

**Imron Fauzi  
Srikantono**

# **KURIKULUM DAN BAHAN AJAR PAUD**

(Untuk Guru PAUD, Dosen, Mahasiswa,  
dan Para Praktisi Pendidikan)

**SUPERIOR**

*“Pusat Studi Pemberdayaan Rakyat dan Transformasi Sosial”*

**KURIKULUM DAN BAHAN AJAR PAUD**  
**(Untuk Guru PAUD, Dosen, Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan)**

Cetakan Ke-1, Oktober 2013  
viii +315 hlm, 14.5 x 21 cm  
ISBN. 978-602-14398-1-4

**Penulis**

Imron Fauzi  
Srikantono

**Editor**

Farhanudin Sholeh

**Desain Cover & Layout**

SDC Creative

**Diterbitkan oleh :**

SUPERIOR “*Studi Pemberdayaan Rakyat dan Transformasi Sosial*”  
Jln. Lumba-lumba RT. 01 RW. 02 Kaliwates Jember tlp. 085236996905  
Email : [farhanudins\\_86@yahoo.com](mailto:farhanudins_86@yahoo.com)

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segenap puji hanya milik Allah SWT semata. Tempat kami memuji, memohon pertolongan, dan memohon ampun. Dan kami berlandung dari kejahatan diri kami dan kesalahan amal-amal kami. Barang siapa yang ditunjuki oleh-Nya maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barang siapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada yang dapat menunjukinya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada guru dan panutan kita. Dan semoga, shalawat dan salam juga terlimpahkan kepada orang-orang yang berjalan di atas manhajnya dan mengikuti peringatannya.

Buku yang berjudul: **“Kurikulum dan Bahan Ajar PAUD”** ini mengkaji berbagai aspek teoritis dan praktis baik yang berkaitan dengan kurikulum dan bahan ajar yang berfungsi membekali dengan wawasan dan pemahaman bagi para guru PAUD, mahasiswa calon guru PAUD, dan para praktisi pendidikan.

Di dalam buku ini, secara umum dibagi menjadi 11 (sebelas) Bab. Berikut ini adalah sistematika pembahasan dalam buku ini:

1. Pada Bab I berisi tentang Hakikat Kurikulum
2. Pada Bab II berisi tentang Landasan dan Prinsip Pengembangan Kurikulum PAUD
3. Pada Bab III berisi tentang Komponen Pengembangan Kurikulum PAUD
4. Pada Bab IV berisi tentang Evaluasi Kurikulum PAUD

5. Pada Bab V berisi tentang Penyusunan Kurikulum PAUD 2013
6. Pada Bab VI berisi tentang Hakikat Pembelajaran PAUD
7. Pada Bab VII berisi tentang Pendekatan dan Model Pembelajaran PAUD
8. Pada Bab VIII berisi tentang Media Pembelajaran PAUD
9. Pada Bab IX berisi tentang Materi Kegiatan Pembelajaran PAUD
10. Pada Bab X berisi tentang Metode dan Strategi Pembelajaran PAUD
11. Pada Bab XI berisi tentang Penilaian Kegiatan Pembelajaran PAUD
12. Pada Bab XII berisi tentang Problematika Pembelajaran PAUD

Apa yang tertuang dan terkandung dalam buku ini tidak akan lepas dari kelemahan dan kekurangan, karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca yang budiman.

Jember, 10 Oktober 2013

Penulis

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ~ ii

DAFTAR ISI ~ iii

BAB I HAKIKAT KURIKULUM ~ 1

- A. Pengertian Kurikulum ~ 1
- B. Fungsi Kurikulum PAUD ~ 3
- C. Peranan Kurikulum PAUD ~ 8
- D. Macam-Macam Kurikulum PAUD ~ 10

BAB II LANDASAN DAN PRINSIP PENGEMBANGAN  
KURIKULUM PAUD ~ 13

- A. Landasan Pengembangan Kurikulum PAUD ~ 13
- B. Prinsip Pengembangan Kurikulum PAUD ~ 18

BAB III KOMPONEN PENGEMBANGAN KURIKULUM  
PAUD ~ 25

- A. Komponen Tujuan ~ 25
- B. Komponen Isi/Materi Pembelajaran ~ 28
- C. Komponen Metode/Strategi ~ 28
- D. Komponen Evaluasi ~ 29

BAB IV EVALUASI KURIKULUM PAUD ~ 31

- A. Pengertian Evaluasi Kurikulum ~ 31
- B. Tujuan Evaluasi Kurikulum ~ 33
- C. Model-model Evaluasi Kurikulum ~ 35

BAB V PENYUSUNAN KURIKULUM PAUD 2013 ~ 39

- A. Hakikat Kurikulum PAUD 2013 ~ 39
- B. Penyusunan Kurikulum PAUD 2013 ~ 42

BAB VI HAKIKAT PEMBELAJARAN PAUD ~ 65

- A. Pengertian Pembelajaran PAUD ~ 65
- B. Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini ~ 69
- C. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini ~ 71
- D. Karakteristik Pembelajaran PAUD ~ 78
- E. Orientasi Pembelajaran PAUD ~ 81
- F. Komponen-Komponen Pembelajaran PAUD ~ 82

BAB VII PENDEKATAN DAN MODEL

PEMBELAJARAN PAUD ~ 87

- A. Pendekatan Pembelajaran PAUD ~ 87
- B. Model Pembelajaran PAUD ~ 92

BAB VIII MEDIA PEMBELAJARAN PAUD ~ 99

- A. Pengertian Media Pembelajaran ~ 99
- B. Fungsi Media Pembelajaran ~ 103
- C. Prinsip-Prinsip Penggunaan Media Pembelajaran ~ 105
- D. Manfaat Media Pembelajaran ~ 106
- E. Klasifikasi dan Karakteristik Media Pembelajaran ~ 112
- F. Contoh Rancangan Pembuatan Media Pembelajaran PAUD ~ 117

BAB IX MATERI KEGIATAN PEMBELAJARAN

PAUD ~ 119

- A. Pengertian Materi Pembelajaran ~ 119
- B. Tema dan Sub Tema PAUD ~ 123
- C. Indikator Materi PAUD ~ 126

BAB X METODE DAN STRATEGI PEMBELAJARAN  
PAUD ~ 245

- A. Kriteria Metode dan Strategi Pembelajaran PAUD ~ 245
- B. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran PAUD ~ 251

BAB XI PENILAIAN KEGIATAN PEMBELAJARAN  
PAUD ~ 267

- A. Hakikat Penilaian Pembelajaran PAUD ~ 267
- B. Prinsip Penilaian Pembelajaran PAUD ~ 270
- C. Teknik Penilaian Pembelajaran PAUD ~ 271
- D. Prosedur Penilaian Pembelajaran PAUD ~ 273
- E. Pelaporan Hasil Penilaian ~ 280

BAB XII PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAUD ~ 285

- A. Kesalahan Guru dalam Pembelajaran PAUD ~ 285
- B. Faktor Penyebab Kesalahan Guru dalam Pembelajaran PAUD ~ 296
- C. Tips-Tips Menjadi Guru yang Disukai Anak Didik ~ 298

DAFTAR PUSTAKA ~ 309

BIODATA PENULIS ~ 313





# BAB I

## HAKIKAT KURIKULUM

### A. PENGERTIAN KURIKULUM

Istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus tempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali/penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.

Berdasarkan pengertian diatas, dalam kurikulum terkandung dua hal pokok, yaitu: (1) adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa, dan (2) tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh ijazah. Dengan demikian, implikasinya terhadap praktik pengajaran, yaitu setiap siswa harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan dan menempatkan guru dalam posisi yang sangat penting dan menentukan. Keberhasilan siswa ditentukan oleh seberapa jauh mata

pelajaran tersebut dikuasainya dan biasanya disimbolkan dengan skor yang diperoleh setelah mengikuti suatu tes atau ujian.

Nana Syaodih Sukmadinata (2005) mengemukakan pengertian kurikulum ditinjau dari tiga dimensi, yaitu sebagai ilmu, sebagai system dan sebagai rencana. Kurikulum sebagai ilmu dikaji konsep, asumsi, teori-teori dan kedudukan kurikulum dalam hubungannya dengan system-sistem lain, komponen-komponen kurikulum, kurikulum dalam berbagai jalur, jenjang jenis pendidikan, manajemen kurikulum, dan sebagainya. Kurikulum sebagai rencana diungkap beragam rencana dan rancangan atau desain kurikulum. Rencana bersifat menyeluruh untuk semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan atau khusus untuk jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Demikian pula, dengan rancangan atau desain, terdapat desain berdasarkan konsep, tujuan, isi, proses, masalah, kebutuhan siswa.

Dengan demikian, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan dan cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah. Kompetensi perlu dicapai secara tuntas (*belajar tuntas*). Kurikulum yang dilaksanakan di PAUD dalam rangka membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi: moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa,

fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

## **B. FUNGSI KURIKULUM PAUD**

Secara umum fungsi kurikulum bagi siswa sebagai subyek didik, terdapat enam fungsi kurikulum, yaitu:

### **1. Fungsi Penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*)**

Fungsi penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat *well adjusted* yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan itu sendiri senantiasa mengalami perubahan dan bersifat dinamis. Oleh karena itu, siswa pun harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya.

### **2. Fungsi Integrasi (*the integration function*)**

Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakatnya.

### **3. Fungsi Diferensiasi (*the differentiating function*)**

Fungsi diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikis yang harus dihargai dan dilayani dengan baik.

### **4. Fungsi Persiapan (*the propaedeutic function*)**

Fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, kurikulum juga diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk dapat hidup dalam masyarakat seandainya karena suatu hal, tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

### **5. Fungsi Pemilihan (*the selective function*)**

Fungsi pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Fungsi pemilihan ini sangat erat hubungannya dengan fungsi diferensiasi, karena pengakuan atas adanya perbedaan individual siswa berarti pula diberinya kesempatan bagi siswa tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Untuk mewujudkan kedua fungsi tersebut, kurikulum perlu disusun secara lebih luas dan bersifat fleksibel.

#### **6. Fungsi Diagnostik (*the diagnostic function*)**

Fungsi diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya. Apabila siswa sudah mampu memahami kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, maka diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri potensi kekuatan yang dimilikinya atau memperbaiki kelemah-kelemahannya.

Secara khusus fungsi kurikulum bagi PAUD antara lain:

1. Mengembangkan sikap dan perilaku yang baik sesuai agama dan norma yang dianut

Fungsi ini harus diimplementasikan dalam proses pembelajaran sehingga anak mampu mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan agama dan norma yang dianutnya, mampu melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Dan mempunyai rasa toleransi dan saling hormat menghormati antara pemeluk agama.

2. Mengembangkan kemampuan sosialisasi dan mengendalikan emosi

Dalam mengembangkan kurikulum PAUD, maka anak didik harus mengembangkan kemampuan sosialisasi dan mengendalikan emosi. Kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi sangat penting dimiliki anak agar mereka mampu menjalankan kehidupan sosialnya dengan baik dan selaras.

3. Menumbuhkan kemandirian anak

Kemandirian merupakan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap anak dalam mempersiapkan hidupnya di masa depan. Di dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan ini, maka kemampuan untuk mandiri merupakan salah satu syarat agar anak mampu mempertahankan hidupnya dan berhasil mencapai cita-citanya. Tanpa kemandirian, maka anak hanya akan tergantung kepada orang lain.

4. Mengembangkan kemampuan berbahasa

Bahasa adalah cermin seseorang. Kemampuan berbahasa merupakan perwujudan dari sikap, perilaku dan harga diri seseorang. Oleh karena itu, kurikulum PAUD harus berfungsi mengembangkan kemampuan berbahasa anak, sehingga anak mempunyai ragam bahasa yang kaya dan baik.

5. Mengembangkan kemampuan kognitif

Kemampuan kognitif atau intelektual merupakan salah satu kemampuan yang penting dalam kehidupan seseorang, baik sebagai modal bagi pendidikan di jenjang selanjutnya, maupun dalam memecahkan masalah-masalah kesehariannya. Pengembangan kemampuan kognitif anak di usia dini merupakan dasar bagi perkembangan intelektualnya di masa-masa selanjutnya. Oleh karena itu, maka sangat penting untuk memberikan membimbing perkembangan intelektual di usia dini.

6. Mengembangkan kemampuan fisik/motorik

Mengembangkan kemampuan fisik/motorik merupakan salah satu fungsi disusunnya kurikulum PAUD. Fisik dan motorik anak yang sedang berkembang pesat memerlukan bimbingan agar perkembangannya maksimal dan baik. Dengan kemampuan fisik dan motorik yang baik, maka anak akan mampu menjalani kehidupannya dengan baik.

7. Mengembangkan daya cipta dan kreativitas anak

Aspek-aspek kreativitas dan daya cipta anak harus dikembangkan dalam implelementasi kurikulum PAUD. Anak yang memiliki daya cipta dan kreativitas tinggi akan mampu memecahkan berbagai masalah-masalah kehidupan, mampu

menghasilkan berbagai hal yang positif dan berguna bagi orang lain. Mengembangkan daya cipta dan kretativitas anak dapat dimulai dengan mengidentifikasi bakat dan minat anak sejak dini, agar dapat dibimbing perkembangannya.

### **C. PERANAN KURIKULUM PAUD**

Menurut Oemar Hamalik (1990), kurikulum mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, khususnya di PAUD, peranan tersebut antara lain:

#### **1. Peranan Konservatif**

Peranan konservatif menekankan bahwa kurikulum dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda, dalam hal ini para siswa. Peranan konservatif ini pada hakikatnya menempatkan kurikulum yang berorientasi ke masa lampau. Peranan ini sifatnya menjadi sangat mendasar, disesuaikan dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosial, salah satu tugas pendidikan yaitu memengaruhi dan membina perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial yang hidup di lingkungan masyarakatnya.



## **2. Peranan Kreatif**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan aspek-aspek lainnya senantiasa terjadi setiap saat. Peranan kreatif menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, kemampuan-kemampuan baru, serta cara berpikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

## **3. Peranan Kritis dan Evaluatif**

Peranan ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan, sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang. Selain itu, perkembangan yang terjadi pada masa sekarang dan masa mendatang belum tentu sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Oleh karena itu, peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi, melainkan juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai

dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut. Dalam hal ini, kurikulum harus turut aktif berpartisipasi dalam kontrol atau filter sosial. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan tuntunan masa kini dihilangkan dan diadakan modifikasi atau penyempurnaan-penyempurnaan.

#### **D. MACAM-MACAM KURIKULUM PAUD**

Dalam menyusun kurikulum, sangatlah tergantung pada asas organisatoris, yakni bentuk penyajian bahan pelajaran atau organisasi kurikulum. Ada tiga pola organisasi kurikulum, yang dikenal juga dengan sebutan macam-macam kurikulum atau tipe-tipe kurikulum. Macam-macam kurikulum tersebut adalah:

##### **1. *Separated Subjek Curriculum***

Kurikulum ini dipahami sebagai kurikulum mata pelajaran (tema) yang terpisah satu sama lainnya. Kurikulum terpisah (*separated subject curriculum*) berarti kurikulumnya dalam bentuk mata pelajaran (tema) yang terpisah-pisah, yang kurang mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya. Konsekuensinya, anak didik harus semakin banyak mengambil mata pelajaran.

Kurikulum ini terdiri dari mata pelajaran-mata pelajaran (tema) yang tujuan pelajarannya adalah anak didik harus menguasai bahan dari tiap-tiap

tema yang telah ditentukan secara logis, sistematis, dan mendalam.

## **2. *Correlated Curriculum***

Kurikulum jenis ini mengandung makna bahwa sejumlah mata pelajaran (tema) dihubungkan antara yang satu dengan yang lain, sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin luas.

## **3. *Broad Fields Curriculum***

Kurikulum *Broad Fields* kadang-kadang disebut kurikulum *fusi*. *Broad Fields* menghapuskan batas-batas dan menyatukan mata pelajaran (*subject matter*) yang berhubungan erat. *The broad fields curriculum* adalah usaha meningkatkan kurikulum dengan mengombinasikan beberapa mata pelajaran (tema).

## **4. *Integrated Curriculum***

Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran (tema). Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin ilmu.

Kurikulum jenis ini membuka kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan kerja kelompok, masyarakat dan lingkungan sebagai sumber belajar, mementingkan perbedaan

individual anak didik, dan dalam perencanaan pelajaran siswa diikutsertakan. Kurikulum terpadu sangat mengutamakan agar anak didik dapat memiliki sejumlah pengetahuan secara fungsional dan mengutamakan proses belajarnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN DAN PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM PAUD**

#### **A. LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PAUD**

##### **1. Landasan Filosofis**

Kurikulum pada hakikatnya adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh filsafat atau pandangan hidup suatu bangsa, maka kurikulum yang dikembangkan juga harus mencerminkan falsafah atau pandangan hidup yang dianut oleh bangsa tersebut. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang sangat erat antara kurikulum pendidikan di suatu negara dengan filsafat negara yang dianutnya.

Sebagai contoh Bangsa Indonesia dijajah oleh Belanda, maka kurikulum yang dianut pada masa itu sangat beroreintasi pada kepentingan politik Belanda. Demikian pula pada saat negara kita dijajah Jepang, maka orientasi kurikulumnya disesuaikan dengan kepentingan dan sistem nilai yang dianut oleh negara Matahari Terbit tersebut.

Setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya yang secara bulat dan utuh menggunakan Pancasila sebagai dasar falsafah hidup dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka kurikulum pendidikan pun disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila itu sendiri. Perumusan tujuan pendidikan, penyusunan program pendidikan, pemilihan dan penggunaan pendekatan atau strategi pendidikan, peranan yang harus dilakukan pendidik/peserta didik senantiasa harus sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila.

Keberadaan aliran-aliran filsafat dalam pengembangan kurikulum di Indonesia dapat digunakan sebagai acuan, akan tetapi hendaknya dipertimbangkan dan dikaji kesesuaiannya dengan nilai-nilai falsafah hidup bangsa Indonesia, karena tidak semua konsep aliran filsafat dapat diadopsi dan diterapkan dalam sistem pendidikan kita.

## **2. Landasan Psikologis**

Pendidikan senantiasa berkaitan dengan perilaku manusia. Dalam setiap proses pendidikan terjadi interaksi antara anak didik dengan lingkungannya, baik lingkungan yang bersifat fisik maupun lingkungan sosial. Melalui pendidikan diharapkan adanya perubahan perilaku peserta didik menuju kedewasaan, baik dewasa dari segi fisik, mental, emosional, moral, intelektual, maupun sosial. Harus diingat bahwa walaupun pendidikan dan pembelajaran adalah upaya untuk mengubah perilaku manusia, akan tetapi tidak

semua perilaku perubahan perilaku manusia/anak didik mutlak sebagai akibat dari intervensi program pendidikan.

Perubahan perilaku peserta didik dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor dari luar program pendidikan atau lingkungan. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan/program pendidikan, sudah pasti berhubungan dengan proses perubahan perilaku anak didik. Kurikulum diharapkan dapat menjadi alat untuk mengembangkan kemampuan potensi menjadi kemampuan aktual anak didik serta kemampuan-kemampuan baru yang dimiliki dalam waktu yang relatif lama.

### **3. Landasan Sosiologis**

Landasan sosiologis pengembangan kurikulum adalah asumsi-asumsi yang berasal dari sosiologi yang dijadikan titik tolak dalam pengembangan kurikulum. Mengapa pengembangan kurikulum harus mengacu pada landasan sosiologis? Anak-anak berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik informal, formal, maupun nonformal dalam lingkungan masyarakat, dan diarahkan agar mampu terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu kehidupan masyarakat dan budaya dengan segala karakteristiknya harus menjadi landasan dan titik tolak dalam melaksanakan pendidikan.

Dipandang dari sosiologi, pendidikan adalah proses mempersiapkan individu agar menjadi warga

masyarakat yang diharapkan, pendidikan adalah proses sosialisasi, dan berdasarkan pandangan Antropologi, pendidikan adalah *enkulturasi* atau pembudayaan. Dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia-manusia yang lain dan asing terhadap masyarakatnya, tetapi manusia yang lebih bermutu, mengerti, dan mampu membangun masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik kekayaan, dan perkembangan masyarakat tersebut (Sukmadinata, 1997).

Untuk menjadikan anak didik agar menjadi warga masyarakat yang diharapkan maka pendidikan memiliki peranan penting, karena itu kurikulum harus mampu memfasilitasi peserta didik agar mereka mampu bekerja sama, berinteraksi, menyesuaikan diri dengan kehidupan di masyarakat dan mampu meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk yang berbudaya.

Pendidikan adalah proses sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Dalam konteks inilah anak didik dihadapkan dengan budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya, serta dipupuk kemampuan dirinya menjadi manusia.

#### **4. Landasan Teknologis**

Kegiatan pendidikan membutuhkan dukungan dari penggunaan alat-alat hasil industri seperti: televisi,



radio, video, komputer, dan peralatan lainnya. Penggunaan alat-alat yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan program pendidikan, apalagi di saat perkembangan produk teknologi komunikasi yang semakin canggih, menuntut pengetahuan dan ketrampilan serta kecakapan yang memadai dari para guru dan pelaksanaan program pendidikan lainnya. Mengingat pendidikan merupakan upaya menyiapkan siswa menghadapi masa depan dan perubahan masyarakat yang semakin pesat termasuk didalamnya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pengembangan kurikulum haruslah berlandaskan pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang di dalamnya mencakup pengembangan isi/materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran, serta penggunaan sistem evaluasi. Secara tidak langsung menurut dunia pendidikan untuk dapat membekali peserta didik agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dimanfaatkan untuk memecahkan masalah pendidikan.

## **B. PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM PAUD**

### **1. Pengertian Prinsip Pengembangan Kurikulum PAUD**

Prinsip – prinsip pengembangan kurikulum menunjukkan pada suatu pengertian tentang berbagai hal yang harus dijadikan patokan pada suatu pengertian berbagai hal yang terkait dengan pengembangan kurikulum, terutama dalam fase perencanaan kurikulum (*curriculum planning*). Prinsip-prinsip tersebut menggambarkan ciri dari hakikat kurikulum itu sendiri.

Esensi dari pengembangan kurikulum adalah proses identifikasi, analisis, sintesis, evaluasi, pengambilan keputusan, dan kreasi elemen-elemen kurikulum. Jika proses pengembangan kurikulum ingin berjalan secara efektif dan efisien, maka para pengembang kurikulum harus memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, baik yang bersifat umum maupun khusus. Di samping itu, para pengembang kurikulum akan bisa bekerja secara mantap, terarah dan hasilnya bisa dipertanggung jawabkan. Produk dari aktivitas pengembangan kurikulum tersebut diharapkan akan sesuai dengan harapan masyarakat yang bersifat dinamis dan zaman yang akan selalu berubah. Selain dari pada itu, adanya berbagai prinsip pengembangan kurikulum merupakan

suatu ciri bahwa kurikulum merupakan suatu area atau suatu lapangan studi (*field of study*) tersendiri.

## **2. Macam-macam Prinsip Pengembangan Kurikulum PAUD**

### **a. Prinsip Umum**

Sukmadinata (2000) menjelaskan bahwa terdapat lima prinsip umum pengembangan kurikulum, yaitu: prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis atau efisiensi, dan efektivitas.

#### **1) Prinsip Relevansi**

Prinsip relevansi artinya prinsip kesesuaian. Prinsip ini ada dua jenis, yaitu relevansi eksternal (*external relevance*) dan relevansi internal (*internal relevance*). Relevansi eksternal artinya kurikulum harus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, baik kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang ada pada masa kini maupun kebutuhan yang diprediksi pada masa yang akan datang. Artinya, kurikulum harus bisa menyiapkan program belajar bagi anak untuk menyiapkan anak agar bisa beradaptasi dengan masyarakat, memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat serta situasi dan kondisi kehidupan masyarakat tempat di mana ia berada. Kurikulum bisa memenuhi prinsip relevansi eksternal, apabila para pengembang kurikulum memiliki pengetahuan dan wawasan tentang kehidupan masyarakat pada masa kini dan masa datang.

Sedangkan relevansi internal, yaitu kesesuaian antar komponen kurikulum itu sendiri. Kurikulum merupakan suatu system yang dibangun oleh subsitem atau komponen, yaitu tujuan, isi, metode, dan evaluasi untuk mencapai tujuan tertentu, belajar dan kemampuan siswa. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang memenuhi syarat relevansi internal, yaitu adanya koherensi dan konsistensi antar komponennya. Hala ini harus diperhatikan karena setiap tujuan tertentu akan menuntut adanya isi, metode, dan system evaluasi tersendiri. Ketidak sesuaian dalm komponen-komponen ini akan menyebabkan kurikulum tidak akan bisa mencapai tujuannya secara optimal. Implikasi dari prinsip ini adalah para pengembang kruikulum harus memahami betul tentang jenis dan hakikat dari tujuan kurikulum, isi kurikulum, metode pembelajaran, dan system evaluasi. Kriteria atau prinsip-prinsip penentuan komponen kurikulum akan dibahas lebih lanjut pada prinsip khusus.

## 2) Prinsip Fleksibilitas

Prinsip flesibilitas berarti suatu kurikulum harus lentur (tidak kaku), terutama dalam hal pelaksanaannya. Pada dasrnya, kurikulum disesain untuk mencapai suatu tujuan tertentu sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Meskipun demikian, dalam proses pengembangan kurikulumnya harus fleksibel. Di dalam kurikulum

harus terdapat suatu system tertentu yang dapat memberikan alternatif dalam mencapai tujuannya. Pengembangan kurikulum harus menggunakan berbagai metode atau cara-cara tertentu yang sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu, tempat di mana kurikulum itu diterapkan.

### 3) Prinsip kontinuitas

Prinsip kontinuitas artinya kurikulum dikembangkan secara berkesinambungan, yang meliputi sinambung antar kelas maupun sinambung antar jenjang pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar proses pendidikan atau belajar siswa bisa maju secara berkesinambungan. Pendidikan pada kelas atau jenjang yang lebih rendah harus menjadi dasar untuk dilanjutkan pada kelas dan jenjang di atasnya. Dengan demikian, akan terhindar dari tidak terpenuhinya kemampuan prasyarat awal siswa (*prerequisite*) untuk mengikuti pendidikan pada kelas atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi, juga terhindar dari adanya pengulangan-pengulangan program dan aktivitas belajar yang tidak perlu (*negatively over laping*) yang bisa menimbulkan pemborosan waktu, tenaga, dan dana. Untuk itu, perlu adanya kerja sama di antara para pengembang kurikulum dari berbagai kelas dan jenjang pendidikan.

4) Prinsip Praktis atau Efisiensi

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan prinsip praktis, yaitu dapat dan mudah diterapkan di lapangan. Kurikulum harus bisa diterapkan dalam praktik pendidikan, sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Oleh karena itu, para pengembang kurikulum harus memahami terlebih dahulu situasi dan kondisi tempat di mana kurikulum itu akan digunakan. Meskipun gambaran situasi dan kondisi tentang tempat itu tidak diketahui secara rinci, tetapi paling tidak gambaran umumnya harus diketahui. Pengetahuan akan tempat ini akan memandu pengembang kurikulum untuk mendesain kurikulum yang memenuhi prinsip praktis, yaitu memungkinkan untuk kurikulum lainnya.

Salah satu kriteria praktis itu adalah efisiensi, artinya tidak mahal alias murah. Hal ini mengingat sumber daya pendidikan, personel-dana-fasilitas, keberadaanya terbatas. Meskipun harus memenuhi prinsip murah tapi tidak berarti murahan. Murah di sini menunjuk pada pengertian bahwa kurikulum harus dikembangkan secara efisien, tidak boros dan sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, akan terdapat keragaman tingkat kemampuan di berbagai daerah dan sekolah penyelenggara pendidikan yang sifatnya relatif.

Prinsip praktis ini ada kaitannya dengan prinsip-prinsip kurikulum lainnya.

5) Prinsip Efektivitas

Prinsip ini menunjukkan pada suatu pengertian bahwa kurikulum berorientasi pada tujuan tertentu yang ingin dicapai. Kurikulum merupakan instrument untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, jenis dan karakteristik tujuan apa yang ingin dicapai harus jelas. Kejelasan tujuan akan mengarahkan dalam pemilihan dan penentuan isi, metode dan sistem evaluasi, serta model konsep kurikulum apa yang akan digunakan. Di samping itu, tujuan juga akan mengarahkan dan memudahkan dalam implementasi kurikulum itu sendiri.





# **BAB III**

## **KOMPONEN PENGEMBANGAN KURIKULUM PAUD**

### **A. KOMPONEN TUJUAN**

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau system nilai yang dianut masyarakat. Bahkan, rumusan tujuan menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan. Misalkan, filsafat atau system nilai yang dianut masyarakat Indonesia adalah Pancasila, maka tujuan yang diharapkan tercapai oleh suatu kurikulum adalah terbentuknya masyarakat yang Pancasilais. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan misi dan visi sekolah serta tujuan-tujuan yang lebih sempit, seperti proses pembelajaran.

Tujuan pendidikan memiliki klasifikasi, dari mulai tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus spesifik dan dapat diukur, yang kemudian dinamakna kompetensi. Tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi empat yaitu:

1. Tujuan Pendidikan Nasional (TPN)
2. Tujuan Institusional (TI)

3. Tujuan Kurikuler (TK)
4. Tujuan Instruksional atau Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan Pendidikan Nasional adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan. Artinya, setiap lembaga dan penyelenggara pendidikan harus dapat memebentuk manusia yang sesuai dengan rumusan itu, baik pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal, informasi maupun nonformal. Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang.

Tujuan Pendidikan Nasional merupakan sumber dan pedoman dalam usaha penyelenggaraan pendidikan. Secara jelas tujuan Pendidikan Nasional yang bersumber dari sistem nilai Pancasila dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pasal 3, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan Institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Dengan kata lain, tujuan ini dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka menempuh atau dapat menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu. Tujuan institusional merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, misalnya: PAUD, pendidikan dasar, menengah, kejuruan, dan jenjang pendidikan tinggi.

Tujuan Kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi, mata pelajaran, atau tema. Oleh karena itu, tujuan kurikuler dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki siswa setelah mereka menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dalam suatu lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler juga pada dasarnya merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan demikian, setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional.

Tujuan pembelajaran yang merupakan bagian dari tujuan kurikuler, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Karena hanya guru yang memahami kondisi lapangan, termasuk memahami

karakteristik siswa yang akan melakukan pembelajaran di suatu sekolah, maka menjabarkan tujuan pembelajaran adalah tugas guru. Sebelum guru melakukan proses belajar mengajar, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh anak didik setelah mereka selesai mengikuti pelajaran.

## **B. KOMPONEN ISI/MATERI PEMBELAJARAN**

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

## **C. KOMPONEN METODE/STRATEGI**

Strategi dan metode merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Bagaimana pun bagus dan idealnya tujuan yang harus dicapai tanpa strategi yang tepat untuk mencapainya, maka tujuan itu tidak mungkin dapat dicapai. Strategi meliputi rencana, metode dan

perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Rakajoni (1989) mengartikan strategi pembelajaran sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru dan siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dari pengertian di atas, ada dua hal yang patut kita cermati. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tidnakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah – langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

#### **D. KOMPONEN EVALUASI**

Pengembangan kurikulum merupakan proses yang tidak pernah berakhir (Oliva, 1988). Proses tersebut meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Merujuk pada pendapat tersebut, maka evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan kurikulum. Melalui evaluasi, dapat ditentukan nilai dan arti kurikulum, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum

perlu dipertahankan atau tidak, dan bagian-bagian mana yang harus disempurnakan.

Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum, evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. Kedua fungsi tersebut menurut Scriven (1967) adalah evaluasi sebagai fungsi *sumatif* dan evaluasi sebagai fungsi *formatif*.

## **BAB IV**

### **EVALUASI KURIKULUM PAUD**

#### **A. PENGERTIAN EVALUASI KURIKULUM**

Evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pengembangan kurikulum, baik dalam pembuatan kurikulum baru, memperbaiki kurikulum yang ada atau menyempurnakannya. Sebelum suatu kurikulum diberlakukan secara nasional, diperlukan adanya fase pengembangan di mana kurikulum yang baru tersebut dirancang dengan cermat dan diujicobakan dalam lingkungan terbatas, sebelum akhirnya diputuskan untuk disebarluaskan ke semua lembaga pendidikan. Ada juga yang menyebutkan fase ini sebagai fase perintisan (*pilot study*). Berbagai upaya perlu dilakukan selama fase pengembangan, termasuk ke dalamnya evaluasi dan perbaikan. Melalui fase pengembangan, kurikulum yang baru tersebut akan disesuaikan terlebih dahulu berdasarkan hasil evaluasi, sebelum diberlakukan dalam system yang ada. Uraian singkat di atas mengimplikasikan pentingnya fase ini dalam keseluruhan kegiatan pengembangan kurikulum.

Evaluasi yang tepat dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mendukung terwujudnya fase

pengembangan ini dengan efektif dan bermakna. Dari hasil-hasil evaluasi inilah pihak pengembang dapat mengadakan perbaikan dan penyesuaian sebelum kurikulum yang baru tersebut terlanjur disebarluaskan secara nasional.

Kurikulum memiliki dimensi yang luas karena mencakup banyak hal. Aspek-aspek kegiatan kurikulum dimulai dari perencanaan, pengembangan komponen, implementasi serta hasil belajar dianggap sebagai ruang lingkup kajian evaluasi kurikulum. Dengan demikian, evaluasi kurikulum mencakup semua aspek tersebut, artinya bahwa evaluasi kurikulum merupakan suatu proses evaluasi terhadap kurikulum secara keseluruhan baik yang bersifat makro atau ruang lingkup yang luas (*ideal curriculum*) maupun lingkungan mikro (*actual curriculum*) dalam bentuk pembelajaran.

Evaluasi kurikulum menurut Doll (2009), evaluasi sebagai usaha yang terus menerus dan menyeluruh untuk menyelidiki efek daripada program pendidikan yang dilaksanakan baik isi maupun prosesnya, dilihat dari sudut tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas. Proses evaluasi dilakukan secara terus menerus dan *komprehensif* agar proses pendidikan yang dijalankan dapat terpantau. Isi kurikulum, proses pelaksanaan kurikulum, sarana dan prasarana penunjang, sumber daya manusia, merupakan unsur penting dalam aktivitas kurikulum pendidikan. Semua pihak yang terkait dengan penyelenggaraan program pendidikan,



tentu saja harus dilakukan evaluasi, untuk diketahui efektifitas dan efisiensinya dalam merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan.

## **B. TUJUAN EVALUASI KURIKULUM**

Tujuan diadakannya evaluasi di dalam proses pengembangan kurikulum dimaksudkan untuk keperluan:

### **1. Untuk Perbaikan Program**

Dalam konteks tujuan ini, peranan evaluasi lebih bersifat konstruktif, karena informasi hasil evaluasi dijadikan input bagi perbaikan yang diperlukan di dalam program kurikulum yang sedang dikembangkan. Di sini evaluasi lebih merupakan kebutuhan yang datang dari dalam sistem itu sendiri, karena dipandang sebagai factor yang memungkinkan dicapainya hasil pengembangan yang optimal dari system yang bersangkutan.

### **2. Pertanggung Jawaban kepada Berbagai Pihak**

Selama dan terutama pada kahir fase pengembangan kurikulum, perlu adanya semacam pertanggungjawaban dari pihak pengembangan kurikulum kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang dimaksud mencakup, baik pihak yang mensponsori kegiatan pengembangan kurikulum tersebut maupun pihak yang akan menjadi konsumen dari kurikulum yang telah dikembangkan. Dengan kata lain, pihak-pihak

tersebut mencakup pemerintah, masyarakat, orang tua, petugas-petugas pendidikan, dan pihak-pihak lainnya yang ikut mensponsori kegiatan pengembangan kurikulum yang bersangkutan.

### 3. Penentuan tindak lanjut

Tujuan lain yang tak kalah penting dari kegiatan evaluasi kurikulum adalah sebagai langkah untuk melakukan tindak lanjut. Tindak lanjut harus dilakukan secara efektif dan efisien, sehingga kurikulum yang dikembangkan memperoleh hasil yang maksimal dan tepat guna. Secara umum ada dua kemungkinan bentuk tindak lanjut yang bisa dilakukan dari hasil evaluasi kurikulum: *Pertama*, data hasil evaluasi terhadap kurikulum misalnya ditemukan ketidak-cocokan, sehingga kesimpulannya tidak bisa disebarkan (*desiminasi*). *Kedua*, dari hasil evaluasi dapat disebarluaskan untuk digunakan hanya dengan beberapa catatan revisi sesuai dengan temuan dan rekomendasi dari hasil kegiatan evaluasi yang telah dilakukan.

Dengan kata lain, tindak lanjut hasil pengembangan kurikulum dapat berbentuk jawaban atas dua kemungkinan pertanyaan: *Pertama*, apakah kurikulum baru tersebut akan atau tidak akan disebarluaskan ke dalam sistem yang ada? *Kedua*, dalam kondisi yang bagaimana dan dengan cara yang bagaimana pula kurikulum baru

tersebut akan disebarluaskan ke dalam sistem yang ada?

## **C. MODEL-MODEL EVALUASI KURIKULUM**

Secara umum model-model evaluasi kurikulum yang dikembangkan selama ini ada lima model evaluasi kurikulum, yaitu: (1) *measurement*, (2) *congruence*, (3) *illumination*, (4) Model CIPP. Setiap model evaluasi kurikulum yang diterapkan masing-masing memiliki tingkat kelebihan dan kekurangan serta resiko yang selalu harus diantisipasi agar setiap model evaluasi kurikulum yang diterapkan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

### **1. *Measurement***

Salah bentuk evaluasi kurikulum adalah melalui *measurement*, yaitu berupa pengukuran. Untuk memperoleh data yang akurat pengukuran atau *measurement* merupakan alternatif yang mungkin dianggap paling tepat dibandingkan dengan jenis evaluasi lainnya. Hasil belajar siswa yang dituangkan dalam bentuk angka lebih banyak dilakukan melalui *measurement*. Contoh lain dari kegiatan pengukuran misalnya untuk seleksi siswa, membandingkan dua jenis metode mengajar terhadap hasil belajar siswa, dan lain sebagainya. Dengan demikian *measurement* merupakan salah satu alat dalam kegiatan evaluasi, tapi tidak bisa

sebagai pengganti evaluasi, “*Measurement in not evaluation, but it can provide useful data for evaluation.*”

## **2. Congruence**

Model evaluasi *congruence* bertitik tolak pada upaya mencari kesesuaian antara tujuan program pendidikan dengan hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Hasil dari evaluasi model *congruence* bisa dijadikan masukan (*in-put*) untuk perbaikan program pengembangan kurikulum selanjutnya, misalnya penyempurnaan dalam kegiatan pembelajaran, bimbingan terhadap peserta didik, dan lain sebagainya.

## **3. Illumination**

Evaluasi melalui model *illumination* didasarkan pada upaya mencari data terhadap pelaksanaan program. Selama program dilaksanakan mungkin terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi pelaksanaan program, seperti faktor lingkungan. Melalui kegiatan evaluasi ini pula semestinya diperoleh data mengenai kelebihan dan kelemahan program, yang pada akhirnya akan dijadikan masukan untuk memperbaiki program-program berikutnya.

## **4. Model CIPP**

Fokus yang menjadi subjek evaluasi model CIPP adalah *context*, *input*, *process*, dan *product* (Stufflebeam, 1972). Dengan demikian tujuan dari evaluasi model CIPP mengarah pada seluruh aspek

yang terlibat dalam program pendidikan, mulai dari karakteristik peserta didik, lingkungan, tujuan, isi, peralatan, sarana dan prasarana yang digunakan. Hasil dari evaluasi model ini antara lain tergambarkan dari kinerja setiap program untuk kemudian disimpulkan dengan *judgment* mengenai kekuatan maupun kelemahan program yang dikembangkan dalam kurikulum.



## **BAB V**

### **PENYUSUNAN KURIKULUM PAUD 2013**

#### **A. HAKIKAT KURIKULUM PAUD 2013**

Kurikulum 2013 mulai diterapkan secara bertahap mulai tanggal 15 Juli 2013. Ada enam perbedaan Kurikulum 2013 dibanding kurikulum lama, antara lain:

1. Penataan sistem perbukuan. Selama ini, buku ditentukan oleh penerbit, baik menyangkut isi maupun harga, sehingga beban berat dipikul peserta didik dan orang tua. Menyangkut isi, karena keterbatasan wawasan dan kepekaan para penulis, kegaduhan terhadap isi buku pun sering terjadi. Sedangkan, penataan sistem perbukuan dalam implementasi Kurikulum 2013 dikelola oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan dan substansinya diarahkan oleh tim pengarah dan pengembang kurikulum. Tujuannya agar isi dapat dikendalikan dan kualitas lebih baik. Selain itu, harga bisa ditekan lebih wajar.
2. Penataan Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK) di dalam penyiapan dan pengadaan guru.

3. Penataan terhadap pola pelatihan guru. Pengalaman pada pelaksanaan pelatihan instruktur nasional, guru inti, dan guru sasaran untuk implementasi Kurikulum 2013, misalnya, banyak pendekatan pelatihan yang harus disesuaikan, baik menyangkut materi pelatihan maupun model dan pola pelatihan.
4. Memperkuat budaya sekolah melalui pengintegrasian kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler, serta penguatan peran guru bimbingan dan konseling (BK).
5. Terkait dengan memperkuat NKRI. Melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, peserta didik diharapkan mendapat porsi tambahan pendidikan karakter, baik menyangkut nilai-nilai kebangsaan, keagamaan, toleransi dan lainnya.
6. Memperkuat integrasi pengetahuan bahasa dan budaya. Pada Kurikulum 2013, peran bahasa Indonesia menjadi dominan, yaitu sebagai saluran mengantarkan kandungan materi dari semua sumber kompetensi kepada peserta didik, sehingga bahasa berkedudukan sebagai penghela mata pelajaran-mata pelajaran lain.

Namun demikian, pada dasarnya, kurikulum 2013 adalah bagian tidak terpisahkan untuk menata berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara melalui sektor pendidikan. Karena itu, Kurikulum 2013 sesungguhnya bukan kurikulum program Kementerian



Pendidikan, tetapi kurikulum yang menjadi program pemerintah.

Kurikulum PAUD 2013 pada hakikatnya merupakan seperangkat rencana yang akan dilakukan selama proses pembelajaran, sehingga mutlak diperlukan oleh setiap satuan pendidikan. Kurikulum PAUD disiapkan oleh satuan PAUD yang bersangkutan sesuai dengan kebutuhan anak dengan mengacu pada dalam **Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD**. Setiap anak diberi kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai potensi masing-masing. Pendidik bertugas membantu, jika anak membutuhkan.

Kurikulum KTSP PAUD 2013 yaitu kurikulum nasional yang dikembangkan, disusun dan dikelola oleh sebuah lembaga sesuai kebutuhan dan kultur lembaga tersebut. KTSP lembaga yang satu dengan lembaga yang lainnya itu dipastikan berbeda namun mempunyai inti yang sama. Setiap lembaga PAUD dapat mengembangkan kurikulum sendiri-sendiri sesuai dengan ciri lembaga masing-masing dengan memenuhi prinsip dan capaian perkembangan minimal.

Kurikulum PAUD terdiri dari seperangkat bahan pembelajaran yang mencakup lingkup perkembangan, yaitu perkembangan moral dan agama, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Kurikulum bukanlah harga mati pada pelaksanaan kegiatan main dan pembelajaran. Kurikulum merupakan acuan minimal, dengan kata lain, kurikulum

dapat dikembangkan sesuai dengan situasi kondisi peserta didik, waktu, dan daerah dimana kurikulum tersebut digunakan.

Untuk menyusun kurikulum PAUD 2013 ini komponen-komponennya antara lain:

1. KTSP
2. Kalender Pendidikan
3. Program Tahunan
4. Program Semester
5. Rencana Kegiatan Mingguan
6. Rencana Kegiatan Harian
7. Komponen-Komponen Penilaian

## **B. PENYUSUNAN KURIKULUM PAUD 2013**

Berikut ini adalah langkah – langkah dalam penyusunan kurikulum PAUD 2013.

### **1. Langkah Pertama: Menyusun KTSP PAUD 2013**

Komponen-komponen yang termuat dalam KTSP PAUD 2013 mencakup dua dokumen, yaitu: Dokumen I dan Dokumen II.

#### **DOKUMEN I (KTSP PAUD 2013)**

Dokumen I dalam KTSP terdiri dari empat BAB yaitu Pendahuluan, Tujuan Pendidikan, Struktur dan Muatan Kurikulum, dan Kalender Pendidikan.

## **BAB I Pendahuluan**

Pendahuluan berisi penjabaran:

### **1. Latar Belakang (Dasar Pemikiran Penyusunan KTSP)**

Latar belakang merupakan penjabaran alasan pengembangan kurikulum. Di sini dibahas dua hal sebagai pertimbangan mengapa sebuah pengembangan kurikulum perlu ada, yaitu kenyataan yang ada di lapangan dan harapan pengembang kurikulum.

Kenyataan berisi mengenai berbagai fakta yang menjelaskan keadaan lapangan yang menuntut segera dikembangkannya sebuah kurikulum yang sudah ada. Sedangkan, harapan pengembang kurikulum berisi berbagai hal yang diharapkan jika kurikulum tersebut dikembangkan dari kurikulum yang sudah ada. Harapan yang disusun memperhatikan kemampuan lembaga, dari segi SDM maupun SDA.

### **2. Analisis SWOT Kondisi Lembaga**

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) perlu dilakukan untuk mengetahui berbagai faktor, baik pendukung maupun penghambat jika sebuah kurikulum akan dikembangkan di wilayah sekitar lembaga.

a. *Strengths* (Kekuatan)

Kekuatan merupakan unsur-unsur yang dapat dijadikan pendukung bagi pengembangan kurikulum ini. Kekuatan dapat berupa material maupun non-material.

b. *Weaknesses* (Kelemahan)

Kelemahan merupakan faktor penghambat bagi pelaksanaan pengembangan kurikulum. Faktor ini sama dengan faktor kekuatan, dapat bersifat material dan imaterial.

c. *Opportunities* (Peluang)

Peluang merupakan kesempatan, celah, atau alternatif, yang berarti bahwa unsur ini merupakan berbagai peluang dan alternatif bagi pelaksanaan pengembangan kurikulum.

d. *Threats* (Ancaman)

Ancaman merupakan unsur yang dapat menggagalkan proses dan pelaksanaan pengembangan kurikulum.

## **BAB II Tujuan Pendidikan**

Tujuan Pendidikan berisi penjabaran:

### **1. Filosofi**

Lembaga menentukan filosofi yang akan dijadikan acuan bagi pengembangan kurikulum agar tidak melenceng dari falsafah bangsa dan kebutuhan sekolah. Filosofi pengembangan kurikulum memperhatikan pada budaya bangsa, perkembangan anak, keadaan wilayah, kemajuan

jaman, dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan.

## **2. Visi Sekolah**

Visi merupakan cita-cita utama sekolah yang dijabarkan dalam kalimat. Visi ini tidak lebih dari satu kalimat. Beberapa lembaga menjadikan visi ini sekaligus sebagai motto sekolah agar mudah diingat masyarakat.

## **3. Misi Sekolah**

Misi merupakan penjabaran agar visi tercapai, atau lebih singkatnya adalah cara mencapai visi. Hal ini memungkinkan bahwa misi dapat lebih dari satu kalimat uraian.

## **4. Tujuan Sekolah**

Tujuan sekolah terlahir dari misi yang ada dan merupakan harapan terhadap lulusan yang dihasilkan. Cara yang dijabarkan dalam misi dapat diuraikan menjadi tujuan.

## **5. Prinsip Pembelajaran**

Prinsip pembelajaran perlu disusun agar pelaksanaan kurikulum yang telah dikembangkan tetap pada jalurnya. Prinsip dapat disusun dengan mengadopsi dari perkembangan anak, budaya dan adat istiadat daerah, ataupun tuntutan perkembangan zaman.

## **6. Tata Tertib**

Jika prinsip pembelajaran telah disusun, maka perlu ada tata tertib pelaksanaan pembelajaran

yang juga dimuat dalam pengembangan kurikulum agar pelaksanaannya tidak melanggar karakteristik anak, budaya, dan filosofi sekolah. Tata tertib diberlakukan pada sekolah, guru, dan orang tua sebagai pengguna.

### **BAB III Struktur dan Muatan Kurikulum**

Hal ini merupakan inti isi kurikulum, di dalamnya memuat menu pembelajaran yang akan dijadikan acuan pembelajaran sepanjang tahun. Struktur meliputi kurikulum inti dan kurikulum institusional atau muatan lokal dan berisi alokasi waktu pada masing-masing aspek.

#### **1. Bidang Pengembangan**

Bidang pengembangan atau aspek perkembangan merupakan perkembangan yang akan dilatihkan selama proses pembelajaran sesuai dengan usia dan karakteristik anak. Jika pengembangan kurikulum mengacu pada kurikulum PAUD formal, maka akan ada lima bidang pengembangan. Namun jika mengacu pada kurikulum PAUD non formal akan terdapat enam aspek perkembangan.

#### **2. Muatan Lokal**

Muatan lokal merupakan isi kurikulum yang akan menjadi ciri khas sebuah sekolah sesuai dengan kegiatan khas dari masyarakat sekitar.

### **3. Kegiatan Pengembangan Diri**

Kegiatan pengembangan diri berupa kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian anak melalui kegiatan penyaluran minat, bakat, hobi, kepribadian, dan kreativitas.

### **4. Pengaturan Beban Mengajar**

Pembagian alokasi waktu agar indikator dapat dikembangkan dengan merata.

## **BAB IV Kalender Pendidikan**

Kalender berisi tentang pengaturan waktu pembelajaran selama setahun yang disesuaikan pada kebutuhan daerah, peserta didik dan pemerintah daerah maupun pusat. Dalam kalender dijabarkan juga sistem pembelajaran yang dianut, yaitu semester. Memuat juga waktu pelaksanaan pembelajaran sehari-hari, dimulai jam berapa dan kapan berakhirnya.

### **DOKUMEN II (KTSP PAUD 2013)**

Dokumen II KTSP berisi pengembangan silabus yang merupakan perencanaan tahunan, semester/ bulanan, mingguan, dan harian. Dokumen II berisi inti pembelajaran yang akan dilaksanakan selama satu tahun ke depan.

### **2. Langkah Kedua: Kalender Pendidikan**

Kalender Pendidikan atau Kalender Akademik PAUD merupakan pengaturan waktu kegiatan

pembelajaran peserta didik dalam kurun waktu satu tahun. Kalender akademik digunakan sebagai acuan pembelajaran untuk Hari Efektif (HE), Minggu Efektif (ME) dan Hari libur (HL) pada tahun yang ditempuh.

Kalender pendidikan ini berfungsi sebagai acuan kegiatan yang akan dilakukan selama tahun ajaran yang ditempuh. Dari sini dapat terlihat jumlah Minggu Efektif, Hari Efektif dan perkiraan libur. Sehingga kita mudah dalam penyusunan program-program sekolah yang lain.

Adapun fungsi kalender pendidikan secara khusus antara lain:

- a. Mendorong efektivitas dan efesiensi proses pembelajaran di sekolah
- b. Menyeraskan ketentuan mengenai hari efektif dan hari libur sekolah
- c. Pedoman dalam menyusun program kegiatan pembelajaran sekolah
- d. Pedoman bagi guru untuk menyusun program tahunan, program semester serta membuat silabus dan satuan acara pembelajaran

Dalam kalender pendidikan terdapat beberapa komponen, diantaranya:

- a. Tahun Ajaran

Tahun ajaran merupakan awal dari dimulainya kegiatan pembelajaran di sekolah. Tahun ajaran baru ditetapkan oleh Dinas Pendidikan yaitu



pada bulan Juli setiap tahun dan berakhir di bulan Juni tahun berikutnya.

b. Minggu Efektif

Minggu efektif adalah jumlah minggu kegiatan pembelajaran untuk setiap tahun pelajaran. Minggu efektif untuk PAUD adalah 34 Minggu dalam satu tahun. Tetapi setiap sekolah bisa menyesuaikannya sesuai kondisi dan kebutuhan sekolah.

c. Hari Libur

Hari libur adalah waktu yang ditetapkan untuk tidak diadakannya kegiatan belajar mengajar terjadwal. Hari libur sekolah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional atau Menteri Agama dalam hal yang terkait dengan hari raya keagamaan dan libur nasional.

Setiap Kota/Kabupaten juga lembaga dapat menetapkan hari libur khusus diluar hari libur yang ditetapkan. Hal tersebut disesuaikan dengan rencana yang dibuat oleh lembaga tersebut. Hari libur tersebut mencakup:

- 1) Libur Semester
- 2) Libur Hari-hari Besar Keagamaan
- 3) Libur Nasional
- 4) Cuti Bersama
- 5) Libur Khusus yang ditetapkan lembaga.

## Contoh Kalender Pendidikan

Berikut ini contoh kalender pendidikan yang ditetapkan Dinas Pendidikan.

### KALENDER PENDIDIKAN HARI EFEKTIF SEKOLAH, EFEKTIF FAKULTATIF DAN HARI LIBUR SEKOLAH DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN PELAJARAN 2012/2013 UNTUK TK/TKLBRA, SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs, SMA/SMALB/MA/SMK DAN YANG SEDERAJAT

NO.	BULAN	TANGGAL																																		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31				
1	JULI '12																																			
2	AGUSTUS '12	EF9	EF10	EF11	EF12	EF13	EF14	EF15	EF16	EF17	EF18	EF19	EF20	EF21	EF22	EF23	EF24	EF25	EF26	EF27	EF28	EF29	EF30	EF31	EF32	EF33	EF34	EF35	EF36	EF37	EF38					
3	SEPTEMBER '12																																			
4	OCTOBER '12	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62									
5	NOVEMBER '12	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87										
6	DESEMBER '12	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100	101	102	103	104	105	106	107	108	109	110	111	112	113	114	115	116	117	118	119	120	121	
7	JANUARI '13	122	123	124	125	126	127	128	129	130	131	132	133	134	135	136	137	138	139	140	141	142	143	144	145	146	147	148	149	150	151	152	153	154	155	
8	FEBRUARI '13	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46									
9	MARET '13	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	
10	APRIL '13	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100	101	102	103	104	105	106	107	108	109	110	111	112	113	114	115
11	MAY '13	116	117	118	119	120	121	122	123	124	125	126	127	128	129	130	131	132	133	134	135	136	137	138	139	140	141	142	143	144	145	146	147	148	149	150
12	JUNI '13	151	152	153	154	155	156	157	158	159	160	161	162	163	164	165	166	167	168	169	170	171	172	173	174	175	176	177	178	179	180	181	182	183	184	185
13	JULI '13	186	187	188	189	190	191	192	193	194	195	196	197	198	199	200	201	202	203	204	205	206	207	208	209	210	211	212	213	214	215	216	217	218	219	220

#### KETERANGAN :

LIBUR : Libur Hari Besar  
LIB1 : Libur Semester 1  
LIB2 : Libur Semester 2

LPP : Libur Permulaan Pusa  
LPPR : Libur Semula Hari Raya  
EF : Hari Besar Efektif FAKULTATIF  
KTS : Kegiatan tengah semester

Semester 1 : 195 hari  
Semester 2 : 179 hari  
Hari Besar Efektif FAKULTATIF : 18 hari

#### Libur Hari Besar

17 Agustus 2012 : Proklamasi Kemerdekaan RI  
19-20 Agustus 2012 : Hari Raya Idul Fitri 1433 H  
26 Oktober 2012 : Hari Raya Idul Adha 1433 H  
15 November 2012 : Tahun Baru Hijrah 1434 H  
25 Desember 2012 : Hari Raya Natal  
1 Januari 2013 : Tahun Baru Masehi  
24 Januari 2013 : Maulid Nabi Muhammad SAW  
10 Februari 2013 : Tahun Baru Imlek 2563  
12 Maret 2013 : Hari Raya Nyai Tahun Baka 1935  
25 Maret 2013 : Wablis Al-Hajjah  
9 Mei 2013 : Kemerdekaan Indonesia  
25 Mei 2013 : Hari Raya Wabisa 2567  
6 Juni 2013 : Hari Minggu 1434 H

Setiap lembaga juga dapat mengembangkan sendiri kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan lembaga tersebut. Bentuknya dapat diubah berbeda dengan standar yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan di atas, namun tanpa mengurangi esensi dari kalender pendidikan itu sendiri.

### Contoh Kalender Pendidikan yang Telah Diubah

Berikut ini contoh kalender pendidikan yang telah diubah oleh lembaga, yang disusun untuk Semester I.

# KALENDER PENDIDIKAN

## Semester I

Tahun Ajaran 2013/2014

TAMUN	BULAN	HARI / TANGGAL																												MC	HE	HK	HL	ME																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																									
		MT	SN	SL	RB	KM	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA						MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA	JT	SA	MA

Dalam gambar tersebut disajikan satu semester namun yang aslinya bisa dibuat pertahun ajaran dengan menggunakan *Microsoft Excel*. Lembaga juga dapat memberi warna berbeda untuk setiap program dan tema setiap minggu pembelajaran. Kalender pendidikan atau kalender akademik PAUD inilah yang menjadi acuan untuk menyusun program – program kegiatan pembelajaran ke depan selama satu semester.

### **3. Langkah Ketiga: Program Tahunan**

Program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Program tahunan diperlukan agar seluruh aspek perkembangan dan indikator dapat dicapai oleh siswa.

#### ***Contoh Format Program Tahunan***

Aspek Perkembangan	Standar Perkembangan	Perkembangan Dasar	Indikator	Semester I					Semester II					
				DS	L	K	B	T	R	P	AAU	AK	TA	AS
				3	4	4	3	3	4	3	2	2	3	3

*1 Keterangan TEMA:*

**Semester I**

DS : Diri Sendiri  
L : Lingkunganku  
K : Kebutuhanku  
B : Binatang  
T : Tanaman

**Semester II**

R : Rekreasi  
P : Pekerjaan  
AAU : Air Api dan Udara  
AK : Alat Komunikasi  
TA : Tanah Airku  
AS : Alam Semesta

**4. Langkah Keempat: Program Semester**

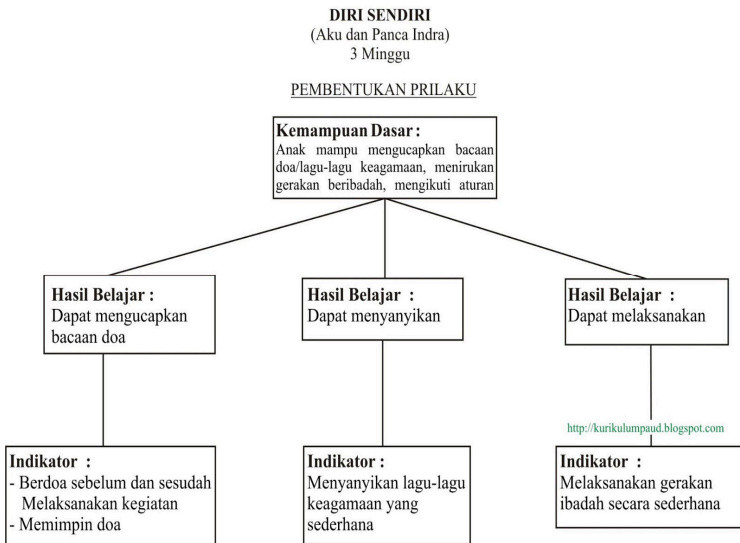
Program Semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Program Semester PAUD merupakan program pembelajaran yang berisi jaringan-jaringan tema yang ditata secara urut dan sistematis, alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap jaringan tema dan sebarannya ke dalam semester 1 dan semester 2.

Langkah-langkah penyusunan program semester sebagai berikut :

- a. Pelajari dokumen kurikulum, yakni kerangka dasar dan standar kompetensi (Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada Bab X tentang Materi Kegiatan PAUD).
- b. Pilih tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi tersebut untuk setiap kelompok dalam satu semester (Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada Bab X tentang Materi Kegiatan PAUD).

- c. Buat “Matrik Hubungan Kompetensi Dasar dengan Tema.” Dalam langkah ini yang harus dilakukan adalah memasukkan hasil belajar dan/atau indikator ke dalam jaringan tema.
- d. Tetapkan alokasi waktu untuk setiap jaringan tema dengan memperhatikan keluaan cakupan pembahasan tema dan minggu efektif lembaga.

### ***Contoh Format Program Semester***



### **5. Langkah Kelima: Rencana Kegiatan Mingguan**

Pada perencanaan mingguan, guru menyusun Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) atau Satuan Kegiatan Mingguan (SKM). RKM ini berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam minggu sesuai dengan

keluasan pembahasan tema dan sub tema yang telah direncanakan pada program semester.

a. Bentuk Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) model pembelajaran kelompok

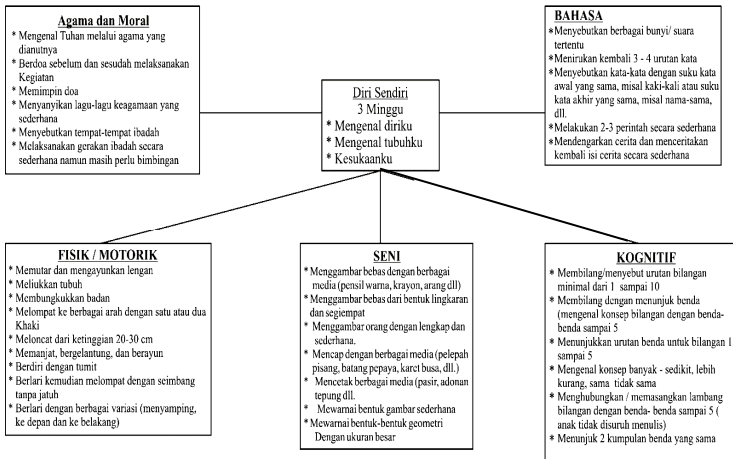
Adapun komponen RKM model pembelajaran kelompok sebagai berikut:

- 1) Tema dan Sub Tema
- 2) Alokasi Waktu
- 3) Aspek Pengembangan
- 4) Kegiatan per-aspek pengembangan

Adapun langkah-langkah menyusun RKM adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih tema
- 2) Pemetaan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator berdasarkan tema yang dipilih.
- 3) Penentuan alokasi waktu untuk setiap jaringan tema.
- 4) Membuat matrik hubungan antara tema dengan kompetensi dasar hasil belajar dan indikator.
- 5) Menyusun RKM.

## *Contoh RKM Model Pembelajaran Kelompok*



### **b. Bentuk Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) model pembelajaran kelompok**

Adapun komponen RKM model pembelajaran kelompok sebagai berikut:

- 1) Tema dan Sub Tema
- 2) Alokasi Waktu
- 3) Aspek Pengembangan
- 4) Kegiatan per-aspek pengembangan sesuai dengan area yang telah direncanakan.

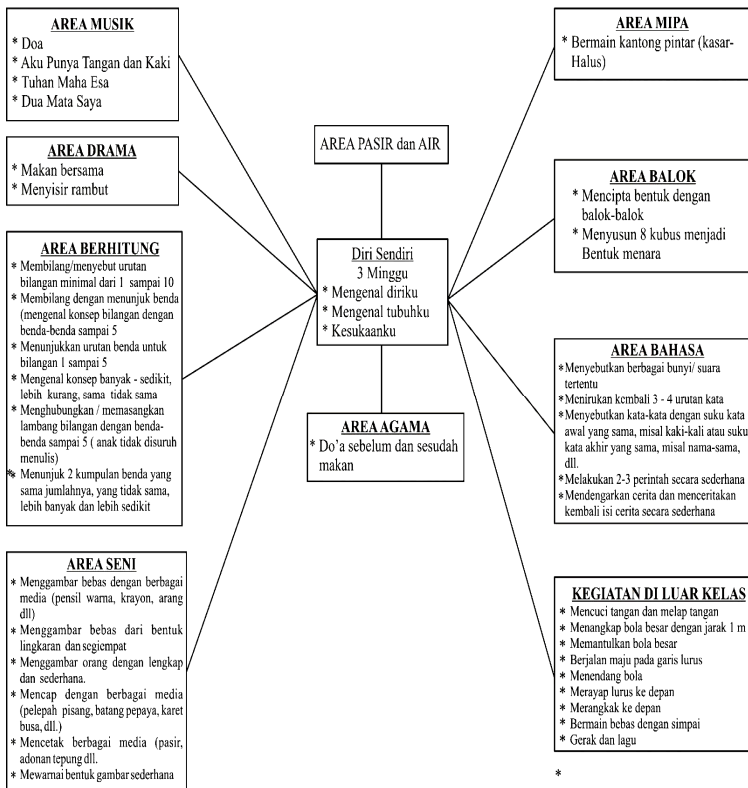
Langkah-langkah menyusun RKM adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih tema
- 2) Pemetaan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator berdasarkan tema yang dipilih.



- 3) Penentuan alokasi waktu untuk setiap jaringan tema.
- 4) Membuat matrik hubungan antara tema dengan kompetensi dasar hasil belajar dan indikator sesuai dengan area yang telah direncanakan.
- 5) Menyusun RKM.

***Contoh RKM Model Pembelajaran Berdasarkan Minat***



## **6. Langkah Keenam: Rencana Kegiatan Harian**

Rencana Kegiatan Harian (RKH) atau Satuan Kegiatan Harian (SKH) merupakan penjabaran dari Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) yang memuat kegiatan-kegiatan pembelajaran, baik yang dilaksanakan individu, kelompok, maupun klasikal dalam satu hari.

Dengan menyusun RKH maka pemberian pembelajaran tidak akan melenceng dari rencana, jika dianalogikan kita belanja ke pasar maka RKH adalah daftar belanjaan. Dengan adanya daftar belanjaan kita tidak akan bingung harus membeli apa saja, juga kita dapat memperhitungkan besaran biaya yang akan dikeluarkan. Sama dengan RKH juga, dengan RKH pembelajaran akan lebih terencana.

Mau belajar apa dan berapa lama semua akan terlihat jelas dalam RKH sehingga kita tidak bingung dalam memberikan materi. RKH terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat dan kegiatan akhir.

a. Bentuk Rencana Kegiatan Harian (RKH) model pembelajaran kelompok.

Adapun komponen RKH model pembelajaran kelompok sebagai berikut:

- 1) Hari, tanggal, waktu
- 2) Indikator
- 3) Kegiatan Pembelajaran
- 4) Alat/sumber belajar

- 5) Penilaian perkembangan anak didik.  
Langkah-langkah penyusunan RKH sebagai berikut:
  - 1) Memilih dan menata kegiatan ke dalam RKH.
  - 2) Memilih kegiatan yang dipilih kedalam kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada kegiatan inti, kegiatan pembelajaran dibagi dalam kelompok sesuai program yang direncanakan dan terdapat satu kelompok yang ditunggu.
  - 3) Memilih metode yang sesuai dengan kegiatan yang dipilih.
  - 4) Memilih alat/sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
  - 5) Memilih dan menyusun alat penilaian yang dapat mengukur ketercapaian hasil belajar atau indikator.

**Contoh Format RKH Model Pembelajaran  
Kelompok**

**RENCANA KEGIATAN HARIAN**

Kelompok : .....

Semester/Minggu : .....

Tema/Sub Tema : .....

Hari, Tanggal	Karakter yang diharapkan	Indika- tor	Kegiatan Pembelajaran	Alat/ Sumber Belajar	Penilaian perkembangan anak
			✓Kegiatan Awal ± 30 Menit.		
			✓Kegiatan Inti ± 60 Menit.		
			✓Istirahat ± 30 Menit.		
			✓Kegiatan Akhir ± 30 Menit.		

Mengetahui  
Ketua PAUD

Jember, .....  
Guru Kelas,

.....

.....

- b. Bentuk Rencana Kegiatan Harian (RKH) model pembelajaran berdasarkan minat.

Komponen RKH model pembelajaran kelompok sebagai berikut:

- 2) Hari, tanggal, waktu
- 3) Indikator
- 4) Kegiatan Pembelajaran
- 5) Alat/sumber belajar
- 6) Penilaian perkembangan anak didik.

Langkah-langkah penyusunan RKH sebagai berikut:

- 1) Memilih dan menata kegiatan ke dalam RKH.
- 2) Memilih kegiatan yang dipilih kedalam kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada kegiatan inti, kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan minat (area) yang akan dilaksanakan.
- 3) Memilih metode yang sesuai dengan kegiatan yang dipilih.
- 4) Memilih alat/sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
- 5) Memilih dan menyusun alat penilaian yang dapat mengukur ketercapaian hasil belajar atau indikator.

**Contoh Format RKH Model Pembelajaran  
Berdasarkan Minat**

**RENCANA KEGIATAN HARIAN**

Kelompok : .....

Semester/Minggu : .....

Tema/Sub Tema : .....

Hari, Tanggal	Karakter yang diharapkan	Indika- tor	Kegiatan Pembelajaran	Alat / Sumber Belajar	Penilaian perkembangan anak
			✓ Kegiatan Awal ± 30 Menit.  ✓ Kegiatan Inti ± 60 Menit. - Area IPA - Area Seni - Area Matematik a - Area Balok  ✓ Istirahat ± 30 Menit. ✓ Kegiatan Akhir ± 30 Menit.		

Mengetahui  
Ketua PAUD

Jember, .....  
Guru Kelas,

.....

.....

## **7. Langkah Ketujuh: Komponen – Komponen Penilaian**

Untuk semua nilai yang telah guru dapatkan untuk mempermudah dalam pengisian di raport dapat dirangkum dengan menggunakan format rangkuman penilaian. Format rangkuman penilaian tersebut meliputi: Bidang Pengembangan Pembentukan Perilaku yaitu agama dan moral, dan Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar yaitu Bahasa, Kognitif, Fisik/Motorik dan Seni.





## **BAB VI**

### **HAKIKAT PEMBELAJARAN PAUD**

#### **A. PENGERTIAN PEMBELAJARAN PAUD**

Syaiful Sagala (2006) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Menurut Suyadi (2010), pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui kegiatan bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (konten) dan proses belajar.

Yuliani Nurani Sujiono (2011) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya pengembangan kurikulum secara konkret yang berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki anak.

Novan Ardy Wiyani (2012) juga menjelaskan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada anak usia dini yang disesuaikan dengan tingkat usia anak, artinya pembelajaran harus diminati, kemampuan yang

diharapkan dapat dicapai, serta kegiatan belajar dapat menantang peserta didik untuk dilakukan sesuai usia anak.

Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 14, dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Ada berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini, diantaranya oleh Bredecam dan Copple, Brener, serta Kellough yang dikutip oleh Masitoh (2005), sebagai berikut.

2. Anak bersifat unik.
3. Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan.

4. Anak bersifat aktif dan enerjik.
5. Anak itu egosentris.
6. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
7. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.
8. Anak umumnya kaya dengan fantasi.
9. Anak masih mudah frustrasi.
10. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak.
11. Anak memiliki daya perhatian yang pendek.
12. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial.
13. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Belajar menurut Gagne (1984), adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Dari pengertian tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam belajar, yaitu: proses, perubahan perilaku, dan pengalaman.

### **1. Proses**

Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seorang dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak diamati orang lain, akan tetapi dirasakan oleh yang bersangkutan sendiri. Guru tidak dapat melihat aktivitas pikiran perasaan siswa, sebagai contoh: siswa bertanya, menanggapi, menjawab pertanyaan

guru, diskusi, memecahkan permasalahan, melaporkan hasil kerja, membuat rangkuman, dan sebagainya. Itu semua adalah gejala yang tampak dari aktivitas mental dan emosional siswa.

## **2. Perubahan Perilaku**

Hasil belajar akan tampak pada perubahan perilaku individu yang belajar. Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan perilaku sebagai akibat kegiatan belajarnya. Pengetahuan dan ketrampilannya bertambah, dan penguasaan nilai-nilai dan sikapnya bertambah pula.

## **3. Pengalaman**

Belajar adalah mengalami, dalam arti bahwa belajar terjadi karena individu berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah lingkungan di sekitar individu baik dalam bentuk alam sekitar (*natural*) maupun dalam bentuk hasil ciptaan manusia (*cultural*).

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan beberapa hal yang menyangkut pengertian belajar sebagai berikut: (1) Belajar merupakan suatu proses, yaitu kegiatan yang berkesinambungan yang dimulai sejak lahir dan terus berlangsung seumur hidup; (2) Dalam belajar terjadi adanya perubahan tingkah laku yang bersifat relatif permanen; (3) Hasil belajar ditunjukkan dengan aktivitas-aktivitas tingkah laku secara keseluruhan; dan (4) Adanya peranan

kepribadian dalam proses belajar, antara lain aspek motivasi, emosional, sikap, dan sebagainya.

## **B. PRINSIP-PRINSIP PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI**

Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini berbeda dengan prinsip-prinsip perkembangan fase kanak-kanak akhir dan seterusnya. Adapun prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini menurut Bredekamp dan Coople yang dikutip oleh Siti Aisyah (2007) sebagai berikut:

1. Perkembangan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.
2. Perkembangan fisik/motorik, emosi, sosial, bahasa, dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relatif dapat diramalkan.
3. Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antar anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi.
4. Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak.
5. Perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi dan terinternalisasi.

6. Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang majemuk.
7. Anak adalah pembelajar aktif, yang berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, sosial, dan pengetahuan yang diperolehnya.
8. Perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
9. Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta menggambarkan perkembangan anak.
10. Perkembangan akan mengalami percepatan bila anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang telah dikuasainya.
11. Anak memiliki modalitas beragam (ada tipe visual, auditif, kinestetik, atau gabungan dari tipe-tipe itu) untuk mengetahui sesuatu sehingga dapat belajar hal yang berbeda pula dalam memperlihatkan hal-hal yang diketahuinya.
12. Kondisi terbaik anak untuk berkembang dan belajar adalah dalam komunitas yang menghargainya, memenuhi kebutuhannya, dan aman secara fisik dan fisiologis.

### **C. ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI**

Perkembangan berkenaan dengan keseluruhan kepribadian anak, karena kepribadian membentuk satu kesatuan yang terintegrasi. Secara umum dapat dibedakan beberapa aspek utama kepribadian anak, yaitu: **aspek intelektual (kecerdasan/kognitif), motorik, bahasa, sosial, emosional, dan moral-keagamaan.**

#### **1. Aspek Intelektual (Kecerdasan/Kognitif)**

Dalam aspek ini, diawali dengan perkembangan kemampuan mengamati, melihat hubungan dan memecahkan masalah sederhana. Kemudian berkembang ke arah pemahaman dan pemecahan masalah yang lebih rumit. Aspek ini berkembang pesat pada masa anak mulai masuk sekolah dasar (usia 6-7 tahun). Berkembang konstan selama masa belajar dan mencapai puncaknya pada masa sekolah menengah atas (usia 16-17 tahun).

Adapun menurut Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif bagi anak dibagi menjadi dalam 4 fase yaitu:

- a. Fase Sensori Motor, yaitu rentang usia 0-2 tahun. Pada rentang usia tersebut, anak berinteraksi dengan dunia sekitar melalui panca indra. Dimulai dari gerakan reflex yang dimiliki sejak lahir, menghisap, menggenggam, melihat, melempar hingga pada akhir usia 2 tahun anak sudah dapat

menggunakan satu benda dengan tujuan berbeda.

- b. Fase Pra Operasional, yaitu pada rentang usia 2-7 tahun. Fase ini merupakan masa permulaan anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Oleh sebab itu, cara berpikir anak belum stabil dan belum terorganisir secara baik. Dalam masa ini, imajinasi anak juga mulai berkembang sehingga mereka sering melakukan imitasi atau meniru perilaku orang lain dengan menggunakan benda-benda di lingkup sekitarnya sebagai hal-hal lain yang mereka kenal dalam ruang lingkup yang lebih luas.
- c. Fase Operasi Konkret (7-12 tahun), anak sudah punya kemampuan berfikir secara logis dengan syarat objek yang menjadi sumber berfikir tersebut hadir secara konkret. Anak dapat mengklasifikasikan objek, mengurutkan benda sesuai dengan tata urutannya, memahami cara pandang orang lain dan berfikir secara deduktif.
- d. Fase Operasi Formal (12 tahun), anak dapat berfikir secara abstrak seperti kemampuan mengemukakan ide-ide, memprediksi kejadian yang akan terjadi, melakukan proses berfikir ilmiah yaitu mengemukakan



hipotesis dan menentukan cara untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut.

## 2. Aspek Motorik

Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot terkoordinasi (Hurlock: 1998). Keterampilan motorik anak terdiri atas keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik anak usia 4-5 tahun lebih banyak berkembang pada motorik kasar, setelah usia 5 tahun baru terjadi perkembangan motorik halus.

Pada usia 4 tahun anak-anak masih suka jenis gerakan sederhana seperti berjingkrak-jingkrak, melompat, dan berlari kesana kemari, hanya demi kegiatan itu sendiri tapi mereka sudah berani mengambil resiko. Walaupun mereka sudah dapat memanjat tangga dengan satu kaki pada setiap tiang anak tangga untuk beberapa lama, mereka baru saja mulai dapat turun dengan cara yang sama.

Pada usia 5 tahun, anak-anak bahkan lebih berani mengambil resiko dibandingkan ketika mereka berusia 4 tahun. Mereka lebih percaya diri melakukan ketangkasan yang mengerikan seperti memanjat suatu obyek, berlari kencang dan suka berlomba dengan teman sebayanya bahkan orangtuanya (Santrock, 1995).

### 3. Aspek Bahasa

Aspek bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan suara, berlanjut dengan meraban. Pada awal masa sekolah dasar berkembang kemampuan berbahasa sosial yaitu bahasa untuk memahami perintah, ajakan serta hubungan anak dengan teman-temannya atau orang dewasa. Bahasa merupakan alat untuk berpikir dan berpikir merupakan suatu proses melihat dan memahami hubungan antar hal. Bahasa juga merupakan suatu alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan komunikasi berlangsung dalam suatu interaksi sosial. Dengan demikian perkembangan kemampuan berbahasa juga berhubungan erat dan saling menunjang dengan perkembangan kemampuan sosial.

Hart dan Risley yang dikutip oleh Morrow (1993) mengatakan bahwa pada umur 2 tahun, anak-anak memproduksi rata-rata dari 338 ucapan yang dapat dimengerti dalam setiap jam, cakupan lebih luas adalah antara rentangan 42 sampai 672. 2 tahun lebih tua anak-anak dapat menggunakan kira-kira 134 kata-kata pada jam yang berbeda, dengan rentangan 18 untuk 286.

### 4. Aspek Sosial

Masa usia dini merupakan masa kanak-kanak awal. Pola perilaku sosial yang terlihat pada masa kanak-kanak awal, seperti yang diungkap oleh

Hurlock (1998) yaitu: kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empat, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan.

Erik Erikson (1950) dalam Papalia dan Old (2008) seorang ahli Psikoanalisis mengidentifikasi perkembangan sosial anak:

- a. Tahap 1: *Basic Trust vs Mistrust* (percaya vs curiga), usia 0-2 tahun. Dalam tahap ini bila dalam merespon rangsangan, anak mendapat pengalaman yang menyenangkan akan tumbuh rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman yang kurang menyenangkan akan menimbulkan rasa curiga.
- b. Tahap 2: *Autonomy vs Shame & Doubt* (mandiri vs ragu), usia 2-3 tahun. Anak sudah mampu menguasai kegiatan meregang atau melemaskan seluruh otot-otot tubuhnya. Anak pada masa ini bila sudah merasa mampu menguasai anggota tubuhnya dapat meimbulkan rasa otonomi, sebaliknya bila lingkungan tidak memberi kepercayaan atau terlalu banyak bertindak untuk anak akan menimbulkan rasa malu dan ragu-ragu.
- c. Tahap 3: *Initiative vs Guilt* (berinisiatif vs bersalah), usia 4-5 tahun. Pada masa ini anak dapat menunjukkan sikap mulai lepas dari

ikatan orang tua, anak dapat bergerak bebas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan rasa untuk berinisiatif, sebaliknya dapat menimbulkan rasa bersalah.

- d. Tahap 4: *Industry vs Inferiority* (percaya diri vs rasa rendah diri), usia 6 tahun-pubertas.

## 5. Aspek Emosi

Pada anak usia dini, aspek ini berjalan konstan, kecuali pada masa remaja awal (13-14 tahun) dan remaja tengah (15-16 tahun). Pada masa remaja awal ditandai oleh rasa optimisme dan keceriaan dalam hidupnya, diselingi rasa bingung menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya. Pada masa remaja tengah, rasa senang datang silih berganti dengan rasa duka, kegembiraan berganti dengan kesedihan, rasa akrab bertukar dengan kerenggangan dan permusuhan. Gejolak ini berakhir pada masa remaja akhir yaitu pada usia 18-21 tahun.

## 6. Aspek Moral-Keagamaan

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia

dini. Menurut Woodworth, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink di antaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna.

Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan agama anak itu melalui beberapa fase (tingkatan), yaitu:

- a. *The Fairy Stage* (Tingkat Dongeng)  
Tingkatan ini dimulai anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkat ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.
- b. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)  
Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga sampai ke usia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini ide ke Tuhanan anak sudah memcerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (*realis*).
- c. *The Individual Stage* (Tingkat Individual)  
Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.

#### **D. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN PAUD**

Belajar merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak.

Proses belajar tidak sekadar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Dengan kata lain, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan.

Perubahan merupakan proses, bukan hasil. Oleh karena itu dalam membangun pengetahuan pada anak untuk memahami proses sangatlah sulit, karena diperlukan lingkungan yang dapat merangsang perkembangan kemampuan berpikir anak. Misalnya, jika anak melihat seekor kucing berlari ke belakang pohon, diharapkan bahwa anak tidak berpikir kucing itu

hilang begitu saja, tetapi diharapkan anak mampu menjelaskan posisi kucing itu sekarang. Artinya anak juga mampu membuat perbedaan antara tidak ada dengan tersembunyi.

Anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa dalam berperilaku. Dengan demikian dalam hal belajar anak juga memiliki karakteristik yang tidak sama pula dengan orang dewasa. Karakteristik cara belajar anak merupakan fenomena yang harus dipahami dan dijadikan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk anak usia dini. Menurut Masitoh (2009), karakteristik cara belajar anak antara lain:

1. Anak belajar melalui bermain.
2. Anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya.
3. Anak belajar secara alamiah
4. Anak belajar paling baik jika apa yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, menarik, dan fungsional.

Bermain sebagai salah satu cara belajar anak memiliki ciri-ciri simbolik, bermakna, aktif, menyenangkan, suka rela, ditentukan oleh aturan, dan episodik. Bermain mempunyai makna penting bagi pertumbuhan anak. Frank dan Farida Caplan (1990) mengemukakan ada 16 nilai bermain bagi anak:

1. Bermain membantu pertumbuhan anak
2. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela.
3. Bermain memberi kebebasan anak untuk bertindak
4. Bermain memberikan dunia khayal yang dapat dikuasai
5. Bermain mempunyai unsur petualang di dalamnya
6. Bermain meletakkan perkembangan bahasa
7. Bermain mempunyai pengaruh yang unik dalam pembentukan pribadi
8. Bermain memberi kesempatan untuk menguasai diri secara fisik.
9. Bermain memperluas minat pemusatan perhatian
10. Bermain merupakan cara anak menyelidiki sesuatu
11. Belajar merupakan cara anak mempelajari peran orang dewasa
12. Bermain merupakan cara dinamis untuk belajar
13. Bermain menjernihkan pertimbangan anak
14. Bermain dapat distruktur secara akademis
15. Bermain merupakan kekuatan hidup
16. Bermain merupakan sesuatu yang essensial bagi kelestarian hidup manusia.

Para ahli teori konstruktivisme mempunyai pandangan tentang cara belajar anak yaitu bahwa anak



belajar dengan cara membangun pengetahuannya melalui kegiatan mengeksplorasi objek-objek dan peristiwa yang ada di lingkungannya dan melalui interaksi sosial dan pembelajaran dengan orang dewasa.

Lingkungan yang diciptakan secara kondusif akan mengundang anak untuk belajar secara alamiah tanpa paksaan sehingga apa yang dipelajari anak dari lingkungannya adalah hal-hal yang benar-benar bermakna, fungsional, menarik dan bersifat menyeluruh.

#### **E. ORIENTASI PEMBELAJARAN PAUD**

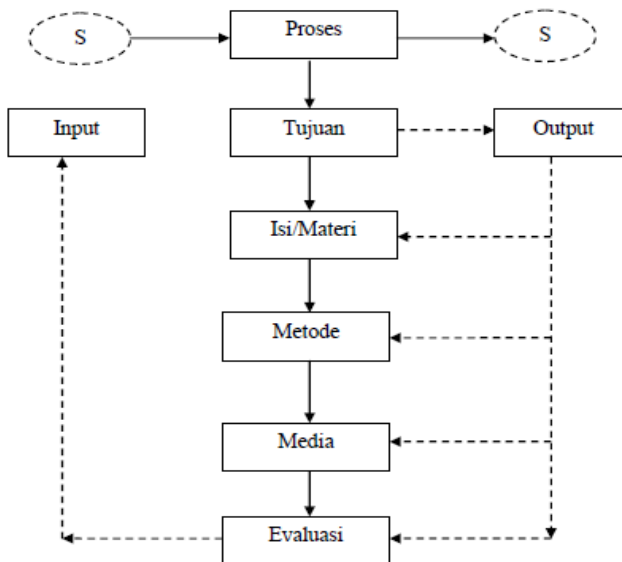
Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar (golden age). Oleh karena itu kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk proses belajar anak. Rasa ingin tahu pada usia ini berada pada posisi puncak. Tidak ada usia sesudahnya yang menyimpan rasa ingin tahu anak melebihi usia dini. Orientasi belajar anak usia dini bukan untuk mengejar prestasi, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung dan penguasaan pengetahuan yang lain yang sifatnya akademis. Namun orientasi belajar anak yang sesungguhnya adalah mengembangkan sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasar anak. Orientasi belajar anak lebih baik bila mengarah pada pengembangan sikap mental yang positif. Bila hal itu tercapai, maka berarti aset yang tiada nilai harganya. Anak yang mampu mengembangkan sikap mental positif akan mengembangkan rasa ingin tahu yang

tinggi, semangat belajar yang menyala, gemar membaca, mampu mengembangkan kreativitas diri dan memiliki dorongan yang kuat untuk terus mengembangkan diri.

Dengan demikian, secara garis besar orientasi pembelajaran anak usia dini antara lain: mengembangkan potensi dan kemampuan dasar, mengembangkan sikap dan minat belajar, dan membangun dasar kepribadian yang positif.

## **F. KOMPONEN – KOMPONEN PEMBELAJARAN PAUD**

Setiap komponen pembelajaran memiliki karakteristik atau ciri-ciri khusus. Komponen pembelajaran dapat dilihat pada gambar berikut:



Komponen-komponen sistem pembelajaran meliputi tujuan, materi pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media, dan evaluasi. Diana Mutiah (2010) mengungkapkan, komponen model pembelajaran meliputi: konsep, tujuan pembelajaran, materi/tema, langkah-langkah/prosedur, metode, alat/sumber belajar, dan teknik evaluasi.

Syaiful, Djamarah dan Aswan Zain (2002) bahwa tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin di capai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Senada dengan pendapat di atas menurut Sujiono (2011) bahwa tujuan program pembelajaran adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahap berikutnya.

Suyadi (2010) bahwa standar kompetensi anak usia dini terdiri atas pengembangan aspek-aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik-motorik, dan seni. Catron dan Allen dalam Sujiono (2011) menyebutkan bahwa terdapat 6 aspek perkembangan anak usia dini, yaitu: kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi, dan keterampilan motorik.

Wina Sanjaya (2009) mengatakan bahwa isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan

inti dalam proses pembelajaran atau proses penyampaian materi. *Setting* pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas, dan tanggungjawab pendidik bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pembelajaran dapat diambil dari berbagai sumber.

Wina Sanjaya (2009) juga mengungkapkan bahwa strategi atau metode adalah komponen yang mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap pendidik perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Alat dan sumber memiliki fungsi sebagai alat bantu, akan tetapi memiliki peran yang penting dalam peningkatan pengetahuan melalui teknologi. Menurut Syaiful (2002) bahwa alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi yaitu, alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan.

Menurut Wina Sanjaya (2009), evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik bagi pendidik atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran. Dengan menentukan dan menganalisis kelima komponen pokok dalam proses pembelajaran akan dapat memprediksi keberhasilan proses pembelajaran.



## **BAB VII**

### **PENDEKATAN DAN MODEL PEMBELAJARAN PAUD**

#### **A. PENDEKATAN PEMBELAJARAN PAUD**

Pendekatan pembelajaran adalah suatu upaya mengahampiri makna pembelajaran melalui suatu cara pandang dan pandangan tertentu; atau, aplikasi suatu cara pandang dan pandangan tertentu dalam memahami makna pembelajaran.

Beberapa pendekatan dalam pembelajaran PAUD antara lain: pendekatan *Montessori*, pendekatan *Bank Street*, pendekatan *High/Scope*, pendekatan Kurikulum Kreatif, pendekatan *Regio Emilia*, pendekatan *Project Based*, dan pendekatan BCCT. Pada kesempatan kali ini, akan dijelaskan beberapa pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yaitu: pendekatan BCCT dan pendekatan *Project Based*.

##### **1. Pendekatan BCCT**

Pendekatan BCCT dikembangkan oleh CCCRT (*Creative Center for Childhood Research and Training*) Florida, USA. Dilaksanakan di *Creative Preschool* asuhan Pamela. Pada perkembangannya di Indonesia bernama BCCT (*Beyond Center and Cycle*

*Time*) yang kemudian akan diganti dengan nama SELING (Pendekatan Sentra dan Lingkaran).

Anak didik dijadikan sebagai “subjek otonom” yang secara liberal mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Tugas pendidik hanya sebatas memfasilitasi, memotivasi, mendampingi, dan memberi pijakan. Ciri khas pijakan dalam pendekatan BCCT adalah duduk melingkar. Hal ini dimaksudkan agar merangsang perkembangan anak pada tahapan yang lebih tinggi, pendekatan ini menggunakan 4 pijakan, yaitu pijakan lingkungan bermain, pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain, dan pijakan setelah bermain (Suyadi, 2010).

Sujiono (2011) mengungkapkan bahwa BCCT adalah suatu pendekatan dalam penyelenggaraan PAUD dan merupakan perpaduan antara teori dan dalam praktik. Tujuan dari BCCT adalah untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui bermain terarah, menciptakan *setting* pembelajaran yang merangsang anak untuk aktif, kreatif dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri, dan berpusat pada sentra-sentra kegiatan dan saat anak berada dalam lingkaran bersama pendidik.

Suyadi (2010) menjelaskan prinsip-prinsip sentra dalam BCCT, yang meliputi:

- a. Keseluruhan proses pembelajaran berdasarkan pada teori dan empiris.



- b. Setiap jenis permainan harus ditujukan untuk mengembangkan seluruh aspek kecerdasan anak atau *multiple intelligences*.
- c. Lingkungan bermain, termasuk sentra dan pijakan harus mampu menstimulasi gerak aktif anak dan pemikiran kreatif peserta didik.
- d. Menggunakan standar operasional yang baku dalam proses bermain atau pembelajaran.
- e. Pendidik hendaknya sesering mungkin mengikuti berbagai pelatihan dan seminar yang berkaitan dengan pembuatan alat permainan *edukatif* dan inovasi di bidang permainan, terutama ketika mempraktikkan pendekatan BCCT.

Konsep pendekatan BCCT melalui tiga jenis main, antara lain:

- a. Main sensorimotor
  - 1) Anak belajar melalui panca indera dan hubungan fisik dengan lingkungan
  - 2) Dengan menyediakan kesempatan untuk berhubungan dengan bermacam-macam bahan dan alat permainan di dalam dan di luar ruangan.
- b. Main peran, simbolik, main pura-pura, fantasi, imajinasi atau main drama. Untuk perkembangan kognisi, sosial dan emosi anak.

Main peran dibagi atas dua jenis:

- 1) Main peran makro, bahwa anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu.
  - 2) Main peran mikro, bahwa anak memegang atau menggerak-gerakkan benda-benda berukuran kecil untuk menyusun adegan.
- c. Main Pembangunan
- 1) Main pembangunan bahan sifat cair/bahan alam  
Bermain dengan menggunakan bahan bahan cair seperti air, krayon, spidol cat dengan kuas, pensil, pulpen, playdough, ubleggh, pasir, lumpur, biji-bijian seperti beras, kacang kedelai, kacang hijau, dan sebagainya.
  - 2) Main pembangunan terstruktur  
Bermain dengan mempergunakan balok unit, balok berongga, balok berwarna, lego, puzzle dan sebagainya.

## **2. Pendekatan *Project Based***

Pendekatan *Project Based* dikembangkan pertama kali oleh Lilian Katz. Kegiatan pembelajaran melalui pendekatan proyek melibatkan proses kesatuan hati (*heart*) dan pikiran (*minds*) di antara anggota kelompok. Dengan demikian, hasil pengamatan yang bervariasi dapat

disatukan dalam proses penyelidikan yang akhirnya menghasilkan suatu karya yang berarti.

Prinsip Pendekatan *Project Based* antara lain:

- a. Pengetahuan (*knowledge*)  
Fakta-fakta, informasi, cerita, konsep, dan banyak unsur dari pikiran.
- b. Keterampilan (*skills*)  
Keterampilan berbeda dengan pengetahuan. Pengetahuan harus dapat menjadi suatu keterampilan.
- c. Disposisi (*disposition*)  
Kebiasaan berpikir yang digabungkan dengan hati, kemampuan prososial, motivasi, peduli, dan empati kepada anak lain. Berkembang dengan baik melalui mengamati (*observing*) dan meniru (*modelling*).
- d. Perasaan (*feelings*)  
Perasaan ini dapat dipelajari melalui pengalaman. Tidak dapat dipelajari melalui instruksi, paksaan, atau doktrinasi. Memberi kesempatan untuk terlibat aktif, menentukan pilihan, dan mengambil keputusan

Pelaksanaan pendekatan *Project Based* disesuaikan dengan tujuan akademik dimana guru mengajarkan pengetahuan, konsep, informasi dan keterampilan dan sesuai dengan tujuan intelektual yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak dalam mengeksperikan ide serta pemikirannya

mencakup kegiatan menganalisa, mensintesa, menghipotesa, hubungan sebab akibat, meramalkan serta menginvestigasi.

## **B. MODEL PEMBELAJARAN PAUD**

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka di dalam kelas atau dalam latar tutorial dan dalam membentuk materi-materi pembelajaran termasuk buku-buku, film-film, pita kaset, dan program media komputer, dan kurikulum (serangkaian studi jangka panjang). Setiap model membimbing kita ketika kita merancang pembelajaran untuk membantu para siswa mencapai berbagai tujuan (Bruce Joyce dan masha Weil, 1986).

Komponen model pembelajaran terdiri dari: identitas, kompetensi yang akan dicapai, langkah-langkah, alat atau sumber belajar serta evaluasi. Menurut Sujiono (2009) model pembelajaran pada anak usia dini terdiri dari dua jenis, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan pembelajaran yang berpusat pada anak. Model pembelajaran yang berpusat pada anak terdiri dari model pembelajaran kelompok dan model pembelajaran berdasarkan minat.

### **1. Model Pembelajaran Kelompok**

Model Pembelajaran Kelompok atau *Cooperatif Learning* merupakan pembelajaran yang berupaya membantu anak didik untuk mempelajari materi

belajar dan berbagai keterampilan guna mencapai sasaran serta tujuan sosial dan hubungan dengan orang lain.

Landasan teoritis dari model pembelajaran kelompok adalah mengacu pada teori John Dewey yang menyatakan bahwa kelas seharusnya mencerminkan masyarakat yang lebih luas dan menjadi laboratorium bagi pembelajaran kehidupan nyata. Menurut Dewey, guru seharusnya menciptakan lingkungan belajar yang demokratis disertai proses belajar yang ilmiah. Tanggung jawab utama guru adalah melibatkan peserta didik dalam penyelidikan (*inquiry*) tentang berbagai masalah sosial dan interpersonal.

Prinsip dasar dalam pembelajaran kelompok adalah: peserta didik bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan belajar; anggota dalam kelompok tersebut terdiri atas siswa yang mempunyai kemampuan belajar rendah, sedang dan tinggi; jika memungkinkan, anggota kelompok tersebut terdiri dari campuran ras, budaya dan jenis kelamin; sistem *reward*-nya berorientasi pada kelompok. Prinsip berikutnya, dalam pembelajaran kelompok setiap anggota kelompok dapat bertukar tempat ke kelompok lain dengan catatan dalam kelompok yang dipilih ada tempat yang kosong.

Manfaat pembelajaran kelompok, antara lain: memotivasi peserta didik yang kemampuan

belajarnya rendah dan tinggi untuk saling membantu, menumbuhkan toleransi yang tinggi terhadap orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, bahkan anak yang berkebutuhan khusus. Manfaat pembelajaran kelompok berikutnya adalah mengajarkan keterampilan kerja sama dan kolaborasi kepada anak didik.

Tahapan dalam pembelajaran kelompok dapat diuraikan sebagai berikut:

- b. Pelajaran dimulai dengan guru membahas tujuan-tujuan pelajaran dan membangkitkan motivasi belajar.
- c. Tahap selanjutnya adalah presentasi informasi dalam bentuk teks atau ceramah.
- d. Peserta didik diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok belajar.
- e. Anak didik dibantu guru bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan tugas.
- f. Anak tidak diharuskan menyelesaikan tugas semua kelompok, namun anak dapat berpindah kegiatan ke kelompok lain apabila ada tempat kosong di kelompok tersebut.
- g. Presentasi hasil akhir kelompok atau menguji segala yang telah dipelajari anak.
- h. Memberi pengakuan pada usaha kelompok maupun individu

## **2. Model Pembelajaran Berdasarkan Minat**

Model pembelajaran berdasarkan minat adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk memilih atau melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya. Pembelajaran berdasarkan minat dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak.

Model pembelajaran berdasarkan minat adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk memilih atau melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya. Pembelajaran berdasarkan minat dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak.

Prinsipnya, dalam model pembelajaran berdasarkan minat mengutamakan:

- a. Pengalaman belajar bagi setiap anak secara individual.
- b. Membantu anak untuk membuat pilihan-pilihan melalui kegiatan dan pusat-pusat kegiatan.
- c. Melibatkan peran serta orang tua siswa.

Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan minat dapat menggunakan beberapa area antara lain: area agama, balok, bahasa, drama, berhitung/matematika, sains, seni/motorik, musik, membaca dan menulis. Dalam satu hari dapat dibuka satu area bermain dengan 4-5 kegiatan bermain.

Tahapan pembelajaran berdasarkan minat diuraikan sebagai berikut:

- a. Guru memberikan penjelasan kegiatan-kegiatan di dalam area yang diprogramkan beserta jumlah anak yang boleh bermain di area tersebut, misalnya alam terdiri dari: kegiatan bermain pasir, bermain air berwarna, bermain mengocok air sabun, bermain bercocok tanam. Guru menyiapkan *entri tiket* sebanyak jumlah anak sesuai daya tampung sentra, misalnya area alam ini hanya menampung 6 anak, maka guru hanya menyiapkan 6 tiket sebagai tanda masuk. Anak yang sudah menyelesaikan kegiatan di area alam dapat berpindah area dengan mengembalikan tiket di pintu masuk area agar dapat digunakan anak selanjutnya.
- b. Guru membagi jumlah anak di setiap kegiatan bermain. Pembagian bertujuan agar seluruh anak mengalami pengalaman main yang direncanakan hari itu.
- c. Guru memberikan kesempatan anak untuk bebas memilih kegiatan sesuai dengan minatnya. Pilihan yang diberikan tidak jauh dari area yang telah disiapkan agar pembelajaran lebih terarah.
- d. Anak dapat berpindah kegiatan sesuai dengan minatnya jika ada tempat kosong di kegiatan tersebut.



- e. Guru mencatat setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik sebagai proses pemantauan tumbuh kembang anak.
- f. Apabila ada peserta didik yang tidak mau melakukan kegiatan di semua kegiatan yang diprogramkan, maka guru dapat memotivasi anak agar mau mencoba bermain bersama temannya.
- g. Guru melakukan evaluasi pembelajaran bersama peserta didik.
- h. Guru memberikan pengakuan dan penguatan terhadap usaha yang telah dilakukan anak.



## **BAB VIII**

### **MEDIA PEMBELAJARAN PAUD**

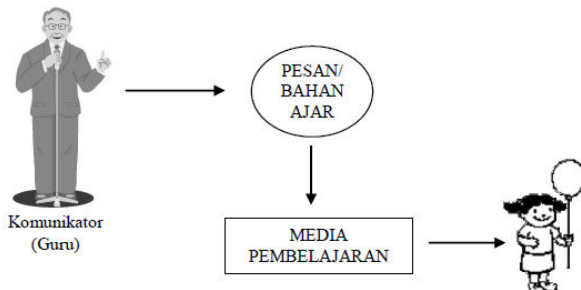
#### **A. PENGERTIAN MEDIA PEMBELAJARAN**

Terkait dengan pembelajaran, media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan perhatian anak didik untuk tercapainya tujuan pendidikan. Heinich, Molenda, dan Russell (1993) mendefinisikan media sebagai alat saluran komunikasi. Istilah media itu sendiri berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "*medium*" yang secara harfiah berarti "perantara" yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*).

Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat proses belajar mengajar yang pada dasarnya merupakan proses komunikasi. Dalam proses komunikasi tersebut, guru bertindak sebagai komunikator (*communicator*) yang bertugas menyampaikan pesan pendidikan (*message*) kepada penerima pesan (*communican*) yaitu anak. Agar pesan-pesan pendidikan yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh anak, maka dalam proses

komunikasi pendidikan tersebut diperlukan wahana penyalur pesan yang disebut media pembelajaran.

Untuk lebih memperjelas pemahaman Anda mengenai pembelajaran sebagai proses komunikasi, perhatikan gambar berikut ini:



Seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran harus memiliki gagasan yang ditunjukkan dalam desain pembelajaran, sebagai titik awal dalam melaksanakan komunikasi dengan siswa. Karena itu, diperlukan pemahaman tentang unsur-unsur yang dapat menunjang proses komunikasi serta tujuan dari komunikasi. Agar proses komunikasi pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien, guru perlu menggunakan media untuk merangsang siswa dalam belajar. Jadi pada prinsipnya media bermanfaat untuk menunjang proses pembelajaran, hal ini bukan saja membuat penyajian menjadi lebih konkrit, tetapi juga ada beberapa kegunaan yang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan atau disediakan oleh guru dimana

penggunaannya diintegrasikan ke dalam tujuan dan isi pembelajaran, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran serta mencapai kompetensi pembelajarannya. Selain itu media dalam pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada anak didik yang bertujuan agar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian anak didik mengikuti kegiatan pembelajaran.

Setelah kita memahami hakikat media pembelajaran, hal lain yang harus kita renungkan adalah mengapa media ini sangat penting sehingga harus dijadikan sebagai bagian yang tak terpisahkan (*integral*) dalam proses pembelajaran. Untuk menjawab pertanyaan tersebut coba perhatikan beberapa alasan di bawah ini:

1. Banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan akan lebih berhasil bila anak turut aktif dalam proses pendidikan tersebut. Dengan kata lain, yang menjadi pusat kegiatan dalam kegiatan pendidikan bukanlah guru melainkan anak. Hal ini mengandung pengertian perlunya berbagai fasilitas belajar, termasuk media pembelajaran.
2. Penelitian yang dilakukan oleh *British Audio-Visual Association* menghasilkan temuan bahwa rata-rata jumlah informasi yang diperoleh

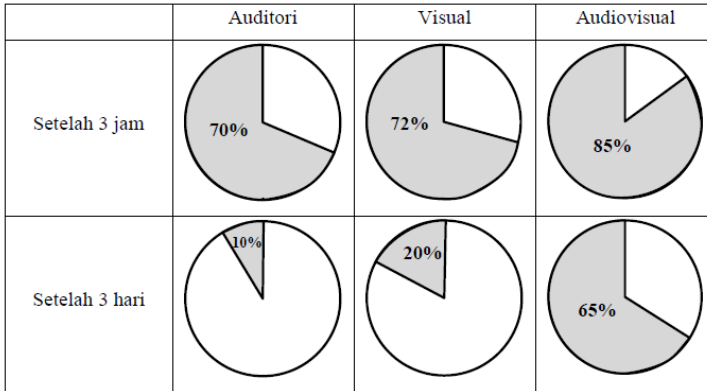
seseorang melalui indera menunjukkan komposisi sebagai berikut:

- a. 75 % melalui indera penglihatan (*visual*)
- b. 13 % melalui indera pendengaran (*auditori*)
- c. 6 % melalui indera sentuhan dan perabaan
- d. 6 % melalui indera penciuman dan lidah.

Dari hasil temuan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pengetahuan seseorang paling banyak diperoleh secara visual atau melalui indera penglihatan. Dengan demikian, penggunaan media yang dapat dilihat (*visual*) dalam kegiatan pendidikan untuk anak akan lebih menguntungkan, sedangkan proses pendidikan yang sebagian besar bahan ajar disampaikan secara verbal dengan mengandalkan indera pendengaran tidak banyak menguntungkan dalam pencapaian tujuan pendidikan.

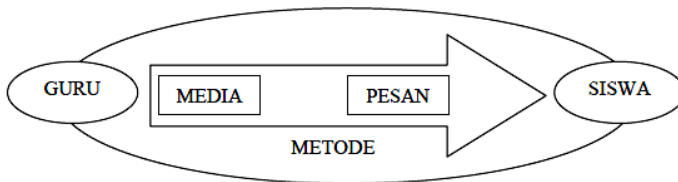
3. Temuan penelitian lainnya menunjukkan bahwa pengetahuan yang dapat diingat seseorang antara lain bergantung kepada, melalui indera apa ia memperoleh pengetahuannya? Penelitian ini melakukan tiga macam cara penyampaian informasi, yaitu secara auditori, visual, dan audio-visual. Kemudian masing-masing kelompok yang menerima informasi secara berbeda-beda dites daya ingatnya, yaitu berapa banyak informasi yang masih diingat setelah 3

jam dan 3 hari. Gambar di bawah ini menunjukkan hasil penelitian mengenai hubungan antara jumlah pengetahuan yang dapat diingat dengan jenis rangsangan terhadap inderanya.



## **B. FUNGSI MEDIA PEMBELAJARAN**

Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Sedangkan metode adalah prosedur untuk membantu siswa dalam menerima dan mengolah informasi guna mencapai tujuan pembelajaran. Fungsi media dalam proses pembelajaran ditunjukkan pada gambar berikut.



Hambatan-hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Verbalisme, artinya siswa dapat menyebutkan kata tetapi tidak mengetahui artinya. Hal ini terjadi karena biasanya guru mengajar hanya dengan penjelasan lisan (ceramah), siswa cenderung hanya menirukan apa yang dikatakan guru.
2. Salah tafsir, artinya dengan istilah atau kata yang sama diartikan berbeda oleh siswa. Hal ini terjadi karena biasanya guru hanya menjelaskan secara lisan dengan tanpa menggunakan media pembelajaran yang lain, misalnya: gambar, bagan, model, dan sebagainya.
3. Perhatian tidak berpusat, hal ini dapat terjadi karena beberapa hal antara lain, gangguan fisik, ada hal lain yang lebih menarik mempengaruhi perhatian siswa, siswa melamun, cara mengajar guru membosankan, cara menyajikan bahan pelajaran tanpa variasi, kurang adanya pengawasan dan bimbingan guru.
4. Tidak terjadinya pemahaman, artinya kurang memiliki kebermaknaan logis dan psikologis. Apa yang diamati atau dilihat, dialami secara terpisah. Tidak terjadi proses berpikir yang logis mulai dari kesadaran hingga timbulnya konsep.



### **C. PRINSIP – PRINSIP PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN**

Ada beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan oleh pengajar dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran, yaitu:

1. Tidak ada satu media yang paling unggul untuk semua tujuan. Satu media hanya cocok untuk tujuan pembelajaran tertentu, tetapi mungkin tidak cocok untuk yang lain.
2. Media adalah bagian integral dari proses pembelajaran. Hal ini berarti bahwa media bukan hanya sekedar alat bantu mengajar pengajar saja, tetapi merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Penetapan suatu media haruslah sesuai dengan komponen yang lain dalam perancangan instruksional. Tanpa alat bantu mengajar mungkin pembelajaran tetap dapat berlangsung, tetapi tanpa media pembelajaran itu tidak akan terjadi.
3. Media apapun yang hendak digunakan, sasaran akhirnya adalah untuk memudahkan belajar siswa. Kemudahan belajar siswa haruslah dijadikan acuan utama pemilihan dan penggunaan suatu media.
4. Penggunaan berbagai media dalam satu kegiatan pembelajaran bukan hanya sekedar selingan/pengisi waktu atau hiburan, melainkan

- mempunyai tujuan yang menyatu dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.
5. Pemilihan media hendaknya obyektif (didasarkan pada tujuan pembelajaran), tidak didasarkan pada kesenangan pribadi.
  6. Penggunaan beberapa media sekaligus akan dapat membingungkan siswa. Penggunaan multimedia tidak berarti menggunakan media yang banyak sekaligus, tetapi media tertentu dipilih untuk tujuan tertentu dan media yang lain untuk tujuan yang lain pula.
  7. Kebaikan dan keburukan media tidak tergantung pada kekonkritan dan keabstrakannya. Media yang kongkrit wujudnya, mungkin sukar untuk dipahami karena rumitnya, tetapi media yang abstrak dapat memberikan pengertian yang tepat.

#### **D. MANFAAT MEDIA PEMBELAJARAN**

Masih banyak guru saat ini yang menganggap bahwa peran media dalam proses pembelajaran hanya terbatas sebagai alat bantu semata dan boleh diabaikan manakala media itu tidak tersedia di sekolah. Guru PAUD yang profesional harus memiliki pandangan sebaliknya, yaitu bahwa media itu merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dengan

komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan. Tanpa media maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif.

Berikut ini secara lebih mendetail dijelaskan mengenai nilai-nilai yang dimiliki media pembelajaran dalam mengoptimalkan pencapaian hasil belajar. Nilai-nilai media pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut ini. Adapun manfaat sebagai berikut:

1. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para siswa. Pengalaman tiap-tiap siswa berbeda, dari latar belakang kehidupan keluarga, lingkungan yang berbeda; maka anak akan mempunyai pengalaman yang berbeda. Ini disebabkan karena berbedanya 'kesempatan untuk mengalami' yang diperoleh anak-anak, misalnya: adanya keterbatasan tersedianya buku, bacaan-bacaan, letak geografis, kesempatan berdarmawisata, dan lain-lain. Media pembelajaran dapat mengatasi perbedaan-perbedaan ini jika siswa tidak mungkin untuk dibawa ke objek yang dipelajari, maka objeklah yang dibawa ke siswa.
2. Mengkonkretkan konsep-konsep yang abstrak. Konsep-konsep yang dirasakan masih bersifat abstrak dan sulit dijelaskan secara langsung kepada siswa bisa dikonkretkan atau disederhanakan melalui pemanfaatan media

pembelajaran. Misalnya untuk menjelaskan tentang sistem peredaran darah manusia, arus listrik, berhembusnya angin, dan sebagainya bisa menggunakan media gambar atau bagan sederhana.

3. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung di dalam kelas oleh siswa. Ini disebabkan oleh:
  - a. Objek terlalu besar, misalnya lingkungan pasar, terminal, stasiun, pelabuhan, candi, dan lain-lain. Dengan media seperti: gambar, foto, slide, atau film, kita dapat menampilkannya ke hadapan siswa.
  - b. Menghadirkan objek-objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar. Misalnya guru menjelaskan dengan menggunakan gambar atau program televisi tentang binatang-binatang buas, seperti harimau, beruang, gajah, jerapah, atau bahkan hewan-hewan yang sudah punah seperti Dinosaurius.
  - c. Beberapa objek, makhluk hidup, dan gerakan-gerakan terlalu kecil untuk diamati dengan mata telanjang, misalnya: bakteri, sel darah, protozoa, dan lain-lain. Dengan bantuan gambar, film, dan mikroskop sebagai media pembelajaran dapat

memperbesar dan memperjelas objek-objek tadi.

- d. Gerakan-gerakan yang terlalu lambat untuk diamati seperti proses kepompong menjadi kupu-kupu dapat diikuti prosesnya dalam beberapa saat saja dengan teknik *time-lapse* dengan media fotografi, film, atau komputer.
- e. Gerakan-gerakan yang terlalu cepat dan sulit ditangkap mata biasa, misalnya: kepakan sayap burung, laju peluru, komet, dan lain-lain, dapat diamati dengan media yang dapat memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat, sehingga dengan menggunakan media film (*slow motion*) guru bisa memperlihatkan lintasan peluru, melesatnya anak panah, atau memperlihatkan proses suatu ledakan.
- f. Ada kalanya objek yang akan dipelajari terlalu kompleks seperti peredaran darah atau siklus air hujan dapat ditampilkan dengan gambar, skema, atau simulasi komputer.
- g. Bunyi-bunyi yang amat halus yang semula tidak mungkin ditangkap telinga menjadi jelas didengar dengan menggunakan media.
- h. Rintangan-rintangan untuk mempelajari musim, iklim, dan geografi secara umum dapat diatasi. Kehidupan ikan-ikan di dasar

- laut atau kehidupan gajah di hutan dapat dihadirkan di depan kelas melalui media.
- i. Kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, dan slide.
  - j. Kejadian atau percobaan yang dapat membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti komputer, film, dan video.
4. Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dan lingkungannya.
  5. Media menghasilkan keseragaman pengamatan. Persepsi yang dimiliki masing-masing siswa akan berbeda, apabila mereka hanya mendengar saja, belum pernah melihat sendiri bahkan pernah memegang, meraba, dan merasakannya. Untuk itu media dapat membantu memberikan persepsi yang sama, setelah dilakukan pengamatan yang dilakukan oleh siswa secara bersama-sama dan diarahkan kepada hal-hal yang penting yang dimaksudkan oleh guru.
  6. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret dan realistik. Sering kali sesuatu yang diterangkan oleh guru diterima sebagai konsepsi yang berbeda oleh siswa yang berbeda pula. Penggunaan media seperti: gambar, film,

- objek, model, grafik, dan lain-lain bisa memberikan konsep dasar yang benar.
7. Media membangkitkan motivasi dan rangsangan anak untuk belajar. Pemasangan gambar-gambar di papan tempel, pemutaran film, mendengarkan rekaman atau radio merupakan rangsangan-rangsangan tertentu ke arah keinginan untuk belajar.
  8. Media membangkitkan keinginan dan minat guru. Dengan menggunakan media pembelajaran, horizon pengalaman anak semakin luas, persepsi semakin tajam, konsep-konsep dengan sendirinya semakin lengkap. Akibatnya keinginan dan minat untuk belajar selalu muncul.
  9. Media memberikan pengalaman yang integral atau menyeluruh dari konkret sampai hal yang bersifat abstrak. Sebuah film Candi Borobudur misalnya, dapat memberikan imaji yang konkret tentang wujud, ukuran, lokasi candi, dan sebagainya.

Dari berbagai pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran adalah untuk membantu siswa maupun guru dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga guru dapat dengan mudah menjelaskan materi pelajaran kepada siswa, begitu pula dengan siswa mereka akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Media juga

dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat belajar mandiri tanpa adanya kehadiran guru.

## **E. KLASIFIKASI DAN KARAKTERISTIK MEDIA PEMBELAJARAN**

Para ahli memiliki pandangan atau pendapat yang berbeda dalam membuat klasifikasi atau mengelompokkan jenis media yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran pada siswa. Berikut ini secara singkat diuraikan dari masing-masing jenis dan karakteristik media pembelajaran:

### **1. Media Visual**

Media visual adalah media yang menyampaikan pesan melalui penglihatan pemirsa atau media yang hanya dapat dilihat. Jenis media visual ini nampaknya yang paling sering digunakan oleh guru untuk membantu menyampaikan isi dari tema pembelajaran yang sedang dipelajari. Media visual terdiri atas media yang dapat diproyeksikan (*projected visual*) dan media yang tidak dapat diproyeksikan (*non-projected visual*). Media visual yang dapat diproyeksikan pada dasarnya adalah media yang menggunakan alat proyeksi (*projector*) sehingga gambar atau tulisan tampak pada layar (*screen*). Sedangkan jenis media visual yang tidak diproyeksikan mencakup: gambar fotografik, gambar diam, grafis, sketsa, bagan, poster, karikatur, peta datar, dan sebagainya.



## **2. Media Audio**

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema. Contoh media audio yaitu program kaset suara dan program radio. Penggunaan media audio dalam kegiatan pembelajaran pada umumnya untuk melatih keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan mendengarkan. Dari sifatnya yang auditif, media ini mengandung kelemahan yang harus diatasi dengan cara memanfaatkan media lainnya.

## **3. Media Audio-visual**

Sesuai dengan namanya, media ini merupakan kombinasi dari media audio dan media visual atau biasa disebut media pandang-dengar. Dengan menggunakan media audiovisual ini maka penyajian isi tema kepada anak akan semakin lengkap dan optimal. Selain itu media ini dalam batas-batas tertentu dapat menggantikan peran dan tugas guru. Dalam hal ini guru tidak selalu berperan sebagai penyampai materi karena penyajian materi bisa diganti oleh media. Peran guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi anak untuk belajar. Contoh dari media audiovisual ini diantaranya: program televisi, video pendidikan, program slide suara, dan sebagainya.

#### **4. Media Cetak**

Secara historis, istilah media cetak muncul setelah ditemukannya alat pencetak oleh Johan Gutenberg pada tahun 1456. Kemudian dalam bidang percetakan berkembanglah produk alat pencetak yang semakin modern dan efektif penggunaannya. Jenis-jenis media cetak yang disarikan di sini adalah: buku pelajaran, surat kabar dan majalah, ensiklopedi, buku suplemen, dan pengajaran berprogram.

#### **5. Media Model**

Media model adalah media tiga dimensi yang sering digunakan dalam pembelajaran, media ini merupakan tiruan dari beberapa objek nyata, seperti objek yang terlalu besar, objek yang terlalu jauh, objek yang terlalu kecil, objek yang terlalu mahal, objek yang jarang ditemukan, atau objek yang terlalu rumit untuk dibawa ke dalam kelas dan sulit dipelajari wujud aslinya. Jenis-jenis media model diantaranya adalah model padat (*solid model*), model penampang (*cut-away model*), model susun (*build-up model*), model kerja (*working model*), *mock-up* dan *diorama*. Masing-masing jenis model tersebut ukurannya mungkin persis sama, mungkin juga lebih kecil atau lebih besar dari objek sesungguhnya.

Boneka yang merupakan salah satu model perbandingan adalah benda tiruan dari bentuk manusia dan atau binatang. Sebagai media

pendidikan, dalam penggunaannya boneka dimainkan dalam bentuk sandiwara boneka.

## **6. Media Realita**

Media realita merupakan alat bantu visual dalam pembelajaran yang berfungsi memberikan pengalaman langsung (*direct experience*) kepada anak. Realita ini merupakan benda, yang sesungguhnya seperti mata uang, tumbuhan, binatang, yang tidak berbahaya dan sebagainya.

Karya wisata adalah kegiatan belajar yang dilaksanakan melalui kunjungan ke suatu tempat di luar kelas sebagai bagian integral dari seluruh kegiatan akademis dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Keuntungan-keuntungan yang diperoleh dengan belajar melalui karya wisata adalah siswa memperoleh pengalaman langsung sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna, membangkitkan minat siswa untuk menyelidiki, melatih seni hidup bersama dan tanggung jawab bersama, menciptakan kepribadian yang komplit bagi guru dan siswa, mengintegrasikan pengajaran di kelas dengan kehidupan dunia nyata. Sedangkan kelemahan-kelemahannya adalah: sulit dalam pengaturan waktu, memerlukan biaya dan tanggung jawab ekstra, obyek wisata yang jarang memberikan peluang yang tepat dengan tujuan belajar.

## **7. Multimedia**

Sejalan dengan perkembangan IPTEK maka penggunaan media, baik yang bersifat visual, audial, *projected still media* maupun *projected motion media* bisa dilakukan secara bersama dan serempak melalui satu alat saja yang disebut Multimedia. Contoh: dewasa ini penggunaan komputer tidak hanya bersifat *projected motion media*, namun dapat meramu semua jenis media yang bersifat interaktif. Menurut Yudi Munadi (2008), multimedia pembelajaran adalah media yang mampu melibatkan banyak indera dan organ tubuh selama proses pembelajaran berlangsung.

Pemanfaatan multimedia dengan berbasis komputer yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran multimedia presentasi. Multimedia presentasi digunakan untuk menjelaskan materi-materi yang sifatnya teoritis digunakan dalam pembelajaran klasikal, baik untuk kelompok kecil maupun besar. Media ini cukup efektif sebab menggunakan *multimedia projector* (LCD) yang memiliki jangkauan pancar cukup besar. Pemanfaatan multimedia dalam presentasi ini biasanya menggunakan perangkat lunak yang paling tersohor, yakni berupa *Powerpoint*.

**F. CONTOH RANCANGAN PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN PAUD**

<b>Nama Media:</b> Metamorfosis Kupu-kupu	
<b>Sasaran:</b> Kelompok Usia 5 – 6 Tahun	
<b>Kemampuan yang dikembangkan:</b> 1. Moral dan nilai-nilai agama: menyayangi ciptaan Tuhan, berfikir kritis, percaya diri, kreatifitas, dan lain-lain. 2. Sosial-emosional: menunggu giliran untuk bermain (antre). 3. Bahasa: Anak menyimak cerita, anak menceritakan kembali proses Metamorphosis. 4. Kognitif: membedakan warna, bentuk, menghitung, menyebutkan makanan ulat dan kupu-kupu, anak mampu mengurutkan objek. 5. Seni: menyanyi sambil menari tentang lagu kupu-kupu, berimajinasi tentang kupu-kupu. 6. Motorik: menirukan gerak kupu-kupu.	
<b>Bahan :</b> 1. Kertas warna 2. Kardus bekas 3. Kerta HVS	4. Kacang hijau 5. Sabut kelapa 6. Kertas duplek
<b>Alat :</b> 1. Gunting 2. Pisau / Cutter	3. Lem 4. Spidol
<b>Cara membuat:</b> 1. Kardus bekas digunting ukuran 20x20 cm, dan dibungkus dengan kertas hvs.	

2. Membuat pola kupu-kupu, ulat, dan daun dengan menggunakan kertas warna, lalu ditempel pada kertas duplek lalu digunting sesuai pola.
3. Untuk telur ulat digunakan kacang hijau yang ditempelkan pada pola daun.
4. Untuk mempercantik gambar kupu-kupu ditambahkan bentuk-bentuk bulat atau bentuk geometric sesuai kreativitas dengan menggunakan kertas warna.
5. Media dibuat dalam dua paket.

**Cara menggunakan :**

1. Sebelum memperlihatkan gambar, guru bercerita tentang kisah kupu-kupu .
2. Guru memperlihatkan gambar, kemudian menjelaskan bagaimana proses metamorphosis kupu-kupu, dengan mengurutkan gambar .
3. Setelah anak memahami bagaimana proses metamorphosis, diadakan lomba untuk mengurutkan gambar sesuai urutan.
4. Bagi anak yang paling cepat dan benar diberikan reward berupa bintang yang terbuat dari kertas.

**Desain gambar:**



## **BAB IX**

### **MATERI KEGIATAN PEMBELAJARAN PAUD**

#### **A. PENGERTIAN MATERI PEMBELAJARAN**

Menurut Ibrahim yang dikutip Rusydiyah (2009), materi adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai oleh anak didik, baik berupa pengalaman, keterampilan, maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran adalah segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Materi yang dimaksud bisa berupa materi tertulis, maupun materi tidak tertulis.

Materi pembelajaran merupakan seperangkat materi/substansi pelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan materi ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis, sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Materi pembelajaran juga merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru untuk

perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Dalam memilih, menentukan, dan mengembangkan materi pembelajaran di PAUD, hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini:

1. Menimbulkan minat belajar

Materi pembelajaran yang baik seyogyanya dirancang dan dikemas sedemikian rupa untuk dapat menarik dan menimbulkan minat belajar bagi para siswa.

2. Dirancang untuk siswa

Guru harus paham benar bahwa materi pembelajaran yang disusun adalah benar-benar ditujukan dan diperuntukan bagi siswa. Oleh karena itu guru harus benar-benar pandai memilah dan menyeleksi bahan-bahan dan sumber-sumber belajar yang benar-benar sesuai dengan tingkat kompetensi dan pemahaman siswa. Jangan sampai terjadi semua sumber, bahan, dan rujukan dicampur adukan dengan berbagai sumber dan bahan yang memang diperuntukkan bagi gurunya. Dalam hal ini, guru harus benar-benar memerhatikan gradasi tingkat kesulitan materi pembelajaran. Bahan ajar harus dipilih sesuai dengan motivasi siswa.

3. Menjelaskan tujuan instruksional

Materi pembelajaran yang baik harus dapat menjelaskan tujuan instruksional yang hendak



dicapai dalam proses pembelajaran. Artinya materi pembelajaran tersebut harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai atau memenuhi apa-apa yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi tingkat kompetensi tertentu.

4. Disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel  
Materi pembelajaran yang baik hendaknya bisa mengakomodir semua pola belajar siswa. Masing-masing siswa adalah sebuah individu yang unik yang memiliki karakter yang berbeda, termasuk dalam gaya dan pola belajarnya. Sumber atau bahan belajar yang baik hendaknya juga mempertimbangkan hal tersebut.

5. Struktur berdasarkan kebutuhan siswa dan kompetensi yang akan dicapai

Materi pembelajaran harus benar-benar terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta tingkat kompetensi yang akan dicapai. Dengan kata lain, materi pembelajaran harus dapat menjawab analisis kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran dan memperhatikan benar setiap kompetensi yang telah ditentukan dan akan dicapai dalam setiap proses pembelajarannya.

6. Memberi kesempatan pada siswa untuk berlatih  
Materi pembelajaran tidaklah semata hanya berisi segudang informasi yang menjelaskan dan memaparkan fakta dan konsep belaka. Oleh

karena itu, sumber atau bahan ajar yang baik hendaknya dapat mengakomodir kebutuhan siswa untuk berlatih dan melakukan kegiatan pembelajaran lain. Berbagai tugas, kegiatan, dan latihan harus termaktub dalam materi pembelajaran. Akan tetapi perlu diperhatikan juga bentuk-bentuk latihan yang terdapat dalam materi pembelajaran tersebut. Jangan sampai kegiatan dan latihan yang diberikan menjadikan anak menjadi enggan untuk berlatih dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilannya.

7. Mengakomodasi kesulitan siswa

Materi pembelajaran yang akan disampaikan harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan, kematangan, dan latar belakang pengetahuan siswa, sehingga guru tidak menuntut lebih dari apa yang bisa siswa raih. Artinya, guru tidak memiliki ekspektasi berlebihan dalam tujuan dan bahan ajar yang ia buat, yang tidak mungkin bisa dicapai oleh siswa. Atau bahkan sebaliknya, guru memiliki ekspektasi yang terlalu rendah, sehingga tanpa proses pengajaran pun siswa kemungkinan bisa mencapainya.

8. Dikemas untuk proses instruksional

Materi pembelajaran yang baik seharusnya dikemas dan dibuat sedemikian rupa untuk dituangkan ke dalam proses intruksional. Materi

pembelajaran tidak hanya menjadi bahan informatif semata, tetapi di dalamnya dapat mengakomodir untuk sebuah proses pembelajaran yang interaktif dan komunikatif serta melibatkan siswa secara langsung melalui proses intruksional yang diakomodir.

## **B. TEMA DAN SUB TEMA PAUD**

Tema dan sub tema PAUD merupakan alat atau wadah untuk mengenalkan berbagai materi pembelajaran kepada anak didik secara utuh. Dalam pembelajaran, tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Penggunaan tema dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas.

Dalam pemilihan tema hendaklah memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Kedekatan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan anak kepada tema yang semakin jauh dari kehidupan anak.
2. Kesederhanaan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang sederhana kepada tema-tema yang lebih rumit bagi anak.
3. Kemenarikan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang menarik minat anak

kepada tema-tema yang kurang menarik minat anak.

4. Keinsidental, artinya peristiwa atau kejadian di sekitar anak (sekolah) yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung hendaknya dimasukkan dalam pembelajaran walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih pada hari itu.

Langkah-langkah pemilihan tema antara lain:

1. Mengidentifikasi tema yang sesuai dengan hasil belajar dan indikator.
2. Menata dan mengurutkan tema berdasarkan prinsip-prinsip pemilihan tema.
3. Menjabarkan tema kedalam sub-sub tema agar cakupan tema tidak terlalu luas.
4. Memilih sub tema yang sesuai.

*Contoh Tema dan Sub Tema beserta Alokasi Waktunya*

**Tema Semester I**

Dalam semester I terdiri dari 5 Tema dengan alokasi waktu 17 Minggu.

No.	Tema	Sub Tema	Alokasi Waktu
1.	Diri Sendiri	Aku dan Panca Indra	3 Minggu
2.	Lingkunganku	Keluargaku, Rumah, dan Sekolah	4 Minggu
3.	Kebutuhanku	Makan, Minum, Pakaian, Kesehatan, Kebersihan, dan	4 Minggu

		Keamanan	
4.	Binatang	Darat, Air , Udara	3 Minggu
5.	Tanaman	Bisa dimakan, Tidak bisa dimakan	3 Minggu
<b>Jumlah</b>			17 Minggu

### **Tema Semester II**

Dalam Semester II terdiri dari 6 Tema dengan alokasi waktu 17 Minggu.

<b>No.</b>	<b>Tema</b>	<b>Sub Tema</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
1.	Rekreasi	Kendaraan, Pesisir dan Pegunungan	4 Minggu
2.	Pekerjaan	Nama Pekerjaan, Tempat Bekerja, Istilah-istilah dalam sebuah pekerjaan	3 Minggu
3.	Air, Api dan Udara	Manfaat dan Bahaya	2 Minggu
4.	Alat Komunikasi	Elektronik, Tradisional	2 Minggu
5.	Tanah Airku	Negaraku, Kehidupan di Kota dan Desa	3 Minggu
6.	Alam Semesta	Matahari, Bulan, Bintang, Bumi, Langit dan Gejala Alam	3 Minggu
<b>Jumlah</b>			17 Minggu

Total alokasi waktu pembelajaran dalam satu tahun adalah 34 Minggu dengan 11 Tema. Untuk sub tema disesuaikan dengan kebutuhan lembaga sekolah masing-masing tidak harus seperti di atas.

### C. INDIKATOR MATERI PAUD

Pembelajaran pada anak usia dini dilakukan melalui kegiatan bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (*content*), dan proses belajar. Materi belajar bagi anak usia dini dapat dibedakan sesuai dengan kelompok usia.

Berikut ini indikator materi di PAUD sesuai dengan kelompok usia.

#### 1. Indikator PAUD Anak Usia 2 – 3 Tahun

Aspek Perkembangan	Standar Perkembangan	Perkembangan Dasar	Indikator
<b>Moral dan Nilai-nilai Agama</b>	Anak mampu meniru secara sederhana perilaku keagamaan yang dilihat dan didengarnya, mengekspresi kan rasa sayang atau cinta kasih sayangnya serta mulai meniru perilaku baik dan sopan	Dapat meniru perilaku keagamaan secara sederhana	✓ Menyebut nama Tuhan ✓ Mengikuti bacaan doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan ✓ Menyanyi kan lagu keagamaan ✓ Mengucap kan salam keagamaan

		Dapat mengekspresikan rasa sayang atau cinta kasih sesamanya	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓Menunjuk kan rasa sayang dan cinta kasih melalui belaian/ rangkulan</li> <li>✓Menyayangi binatang</li> <li>✓Memelihara tanaman</li> <li>✓Suka menolong teman</li> </ul>
		Dapat meniru perilaku yang baik dan sopan	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓Mengucap kan salam, terima kasih, minta tolong secara sederhana</li> <li>✓Mau menjawab sapaan dengan ramah</li> </ul>
<b>Sosial, Emosional, dan Kemandirian</b>	Anak mampu berinteraksi, dan menunjukkan reaksi emosi yang wajar, mengenal tanggungjawab, mulai menunjukkan kemandirian, disiplin, dan	Dapat berinteraksi dengan lingkungan terdekat	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓Mulai menunjuk kan senang bermain dengan teman</li> <li>✓Merespon terhadap beberapa nama teman bermain</li> <li>✓Senang</li> </ul>

	percaya diri		meniru apa yang dilakukan orang lain ✓Mau menyapa teman
		Dapat menunjukkan keinginannya	✓Mau memilih sesuatu yang disukai ✓Mempertahankan hak milik ✓Menunjuk benda miliknya
		Dapat mengenal diri dan lingkungan Terdekat	✓Menunjuk orang-orang yang terdekat ✓Menyebutkan ciri-ciri dirinya ✓Menyebutkan identitas dirinya
		Dapat menunjukkan kemandirian	✓Dapat ditinggalkan oleh orangtuanya ✓Memilih kegiatan sendiri ✓Mulai dapat



			menggunakan toilet (WC) namun masih dibantu/ diingatkan ✓Makan dan minum sendiri
		Dapat mengekspresikan emosi secara wajar	✓Menunjukkan ekspresi emosi yang wajar ketika mengalami ketidaknya manan (Misal: diganggu temannya) ✓Menunjukkan ekspresi emosi yang wajar ketika mengalami kegembiraan (Misal: melihat hal yang lucu)
		Mulai menunjukkan sikap kedisiplinan	✓Menyimpan mainannya sendiri ✓Mulai mengikuti aturan sederhana

		Mulai menunjukkan percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Berani mengungkapkan perasaannya</li> <li>✓ Berani menampilkan kemampuannya</li> </ul>
<b>Bahasa</b>	Anak mampu mendengarkan dan berkomunikasi secara lisan dengan kalimat sederhana	Dapat mendengarkan informasi lisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mendengarkan cerita</li> <li>✓ Mendengarkan lagu-lagu</li> <li>✓ Melaksanakan perintah sederhana</li> <li>✓ Merespon ketika namanya dipanggil</li> </ul>
		Dapat mengungkapkan keinginannya melalui ungkapan sederhana	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mengucapkan kalimat dengan 2-3 kata (Contoh: Saya mau makan, dll.)</li> <li>✓ Menjawab pertanyaan sederhana "apa, siapa, dimana"</li> <li>✓ Menggunakan kata ganti "aku"</li> <li>✓ Menyebut</li> </ul>

	<p>kan nama diri</p> <p>✓Meniru dan mengulangi bunyi dan atau kata</p> <p>✓Menceritakan pengalaman sehari-hari secara sederhana</p>
Dapat mengenal lambang (pramembaca)	<p>✓Menunjukkan lambang suatu benda (Contoh: mengenal lambang/ logo dari produk makanan, minuman yang dikenal anak, dll.)</p> <p>✓Mengemukakan kembali cerita yang digemari</p> <p>✓Memilih-milih buku/media cetak lainnya menurut kesukaannya</p>

			✓Meminta tolong kepada orang dewasa untuk menuliskan cerita gambar yang dibuatnya
		Dapat membuat coretan-coretan (pramenulis)	✓Menghasil kan coretan dengan menggunakan berbagai alat tulis ✓Menghasil kan garis-garis dengan alat tulis
<b>Kognitif</b>	Anak mampu mengenal benda dan memanipulasi objek/benda	Dapat mengenal benda	✓Menyebut kan benda-benda di sekitar ✓Menyebut kan berbagai bentuk benda ✓Membeda kan warna yang dikenalnya ✓Membeda kan ukuran

			<p>benda (besar-kecil)</p> <p>✓Membedakan rasa dan bau</p> <p>✓Membedakan konsep buka-tutup. depan-belakang, keluar-masuk</p>
		Dapat menggunakan benda	<p>✓Menyusun benda ke atas dan ke samping</p> <p>✓Memasang puzzel 3 keping</p> <p>✓Membilang 1-5 (tanpa mengenal konsep)</p> <p>✓Mengenal konsep 1-2</p> <p>✓Membedakan banyak-sedikit, sama- tidak sama</p> <p>✓Membedakan bunyi-bunyian</p> <p>✓Mulai dapat menggunakan alat untuk memperoleh</p>

		<p>sesuatu yang berada di luar jangkauannya (Contoh: meraih benda dengan menggunakan alat bantu)</p> <p>✓Membangun balok dan merobohkannya</p> <p>✓Menyodok, menjatuhkan, mendorong, menarik, dan meremas benda untuk melihat apa yang akan terjadi</p> <p>✓Mulai dapat menempatkan benda pada tempat tempat yang sesuai (Contoh: Membuang sampah di tempat sampah, menyimpan</p>
--	--	---

			mainan ditempatnya , dll.)
		Dapat mengenal ciri-ciri benda/orang	✓Mulai mengenal jenis kelamin ✓Menyebutkan bagian tubuh secara sederhana
	<b>Fisik/Motorik</b>	Anak mampu melakukan gerak dasar sederhana	✓Meniru gerakan senam sederhana ✓Mengekspressikan diri lewat seni musik, dengan berbagai gerakan
		Dapat melakukan gerak berpindah tempat	✓Berjalan dengan kontrol yang baik ✓Berlari lurus ke depan ✓Melompat turun dari ketinggian 10-20 cm dengan dua kaki ✓Merayap dan

			<p>merangkak lurus ke depan</p> <p>✓Menghin dari rintangan ketika berjalan</p> <p>✓Melompat ke depan dengan dua kaki bersama- sama</p> <p>✓Menirukan gerakan binatang dan tanaman</p> <p>✓Naik turun tangga dengan berpega ngan</p>
	Dapat memainkan benda menggunakan tangan atau kaki		<p>✓Menggulirk an bola dengan satu/dua tangan</p> <p>✓Melempar bola dengan satu atau dua tangan</p> <p>✓Memasuk kan bola ke dalam keranjang</p> <p>✓Menangkap</p>



		bola besar yang dilambungkan dengan dua tangan ✓Menendang bola ✓Memegang benda dengan benar ✓Mengaduk cairan dengan berbagai alat ✓Menuang (air, beras, biji-bijian) ✓Meraup pasir, biji-bijian, beras
Anak mampu menunjukan kontrol dan koordinasi antara tangan dan mata	Dapat melakukan koordinasi mata dan jari-jari untuk kelenturan otot	✓Merobek dengan jari ✓Menggunakan lima jari untuk meremas-remas sesuatu ✓Menggunakan dua jari untuk memegang sesuatu ✓Melipat kertas tak beraturan ✓Menggun

			<p>ting kertas tak beraturan</p> <p>✓Menggunakan kuas, spidol dan krayon untuk mencoret-coret bebas</p> <p>✓Meronce dengan manik-manik yang besar</p> <p>✓Membedakan permukaan benda melalui perabaan</p>
	<p>Anak mampu menunjukkan kesehatan fisik dan kebersihan dirinya secara sederhana</p>	Menjaga kesehatan fisik diri sendiri	<p>✓Mau makan makanan yang bergizi</p> <p>✓Menutup mulut ketika batuk atau menguap</p>
		Menjaga kebersihan dirinya	<p>✓Menggosok gigi sendiri (dengan pengawasa)</p> <p>✓Mandi pada waktunya</p> <p>✓Makan sendiri dengan dibantu</p>

			✓Mau cuci tangan sebelum dan sesudah makan
<b>Seni</b>	Anak Mampu melakukan berbagai gerakan anggota tubuhnya sesuai dengan irama dan dapat mengekspresikan diri dalam bentuk goresan sederhana	Dapat bergerak bebas mengikuti irama musik	✓Bertepuk tangan mengikuti irama musik ✓Menari mengikuti irama musik ✓Memukul-mukul benda menurut irama musik
		Dapat mengekspresikan diri dalam bentuk coretan sederhana	✓Mengekspresikan diri melalui gambar sederhana ✓Mengekspresikan imajinasinya dalam bentuk coretan atau gambar

## 2. Indikator PAUD Anak Usia 3 – 4 Tahun

Aspek Pengembangan	Standar Pengembangan	Pengembangan Dasar	Indikator
<b>Moral dan Nilai-nilai Agama</b>	Anak mampu meniru dan mengucapkan bacaan doa/lagu-	Dapat mengucapkan bacaan doa dan lagu keagamaan	✓Mengikuti bacaan doa/berdoa sebelum dan

	lagu keagamaan dan gerakan beribadah secara sederhana serta mulai berperilaku baik atau sopan	secara sederhana	sesudah melakukan kegiatan ✓Menirukan lagu-lagu keagamaan
		Dapat meniru gerakan ibadah secara sederhana	✓Menirukan sikap berdoa ✓Meniru gerakan ibadah yang sederhana
		Dapat mengenal dan menyayangi ciptaan Tuhan	✓Menyebut contoh ciptaan Tuhan secara sederhana (Contoh: Kucing, anjing) ✓Menyayangi ciptaan Tuhan (Contoh: Memberi makan binatang peliharaan) ✓Mau menolong teman ✓Menunjukkan empati dan perhatian terhadap

			orang lain (teman sebaya)
		Dapat mengenal sopan santun dan mulai berperilaku saling menghormati sesama	✓Mengucapkan salam, terima kasih, minta tolong, minta maaf secara sederhana ✓Mau menyapa dan menjawab sapaan dengan ramah
<b>Sosial, Emosional dan Kemandirian</b>	Anak mampu berinteraksi, dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar, mengenal tanggung jawab, kemandirian dan mulai menunjukkan rasa percaya diri	Dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa yang dikenal	✓Senang bermain dengan teman ✓Meminta izin bila menggunakan benda milik orang lain ✓Mau bekerja dalam kelompok ✓Berkomunikasi dengan orang-orang yang ditemuinya ✓Meminta perhatian

			dengan mengangkat tangan, membuat permintaan verbal, atau cara lainnya
			✓Mendengar dan berbicara dengan orang dewasa yang dikenalnya
			✓Mengadu kan masalah kepada orang dewasa ketika mengalami ketidaknya manan dengan teman
			✓Mau menyapa teman
			✓Tidak menggang gu teman
			✓Mau mengalah
			✓Mau menolong teman
			✓Menunjuk

			kan perhatian terhadap orang lain
Dapat menjaga keamanan diri sendiri	✓Menghindari dari benda-benda yang berbahaya ✓Menolak sesuatu yang tidak nyaman bagi dirinya		
Mulai menunjukkan rasa percaya diri	✓Menunjukkan kebanggaan atas hasil kerja buaatannya ✓Berani mengungkapkan pertanyaan atau pendapat		
Dapat menunjukkan kemandirian	✓Menolong dirinya sendiri (makan, minum, kegiatan toilet, dll) ✓Mampu berpisah dengan orangtua		

			<p>tanpa menangis</p> <p>✓Memilih kegiatan sendiri</p> <p>✓Melakukan kegiatan kebersihan diri dan lingkungan sekitarnya (gosok gigi, cuci tangan)</p>
	Dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar		<p>✓Dapat dibujuk jika menangis</p> <p>✓Menunjuk kan ekspresi emosi ketika mengalami ketidaknya manan (Misal: Diganggu temannya)</p> <p>✓Menunjuk kan ekspresi emosi ketika mengalami kegembiraan (Misal: Mendapat hadiah)</p>
	Mulai menunjukkan sikap kedisiplinan		<p>✓Memiliki kebiasaan yang teratur (makan, minum,</p>



			<p>mandi, tidur)</p> <p>✓Sabar menunggu giliran</p>
		Dapat mengenal rasa tanggungjawab	<p>✓Menjaga barang milik sendiri dan orang lain</p> <p>✓Meletakkan sesuatu pada tempatnya</p> <p>✓Merapikan alat-alat setelah melakukan kegiatan</p>
<b>Bahasa</b>	Anak dapat mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, serta memiliki perbendaharaan kosakata, yang semakin banyak	Dapat mendengarkan informasi lisan	<p>✓Mengikuti dua atau lebih petunjuk/ perintah</p> <p>✓Bertanya dan berkomentar tentang cerita yang didengarnya</p> <p>✓Mendengarkan cerita dan menunjukan pemahaman melalui bahasa tubuh,</p>

			<p>menunjukkan gambar, atau menceritakan kembali</p> <p>✓Mengikuti petunjuk dari tape/CD/ lagu untuk melakukan gerakan</p>
		<p>Dapat berkomunikasi/berbicara secara lisan dengan jelas</p>	<p>✓Menyebutkan nama diri dan orangtua</p> <p>✓Berbicara dengan kalimat sederhana dan jelas</p> <p>✓Menyampaikan pesan dari orangtua ke guru</p> <p>✓Mengambil keputusan ketika dihadapkan pada pilihan</p> <p>✓Mulai bertanya dengan suatu tujuan</p> <p>✓Menyanyikan lagu sederhana</p>

			<ul style="list-style-type: none"><li>✓Mengguna kan kata tanya "apa, siapa, dimana"</li><li>✓Mengguna kan kata keterangan (Contoh: Lambat, lucu, dll.)</li><li>✓Menjawab pertanyaan tentang hubungan sebab akibat secara sederhana</li><li>✓Menggun akan 3-4 kata dalam 1 kalimat</li><li>✓Menyebut kan benda sesuai fungsinya</li><li>✓Mengguna kan kata kepunyaan</li><li>✓Meniru bunyi huruf- huruf</li><li>✓Menyebut kan suku kata pertama dari kata yang sudah</li></ul>
--	--	--	---

		<p>dikenal saat guru mengucapkan suku kata pertama (Contoh: Mengucapkan suku kata “sil” ketika guru mengucapkan suku kata “pen”)</p> <p>✓ Mengenal tulisan nama diri sendiri</p> <p>✓ Menceritakan pengalaman sederhana</p> <p>✓ Menceritakan kembali cerita yang didengarnya /peristiwa yang dialami secara sederhana</p> <p>✓ Berkomentar atas cerita yang dibacakan</p> <p>✓ Berpartisipasi dalam percakapan dengan</p>
--	--	--

			teman
		Mulai menunjukkan dorongan untuk membaca (pramembaca)	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tertarik pada buku cerita dan berusaha membaca</li> <li>✓ Memegang buku dengan benar dan membalik halaman satu persatu</li> <li>✓ Menanyakan arti gambar/tulisan pada buku</li> <li>✓ Meminta untuk dibacakan suatu cerita</li> </ul>
		Dapat mengenal lambang-lambang sederhana (pra-menulis)	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menunjuk huruf-huruf yang diucapkan guru</li> <li>✓ Mengidentifikasi huruf-huruf yang terdapat dalam namanya sendiri</li> <li>✓ Menunjuk kan benda yang diawali</li> </ul>

			<p>dengan huruf tertentu.</p> <p>✓ Menjelaskan apa yang terjadi di dalam gambar</p>
		<p>Dapat menghasilkan coretan-coretan (pramenulis)</p>	<p>✓ Mengenal tulisan nama diri sendiri</p> <p>✓ Mencoret-coret atau menulis seperti cakar ayam</p> <p>✓ Memegang alat tulis dengan benar</p> <p>✓ Menghasilkan coretan/tulisan dengan menggunakan berbagai alat tulis</p>
<b>Kognitif</b>	<p>Anak mampu mengenal konsep sederhana dan dapat mengklasifikasi</p>	<p>Dapat mengenal klasifikasi sederhana</p>	<p>✓ Mengelompokkan benda berdasarkan ciri tertentu (Contoh: menurut bentuk, warna,</p>

			<p>ukuran, jenis, dll.)</p> <p>✓Menunjuk kan benda-benda yang memiliki ciri tertentu (misal: kasar-halus)</p> <p>✓Membeda kan rasa, bau, suara</p>
		<p>Mulai menunjukkan pemahaman tentang konsep bilangan</p>	<p>✓Membilang 1-10 (tanpa benda yang dibilang/ membilang hapalan)</p> <p>✓Membilang dengan benda (dengan menunjuk kan benda yang dibilang)</p> <p>✓Mengenal konsep 1- 3</p> <p>✓Menyebut kan empat benda tanpa membilang</p> <p>✓Menyebut kan banyak anggota keluarga</p> <p>✓Membeda kan banyak</p>

			benda (Contoh: sedikit- banyak) ✓Menyebut kan konsep bilangan yang menunjuk kan urutan (Contoh: Saya yang kedua)
		Mulai menunjukkan pemahaman tentang geometri	✓Menunjuk kan bentuk geometri (lingkaran, segiempat, segitiga) ✓Membeda kan benda berdasarkan bentuk geometri
		Dapat mengenal konsep ruang dan posisi	✓Membeda kan posisi suatu benda (atas- bawah, luar- dalam, jauh- dekat, depan- belakang) ✓Mengikuti perintah tentang posisi (Contoh:



			<p>Duduk di belakang-didepan)</p> <p>✓Menempatkan benda sesuai posisi dalam kehidupan sehari-hari (Contoh: Menempatkan tempat tidur ketika bermain rumah-rumahan sama seperti yang ada di rumah)</p>
		<p>Dapat mengenal konsep ukuran</p>	<p>✓Membedakan ukuran sederhana (besar-kecil, panjang-pendek, tinggi-rendah)</p> <p>✓Membedakan benda yang berat dan ringan</p> <p>✓Dapat menyebutkan isi wadah</p>
		<p>Dapat mengenal konsep waktu</p>	<p>✓Mengenal waktu pagi, siang, dan</p>

			malam ✓ Mengenal konsep sebentar-lama
		Dapat memecahkan masalah sederhana	✓ Menyusun puzzel 5 keping ✓ Mencari jejak/maze sederhana
		Dapat mengenal pola sederhana	✓ Mengurutkan pola sederhana berdasarkan warna, bentuk, ukuran ✓ Meronce manik-manik dalam pola berdasarkan ukuran, warna, dan bentuk
<b>Fisik/ Motorik</b>	Anak mampu melakukan keterampilan gerak dasar secara sederhana dengan koordinasi yang lebih baik	Dapat melakukan gerak di tempat dengan koordinasi yang lebih baik	✓ Melakukan senam ✓ Meniru gerakan binatang, pohon dan benda-benda di sekitar ✓ Berayun/bergelantungan dengan dua

		tangan
	Dapat melakukan gerak berpindah tempat dengan koordinasi yang lebih baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Berdiri dengan mengangkat satu kaki</li> <li>✓ Berjalan dengan koordinasi gerak yang baik.</li> <li>✓ Naik turun tangga tanpa berpegangan</li> <li>✓ Mendorong, menarik, dan mengendai rai mainan beroda atau sepeda roda tiga</li> <li>✓ Melompat turun dari ketinggian 10-20 cm</li> <li>✓ Memanjat dengan berpegangan</li> <li>✓ Berjingkat (berjalan bertumpu pada ujung kaki)</li> <li>✓ Berjalan dengan</li> </ul>

			<p>berbagai variasi seperti berjalan lurus, zigzag,dll.</p> <p>✓Menangkap bola dengan dua tangan</p> <p>✓Memasukkan bola ke dalam keranjang dari jarak tertentu</p>
		<p>Dapat melakukan koordinasi mata-tangan dalam rangka kelenturan, kelincihan dan kekuatan</p>	<p>✓Membuka/ menutup botol</p> <p>✓Memegang benda dengan benar</p> <p>✓Memegang benda dengan telunjuk dan ibu jari</p> <p>✓Mengaduk cairan dengan berbagai alat</p> <p>✓Menuang (air, biji-bijian) tanpa tumpah</p> <p>✓Menggunakan jepitan untuk</p>

				<ul style="list-style-type: none"><li>menjepit sesuatu</li><li>✓Melukis dengan jari</li><li>✓Mengguna kan kuas, spidol, dan krayon untuk mencoret</li><li>✓Mengambil dan mengembali kan benda dengan benar</li><li>✓Membuat berbagai bentuk dengan playdough/ plastisin/ tanah liat</li><li>✓Meremas kertas untuk dijadikan bola</li><li>✓Melipat kertas menjadi dua lipatan secara sederhana</li><li>✓Menjiplak garis horizontal dan vertikal</li><li>✓Menjahit</li></ul>
--	--	--	--	--

			<p>pola sederhana dengan lubang yang besar</p> <p>✓Meronce dengan manik-manik yang besar</p> <p>✓Menggantung bentuk garis lurus</p> <p>✓Memakai pakaian dan mengancingkannya sendiri dengan bantuan</p> <p>✓Membuka dan menutup resleting</p> <p>✓Memakai sepatu dengan bantuan</p>
	Anak mampu menunjukkan kesehatan fisik dan kebersihan dirinya	Melakukan rutinitas kesehatan diri sendiri	<p>✓Memilih makanan dan minuman sehat</p> <p>✓Menggosok gigi dengan benar sesuai waktunya dengan</p>

			bantuan
		Melakukan rutinitas kebersihan dirinya	✓Mandi tepat waktu dengan bantuan ✓Makan sendiri tepat waktu ✓Mau melakukan cuci rambut, membersihkan telinga dan memotong kuku secara teratur dengan bantuan
<b>Seni</b>	Anak mampu mengekspresikan diri melalui gerakan dan karya seni	Dapat bergerak sesuai dengan irama musik	✓Bergerak mengikuti irama musik ✓Menggerakkan kepala, tangan, kaki mengikuti irama musik ✓Senam irama dengan berbagai variasi ✓Menciptakan gerakan binatang dan gerakan benda-benda sesuai

		dengan imajinasi
Dapat bergerak mengikuti benda-benda di lingkungannya	✓Meniru gerakan binatang, dan benda-benda lainnya, seperti: kapal terbang ✓Menciptakan gerakan binatang, tanaman dan benda-benda sesuai dengan imajinasinya	
Dapat bernyanyi beberapa lagu	✓Bersenandung/menyanyikan kata-kata pada lirik lagu yang diulang, ✓Menyanyikan beberapa lagu	
Dapat membuat irama secara sederhana	✓Bertepuk tangan membentuk irama ✓Membuat bunyi-bunyian dengan	



			berbagai alat
		Dapat mengekspresikan suatu karya dengan jari	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menggambar bebas dengan berbagai media misal: krayon, pensil warna, orang, dll.</li> <li>✓ Melukis dengan jari</li> <li>✓ Melipat kertas secara sederhana</li> <li>✓ Membuat berbagai karya seni sederhana dari berbagai media misal: biji-bijian, potongan kertas dll</li> <li>✓ Membuat berbagai bentuk dari plastisin dengan menggunakan cetakan, digulung, dipotong, dan lain-lain.</li> </ul>

### 3. Indikator PAUD Anak Usia 4 – 5 Tahun

Aspek Perkembangan	Standar Perkembangan	Perkembangan Dasar	Indikator
<b>Moral dan Nilai-nilai Agama</b>	Anak mampu mengucapkan bacaan doa/lagu-lagu keagamaan, menirukan gerakan beribadah, mengikuti aturan serta mampu belajar berperilaku baik dan sopan bila diingatkan.	Dapat mengucapkan bacaan doa	✓ Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya ✓ Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan ✓ Memimpin doa
		Dapat menyanyikan lagu-lagu keagamaan	✓ Menyanyikan lagu-lagu keagamaan yang sederhana
		Dapat mengenal bermacam-macam agama	✓ Menyebutkan tempat-tempat ibadah
		Dapat melaksanakan gerakan ibadah secara sederhana	✓ Melaksanakan gerakan ibadah secara sederhana namun masih perlu bimbingan

		Dapat menyebutkan hari-hari besar agama	✓Menyebutkan hari-hari besar agama
		Dapat mengenal dan menyayangi ciptaan Tuhan	<p>✓Menyebutkan ciptaan-ciptaan Tuhan, misal: Manusia, bumi, langit, tanaman, dan hewan.</p> <p>✓Menyiram tanaman, memberi makan binatang</p> <p>✓Mau menolong teman</p> <p>✓Menghargai teman</p> <p>✓Mau membagi miliknya, misal: makanan, mainan, dll.</p> <p>✓Meminjamkan miliknya dengan senang hati</p>
		Memiliki rasa sopan santun	✓Bersikap ramah

		dan saling menghormati sesama	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓Mengucapkan salam</li> <li>✓Meminta tolong dengan baik</li> <li>✓Berterima kasih jika memperoleh sesuatu.</li> <li>✓Meminta maaf jika melakukan kesalahan</li> <li>✓Berbahasa sopan dalam berbicara</li> <li>✓Mau menyapa dan menjawab sapaan dengan ramah</li> <li>✓Mau mengalah</li> <li>✓Mendengarkan orang tua/teman berbicara</li> <li>✓Tidak mengganggu teman</li> </ul>
<b>Sosial, Emosional dan Kemandirian</b>	Anak mampu berinteraksi, mulai dapat mengendalikan emosinya, mulai menunjukkan	Dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓Mulai mengajak teman untuk bermain</li> <li>✓Meminta izin bila</li> </ul>

	<p>rasa percaya diri, serta mulai dapat menjaga diri sendiri</p>	<p>menggunakan benda milik orang lain</p> <p>✓Mau bekerjasama dengan teman dalam kelompok ketika melakukan kegiatan</p> <p>✓Berani bertanya dan menjawab pertanyaan</p> <p>✓Berbicara dengan teman sebaya tentang rencana dalam bermain (Misal: Membuat aturan bermain)</p> <p>✓Membuat keputusan ketika bermain dengan teman sebaya (Misal:</p>
--	--	--

			Memutuskan siapa yang memulai bermain) ✓Berkomunikasi dengan orang-orang yang ditemuinya ✓Mendengar dan berbicara dengan orang dewasa ✓Mengadukan masalah kepada orang dewasa ketika mengalami ketidaknyamanan dengan teman ✓Mau menyapa teman dan orang dewasa
		Dapat menjaga keamanan diri sendiri	✓Menghindari benda – benda berbahaya
		Menunjukkan rasa percaya	✓Menunjukkan

		diri	kebanggaan terhadap hasil kerjanya
		Dapat menunjukkan kemandirian	✓Memasang kancing atau resleting sendiri ✓Memasang dan membuka tali sepatu sendiri ✓Mampu makan sendiri ✓Berani pergi dan pulang sekolah sendiri (Bagi yang dekat dengan sekolah) ✓Mampu memilih benda untuk bermain ✓Mampu mandi, BAK dan BAB (toilet training) masih dengan bantuan ✓Mampu mengerjakan tugas

		<p>sendiri</p> <p>✓ Bermain sesuai dengan jenis permainan yang dipilihnya</p> <p>✓ Mengurus dirinya sendiri dengan bantuan, misalnya: berpakaian</p>
	Mulai dapat menunjukkan emosi yang wajar	<p>✓ Mau berpisah dengan ibu tanpa menangis</p> <p>✓ Dapat dibujuk agar tidak cengeng lagi dan berhenti menangis pada waktunya.</p>
	Mulai menunjukkan sikap kedisiplinan	<p>✓ Melaksanakan tata tertib yang ada</p> <p>✓ Mengikuti aturan permainan</p> <p>✓ Mengembalikan alat permainan pada</p>



			tempatnya ✓Membuang sampah pada tempatnya ✓Sabar menunggu giliran ✓Berhenti bermain pada waktunya.
		Mulai dapat bertanggung jawab	✓Melaksanakan tugas yang diberikan ✓Menyelesaikan tugas yang diberikan ✓Menjaga barang milik sendiri dan orang lain ✓Menggunakan barang orang lain dengan hati-hati
<b>Bahasa</b>	Anak dapat berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata-kata dan mengenal simbol	Dapat mendengarkan, membedakan, dan mengucapkan bunyi/suara tertentu	✓Menyebutkan berbagai bunyi/ suara tertentu ✓Menirukan kembali 3 - 4 urutan kata ✓Menyebut

			<p>kan kata-kata dengan suku kata awal yang sama, misal kaki-kali atau suku kata akhir yang sama, misal nama-sama, dll.</p> <p>✓Melakukan 2-3 perintah secara sederhana</p> <p>✓Mendengarkan cerita dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.</p>
	Dapat berkomunikasi /berbicara secara lisan		<p>✓Menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah secara sederhana</p> <p>✓Menyenceritakan pengalaman/kejadian secara</p>

		<p>✓ sederhana</p> <p>✓ Menjawab pertanyaan tentang keterangan/ informasi secara sederhana.</p>
	<p>Dapat memperkaya kosa kata yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari</p>	<p>✓ Menyebutkan bermacam-macam kata benda yang ada dilingkungan sekitar</p> <p>✓ Menyebutkan waktu (pagi, siang, malam).</p>
	<p>Dapat menceritakan gambar (pra membaca)</p>	<p>✓ Bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri</p> <p>✓ Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri sederhana (3-4 gambar)</p> <p>✓ Menghambarkan gambar/</p>

			benda dengan kata.
		Dapat mengenal hubungan antara bahasa lisan dan tulisan (pramembaca)	✓Membaca gambar yang memiliki kata/kalimat sederhana ✓Menceritakan isi buku walaupun tidak sama antara tulisan dan yang diungkapkan.
		Dapat mengenal bentuk-bentuk simbol sederhana (pramenulis)	✓Menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya
<b>Kognitif</b>	Anak mampu mengenal dan memahami berbagai konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari.	Dapat mengenal klasifikasi sederhana	✓Mengelompokkan benda dengan berbagai cara yang diketahui anak. Misalnya: Menurut warna, bentuk, ukuran,

			<p>jenis, dll</p> <p>✓Menunjuk sebanyak- banyaknya benda, hewan, tanaman yang mempunyai warna, bentuk atau ukuran atau menurut ciri-ciri tertentu</p>
		<p>Dapat mengenal konsep- konsep Sains sederhana</p>	<p>✓Mencoba dan mencerita- kan apa yang terjadi jika: warna dicampur, proses pertumbuh- an tanaman (biji-bijian, umbi- umbian, batang- batangan) balon ditiup lalu dilepaskan, benda- benda dimasukkan ke dalam air (terapung,</p>

			melayang, tenggelam, benda-benda yang dijatuhkan (gravitasi), percobaan dengan magnet, mengamati dengan kaca pembesar mencoba dan membedakan bermacam-macam rasa, bau dan suara.
	Dapat mengenal bilangan	✓Membilang/ menyebut urutan bilangan minimal dari 1 sampai 10 ✓Membilang dengan menunjuk benda (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda sampai 5	

			<ul style="list-style-type: none"> <li>✓Menunjuk kan urutan benda untuk bilangan 1 sampai 5</li> <li>✓Mengenal konsep banyak- sedikit, lebih – kurang, sama – tidak sama</li> <li>✓Menghu bungkan/ memasang kan lambang bilangan dengan benda- benda sampai 5 (anak tidak disuruh menulis)</li> <li>✓Menunjuk 2 kumpulan benda yang sama jumlahnya, yang tidak sama, lebih banyak dan lebih sedikit</li> <li>✓Menyebut kan hasil penamba han (meng-</li> </ul>
--	--	--	--

		gabungan kan 2 kumpulan benda) ✓Menyebut kan hasil pengurang- an (me- misahkan kumpulan benda) dengan benda sampai 5
	Dapat mengetahui bentuk geometri	✓Mengelom pokkan bentuk- bentuk geometri (lingkaran, segitiga, segiempat) ✓Menyebut kan kembali benda- benda yang menunjuk kan bentuk- bentuk geometri
	Dapat memecahkan masalah sederhana	✓Mengerja kan maze (mencari jejak) yang sederhana ✓Menyusun kepingan puzzel



			<p>menjadi bentuk utuh (4 – 6 keping)</p> <p>✓ Mencari lokasi tempat asal suara</p> <p>✓ Memasang benda sesuai dengan pasangan nya</p> <p>✓ Menyebut kan sedikitnya 12 benda berikut fungsinya</p> <p>✓ Mencerita kan informasi tentang sesuatu yang diperoleh dari buku</p> <p>✓ Mencerita kan kembali suatu informasi berdasarkan ingatannya</p> <p>✓ Membeda kan konsep kasar-halus melalui panca</p>
--	--	--	--

			indera.
	Dapat mengenal konsep ruang dan posisi	✓	Menyebutkan konsep depan – belakang – tengah, atas – bawah, luar – dalam, pertama – terakhir – diantara, keluar – masuk, naik – turun, maju – mundur.
	Dapat mengenal ukuran	✓	<p>Membedakan konsep panjang-pendek, jauh-dekat melalui mengukur dengan satuan tak baku (langkah, jengkal, benang atau tali)</p> <p>✓Membedakan konsep berat – ringan, gemuk-kurus</p>

		<p>melalui menimbang benda dengan timbangan buatan dan panca indera</p> <p>✓Membedakan konsep penuh-kosong melalui mengisi wadah dengan air, pasir, biji-bijian, beras, dll</p> <p>✓Membedakan konsep tebal – tipis</p> <p>✓Membedakan konsep tinggi – rendah</p> <p>✓Membedakan konsep besar – kecil</p> <p>✓Membedakan konsep cepat – lambat.</p>
	Dapat mengenal konsep waktu	<p>✓Membedakan waktu (pagi, siang, malam)</p> <p>✓Menyebut</p>

		kan nama-nama hari dalam satu minggu, bulan dan tahun
	Dapat mengenal berbagai pola	✓Memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk 2 pola yang berurutan. Misalnya merah, putih, merah, putih, merah,... ✓Meronce dengan merjan
	Dapat konsep pengetahuan sosial sederhana	✓Menceritakan letak lokasi dari rumah ke sekolah ✓Mengetahui berbagai macam profesi (Contoh: Dokter, polisi, dll.) ✓Mengetahui berbagai macam alat

			angkutan sederhana (Contoh: Mobil; motor, dll.)
<b>Fisik/ Motorik</b>	Anak mampu melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi, untuk kelenturan, kelincahan, dan keseimbangan	Dapat melakukan gerakan di tempat (gerak dasar non lokomotor)	✓Memutar dan mengayunkan lengan ✓Meliukkan tubuh ✓Membungkukkan badan ✓Senam fatansi bentuk meniru (misal: menirukan berbagai gerakan hewan, menirukan gerakan tanaman, yang terkena angin sepoi-sepoi, angin kencang dan kencang sekali dengan lincah.
		Dapat melakukan gerak	✓Berjalan ke berbagai arah dengan

		<p>berpindah tempat sederhana (gerak dasar <i>lokomotor</i>)</p>	<p>berbagai cara, misalnya; berjalan maju di atas garis lurus, berjalan di atas papan titian, berjalan ke depan dengan tumit, berjalan ke depan jinjit (angkat tumit), berjalan mundur</p> <p>✓Melompat ke berbagai arah dengan satu atau dua kaki</p> <p>✓Meloncat dari ketinggian 20-30 cm</p> <p>✓Memanjat, bergelantungan, dan berayun</p> <p>✓Berdiri dengan tumit</p> <p>✓Berlari kemudian melompat</p>
--	--	--	---

			<p>dengan seimbang tanpa jatuh</p> <p>✓Berlari dengan berbagai variasi (menyamping, ke depan dan ke belakang)</p> <p>✓Merayap dengan berbagai variasi</p> <p>✓Merangkak dengan berbagai variasi</p> <p>✓Menaiki benda beroda (Contoh: menaiki sepeda roda dua dengan bantuan roda kecil dua).</p>
		<p>Dapat melakukan gerakan jari tangan untuk kelenturan otot (Motorik halus)</p>	<p>✓Membuat berbagai bentuk dengan menggunakan plastisin, playdough/ tanah liat</p>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>✓Meremas kertas/koran meremas parutan kelapa dll.</li> <li>✓Menjiplak dan meniru membuat garis tegak, datar, miring, lengkung, dan lingkaran</li> <li>✓Meniru melipat kertas sedehana (1-4 lipatan)</li> <li>✓Merekat/menempel</li> <li>✓Menyusun berbagai bentuk dengan balok</li> <li>✓Memegang pensil (belum sempurna)</li> <li>✓Meronce dengan manik-manik</li> </ul>
		Dapat melakukan koordinasi mata-tangan	✓Mengurus dirinya sendiri dengan



			<p>sedikit bantuan. Misal makan, mandi, menyisir rambut, mencuci, menggosok/ membersihkan sepatu, mengikat tali sepatu, mengkan cingkan baju, membuka risleting jaket, dll.</p> <p>✓Menggunting sesuai bentuk melingkar, zigzag, dll.</p> <p>✓Menjahit jelujur 10 lobang dengan tali sepatu</p> <p>✓Melambung kan dan menangkap objek (bola besar)</p> <p>✓Memantul kan bola besar pada posisi diam</p>
--	--	--	---

			di tempat ✓Memantulkan objek (bola besar) sambil berjalan/bergerak.
	Anak mampu melakukan kesehatan fisik dan kebersihan dirinya dengan bantuan	Dapat menunjukkan ciri-ciri sehat fisik	✓Melakukan berbagai gerakan koordinasi mata-tangan ✓Mendemonstrasikan kemampuan motorik kasar seperti melompat dan berlari. ✓Memiliki kemampuan mendengar ✓Membantu dirinya sendiri (makan, menyisir rambut, memasang tali sepatu dengan sedikit bantuan). ✓Mau melakukan (mencuci rambut, membersihkan

			<p>an telinga, dan memotong kuku secara teratur dengan bantuan</p> <p>✓Melakukan BAB sendiri secara benar.</p>
<b>Seni</b>	<p>Anak mampu mengekspresikan diri dengan menggunakan berbagai media/bahan dalam berkarya seni melalui kegiatan eksplorasi</p>	<p>Dapat menggambar sederhana</p>	<p>✓Menggambar bebas dengan berbagai media (pensil warna, krayon, arang dll)</p> <p>✓Menggambar bebas dari bentuk lingkaran dan segiempat</p> <p>✓Menggambar orang dengan lengkap dan sederhana.</p> <p>✓Mencap dengan berbagai media (pelepah pisang, batang</p>

		<p>pepaya, karet busa, dll.)</p> <p>✓ Mencetak berbagai media (pasir, adonan tepung dll.</p>
	Dapat mewarnai sederhana	<p>✓ Mewarnai bentuk gambar sederhana</p> <p>✓ Mewarnai bentuk-bentuk geometri dengan ukuran besar.</p>
	Dapat menciptakan sesuatu dengan berbagai media	<p>✓ Menyusun bentuk-bentuk bangunan sederhana dari balok</p> <p>✓ Menyusun bentuk dari kepingan geometri yang sederhana</p> <p>✓ Merangkai bentuk dengan lidi</p> <p>✓ Membuat dan jumpitan</p>

			<p>sederhana</p> <p>✓ Mencocok dengan pola buatan guru</p> <p>✓ Bermain warna dengan berbagai media.</p> <p>Misalnya : krayon, cat air, dll.</p> <p>✓ Melukis dengan jari (<i>finger painting</i>)</p> <p>✓ Membuat bunyi-bunyian dengan berbagai alat</p> <p>✓ Membuat alat perkusi sederhana (misalnya membuat</p> <p>✓ Krincingan dari tutup botol)</p> <p>✓ Bertepuk tangan dengan 2 pola untuk membuat irama.</p>
	Dapat mengekspresi kan diri dalam		<p>✓ Menggerak kan kepala, tangan atau</p>

		bentuk gerak sederhana	kaki mengikuti irama musik/ ritmik ✓ Mengekspresikan diri secara bebas sesuai irama musik.
		Dapat menyanyi dan memainkan alat musik sederhana	✓ Menyanyikan lagu secara lengkap ✓ Menyanyikan beberapa lagu anak-anak ✓ Mencipta, mengarang syair lagu ✓ Bermain dengan berbagai alat musik perkusi sederhana ✓ Mengucapkan syair dari berbagai lagu.

**4. Indikator PAUD Anak Usia 5 – 6 Tahun**

<b>Aspek Perkembangan</b>	<b>Standar Perkembangan</b>	<b>Perkembangan Dasar</b>	<b>Indikator</b>
<b>Moral dan Nilai-nilai Agama</b>	Anak mampu melakukan ibadah dan perilaku keagamaan secara berurutan dan mulai belajar membedakan perilaku baik dan buruk	Dapat melaksanakan ibadah, bersyair dan menyanyi lagu-lagu keagamaan	✓ Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya ✓ Mengenal tempat-tempat ibadah ✓ Mengenal hari-hari besar agama ✓ Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan secara berurutan ✓ Menyebutkan macam-macam agama yang

			<p>dikenal</p> <p>✓ Menyanyi lagu-lagu keagamaan</p> <p>✓ Bersyair yang bernafaskan agama</p> <p>✓ Mulai terlibat dalam acara keagamaan</p> <p>✓ Menyimak beberapa cerita bernuansa keagamaan</p> <p>✓ Melaksanakan gerakan beribadah secara berurutan namun belum secara rutin.</p>
	Dapat menyayangi ciptaan	✓ Menyebutkan ciptaan-	



		<p>Tuhan</p> <p>ciptaan Tuhan</p> <p>✓ Berbuat baik terhadap sesama teman.</p> <p>Misal:</p> <p>Tidak mengganggu orang yang sedang melakukan kegiatan</p> <p>✓ Menyiram /merawat tanaman</p> <p>✓ Memberi makan binatang</p> <p>✓ Suka menolong teman dan orang dewasa</p> <p>✓ Menyayangi sahabat</p> <p>✓ Mau berbagi dengan orang lain.</p>
--	--	--

		<p>Terbiasa berperilaku sopan santun dan saling menghormati sesama</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Bersikap ramah</li> <li>✓ Meminta tolong dengan baik</li> <li>✓ Berterima kasih jika memperoleh sesuatu.</li> <li>✓ Meminta maaf jika melakukan kesalahan</li> <li>✓ Berbahasa sopan dalam berbicara (tidak berteriak)</li> <li>✓ Mau mengalah</li> <li>✓ Mende- ngarkan orang tua/teman berbicara</li> <li>✓ Tidak mengganggu teman</li> <li>✓ Memberi dan</li> </ul>
--	--	--	---

		<p>membalas salam</p> <p>✓ Menutup mulut dan hidung bila bersin/ batuk</p> <p>✓ Menghormati yang lebih tua</p> <p>✓ Menghargai teman/ orang lain</p> <p>✓ Mende- ngarkan dan memper- hatikan teman bicara</p> <p>✓ Menyaya ngi yang lebih muda dan menghor- mati yang lebih tua.</p>
	Dapat membedakan perbuatan yang benar dan salah	<p>✓ Membeda kan perbuatan yang benar dan salah</p>

			✓ Menyebutkan perbuatan salah dan benar
<b>Sosial, Emosional dan Kemandirian</b>	Anak mampu berinteraksi, dan mulai mematuhi aturan, dapat mengendalikan emosinya, menunjukkan percaya diri, dan dapat menjaga diri sendiri	Dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa	✓ Bersedia bermain dengan teman sebaya tanpa membedakan (warna kulit, keturunan, rambut, agama, dll.) ✓ Mau memuji teman/orang lain ✓ Mengajak teman untuk bermain/belajar ✓ Bermain bersama (permainan halma, ular tangga,

			<p>dll.)</p> <p>✓ Berkomunikasi dengan orang dewasa ketika melakukan sesuatu (membuat kue, memasak, dll.)</p> <p>✓ Berkomunikasi dengan temannya ketika mengalami musibah (Misal: Sakit, sedih, dll.)</p>
		Dapat menunjukan rasa percaya diri	<p>✓ Berani bertanya dan menjawab</p> <p>✓ Mau mengemukakan pendapat secara</p>

		<p>✓ sederhana</p> <p>✓ Mengambil keputusan secara sederhana</p> <p>✓ Bermain pura-pura tentang profesi</p> <p>✓ Bekerja secara mandiri</p> <p>✓ Berani bercerita secara sederhana.</p>
	Dapat menunjukan sikap kemandirian	<p>✓ Memasang kancing atau resleting sendiri.</p> <p>✓ Memasang dan membuka tali sepatu sendiri</p> <p>✓ Berani pergi dan pulang sekolah sendiri (Bagi yang dekat dengan sekolah)</p>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mampu mandi sendiri, BAK dan BAB (<i>toilet training</i>)</li> <li>✓ Mengerjakan tugas sendiri</li> <li>✓ Bermain sesuai dengan jenis permainan yang dipilihnya</li> <li>✓ Mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan (misalnya: berpakaian, menggosok gigi, makan).</li> </ul>
	Dapat menunjukan emosi yang wajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mau berpisah dengan ibu</li> <li>✓ Menerima kritikan dan saran</li> <li>✓ Membantu memecah</li> </ul>

			kan perselisihan /masalah ✓ Mengek- presikan perasaan- nya (Misal: Marah, sedih, gembira, kaget, dll.)
	Terbiasa menunjuk- kan sikap kedisiplinan dan mentaati peraturan	✓ Membuang sampah pada tempatnya ✓ Merapikan mainan setelah digunakan ✓ Mentaati peraturan yang berlaku ✓ Berangkat ke sekolah tepat waktu	
	Dapat bertanggung jawab	✓ Melaksana- kan tugas yang diberikan guru. ✓ Menjaga barang milik	



			<p>sendiri dan orang lain</p> <p>✓ Melaksanakan kegiatan sendiri sampai selesai</p> <p>✓ Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan</p> <p>✓ Memelihara milik sendiri</p> <p>✓ Bekerjasama dalam menyelesaikan tugas.</p>
		Terbiasa menjaga lingkungan	<p>✓ Memelihara lingkungan. Misalnya: tidak mencorat coret tembok, membuang sampah pada tempatnya, dll.</p> <p>✓ Menghemat pemakaian</p>

			air dan listrik ✓ Membersihkan peralatan makanan setelah digunakan.
<b>Bahasa</b>	Anak dapat berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung	Dapat mendengar dan membedakan bunyi suara, kata dan kalimat sederhana	✓ Membedakan kembali bunyi/suara tertentu ✓ Membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata awal yang sama (misal: kaki-kali) dan suku kata akhir yang sama (misal: nama-sama dll). ✓ Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara runtut. ✓ Melakukan

			<p>3 - 5 perintah secara berurutan dengan benar</p> <p>✓ Menunjukkan beberapa gambar yang diminta</p> <p>✓ Menirukan kembali bunyi/suara tertentu</p> <p>✓ Menirukan kembali 4-5 urutan kata.</p>
	Dapat berkomunikasi/ berbicara lancar dengan lafal yang benar		<p>✓ Menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, tanggal dan bulan kelahiran-nya, alamat rumah dengan lengkap</p> <p>✓ Berkomunikasi secara</p>

	lisan dengan bahasanya sendiri (sesuai usia anak) ✓ Mencerita kan peng- alaman/ kejadian secara sederhana dengan runtut ✓ Menerima pesan sederhana dan menyampai kan pesan tersebut ✓ Menjawab pertanyaan sederhana ✓ Berbicara lancar dengan mengguna kan kalimat yang kompleks terdiri atas 5 – 6 kata ✓ Bercerita
--	---

			<p>mengguna kan kata ganti aku, saya, kamu, dia, mereka.</p> <p>✓ Menyebut kan nama benda yang diperlihat kan</p> <p>✓ Melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa</p> <p>✓ Menyebutk an gerakan- gerakan. Misanya : jongkok, duduk, berlari, makan dll.</p> <p>✓ Memberi kan keterangan yang berhubu- ngan dengan posisi/ keterangan</p>
--	--	--	--

		tempat. Misalnya : di luar, di dalam, di atas, di bawah, di muka, di depan, di belakang, di kiri, di kanan dsb.
	Dapat memahami bahwa ada hubungan antara lisan dengan tulisan (pra membaca)	✓ Menggunakan kata-kata yang menunjukkan urutan ✓ Membuat gambar dan menceritakan isi gambar dengan beberapa coretan/ tulisan yang sudah berbentuk huruf/kata ✓ Bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat

			<p>sendiri dengan urut dan bahasa yang jelas</p> <p>✓ Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri (4 - 6 gambar)</p> <p>✓ Membaca buku cerita bergambar dan menceritakannya.</p>
		<p>Dapat memahami bahwa ada hubungan antara gambar dengan tulisan (pramenulis)</p>	<p>✓ Menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya</p> <p>✓ Membaca beberapa kata berdasarkan gambar, tulisan dan benda yang</p>

			<p>dikenal atau dilihatnyanya</p> <p>✓ Membuat coretan/ tulisan yang berbentuk huruf/kata berdasar kan gambar yang dibuatnya</p> <p>✓ Mulai menunjuk kan ketetarikan dengan buku/ media cetak.</p>
<b>Kognitif</b>	Anak mampu mengenalda n memahami berbagai konsep sederhana dan dapat memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan	Dapat mengenal klasifikasi sederhana	<p>✓ Mengelom pokkan benda dengan berbagai cara yang diketahui anak. Misalnya; Menurut warna, bentuk, ukuran,</p>



	sehari-hari		<p>jenis, dll.</p> <p>✓ Menunjuk sebanyak-banyaknya benda, hewan, tanaman yang mempunyai warna, bentuk atau ukuran atau menurut ciri-ciri tertentu.</p>
		<p>Dapat mengenal konsep-konsep sains sederhana</p>	<p>✓ Menceritakan hasil percobaan sederhana tentang: warna dicampur, proses pertumbuhan tanaman (biji-bijian, umbi-umbian, batang-batangan, daun dll.)</p> <p>✓ Apa yang terjadi jika balon ditiup</p>

		<p>lalu dilepaskan</p> <p>✓ Benda-benda dimasukkan ke dalam air (terapung, melayang, tenggelam, benda-benda yang dijatuhkan (gravitasi)</p> <p>✓ Percobaan dengan magnet mengamati dengan kaca pembesar</p> <p>✓ Membedakan bermacam-macam rasa, bau dan suara berdasarkan percobaan.</p>
Dapat mengenal bilangan dan memahami	✓ Membilang/ menyebutkan urutan bilangan	

		<p>konsep- konsep matematika sederhana</p> <p>dari 1 sampai 20</p> <p>✓ Membilang dengan menunjuk benda (mengenal konsep bilangan dengan benda- benda sampai 10</p> <p>✓ Menunjuk kan urutan benda untuk bilangan sampai 10</p> <p>✓ Membeda kan konsep banyak - sedikit, lebih – kurang, sama – tidak sama</p> <p>✓ Menghubu ngkan / memasang kan lambang bilangan dengan</p>
--	--	--

			<p>benda- benda sampai 10 (anak tidak disuruh menulis)</p> <p>✓ Menunjuk kan jumlah yang sama - tidak sama, lebih banyak dan lebih sedikit dari 2 kumpulan benda</p> <p>✓ Menyebut kan hasil penamba han (meng- gabungkan 2 kumpulan benda) dan pengura ngan (me- misahkan kumpulan benda) dengan benda sampai 10</p> <p>✓ Menyebut kan waktu/ jam.</p>
--	--	--	---

		<p>Dapat mengenal bentuk geometri</p> <p>✓ Mengelompokkan bentuk-bentuk geometri (lingkaran, segitiga, segiempat, dll)</p> <p>✓ Membedakan benda-benda yang berbentuk geometri</p> <p>✓ Membedakan ciri-ciri bentuk geometri</p> <p>✓ Menyebutkan benda-benda yang berbentuk geometri.</p>
		<p>Dapat memecahkan masalah sederhana</p> <p>✓ Mengerjakan maze (mencari jejak) yang sederhana (tiga empat jalan)</p> <p>✓ Menyusun kepingan puzzle menjadi</p>

			bentuk utuh (7 – 10 keping) ✓ Mencari lokasi tempat asal suara ✓ Memasang benda sesuai dengan pasangan nya ✓ Menunjuk kan sedikit- nya 12 benda berikut fungsinya ✓ Mencerita kan tentang sesuatu yang diperoleh dari buku ✓ Mencerita kan kembali sesuatu berdasar kan ingatan nya ✓ Membeda kan konsep kasar –
--	--	--	---

		halus melalui panca indera.
Dapat mengenal konsep ruang dan posisi	✓	Menyebutkan konsep depan – belakang – tengah, atas – bawah, kiri - kanan, luar – dalam, pertama – terakhir – diantara, keluar – masuk, naik – turun, maju – mundur
Dapat mengenal ukuran	✓	Membedakan konsep panjang-pendek, jauh-dekat, lebar/luas - sempit melalui mengukur dengan satuan tak baku (langkah,

			jengkal, benang, tali, lidi dll)
		✓	Membeda kan konsep berat – ringan, gemuk - kurus melalui menimbang benda dengan timbangan/ timbangan buatan dan panca indera
		✓	Membeda kan konsep penuh- kosong melalui mengisi wadah dengan air, pasir, biji- bijian, beras, dll
		✓	Membeda kan konsep tebal-tipis, tinggi – rendah,



	besar-kecil, cepat lambat dsb.
Dapat mengenal konsep waktu	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Membedakan waktu (pagi, siang, malam)</li> <li>✓ Menyebutkan nama-nama hari dalam satu minggu, satu bulan dan mengetahui jumlah bulan dalam satu tahun</li> <li>✓ Menceritakan kegiatan sehari-hari sesuai dengan waktunya misal: waktu tidur, waktu makan, waktu sekolah dll.</li> </ul>
Dapat mengenal	✓ Menggunakan konsep

		berbagai pola	waktu (hari ini, nanti, sekarang, besok, kemarin) ✓Memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk 3-4 pola yang berurutan. Misalnya merah – putih - biru, merah – putih - biru, merah,....
		Dapat mengenal konsep pengetahuan sosial sederhana	✓Menceritakan letak lokasi dari rumah ke sekolah atau ke tempat-tempat yang dikenalnya ✓Mengenal berbagai macam profesi

			<p>(Contoh: Dokter, polisi, pilot, dll.)</p> <p>✓ Mengenal berbagai macam alat transportasi /angkutan sederhana di darat, laut, dan udara (Contoh: Mobil; kapal laut, pesawat terbang, dll.)</p> <p>✓ Memerankan berbagai macam profesi (Contoh: sebagai dokter, polisi, guru, dll.) (bermain peran).</p>
<b>Fisik/ Motorik</b>	Anak mampu melakukan	Dapat melakukan gerakan di	✓ Memutar dan mengayunk

	gerakan tubuh fisik secara terkoordinasi, untuk kelunturan sebagai keseimbangan dan kelincahan	tempat (motorik kasar)	<p>an lengan</p> <p>✓ Meliukkan tubuh</p> <p>✓ Membungkukkan badan</p> <p>✓ Senam fantasi bentuk meniru.</p> <p>Misal:</p> <p>Menirukan berbagai gerakan hewan, menirukan gerakan tanaman, yang terkena angin (sepoi-sepoi dan angin kencang dan kencang sekali) dengan lincah.</p>
		Dapat melakukan gerak berpindah tempat	<p>✓ Berjalan ke berbagai arah dengan berbagai</p>

		<p>sederhana (motorik kasar)</p> <p>cara, misalnya: berjalan maju di atas garis lurus, berjalan di atas papan titian, berjalan ke depan dengan tumit, berjalan ke depan jinjit, berjalan mundur.</p> <p>✓ Melompat ke berbagai arah dengan satu atau dua kaki</p> <p>✓ Meloncat dari ketinggian 30 - 40 cm</p> <p>✓ Memanjat, bergelan- tung, dan berayun</p> <p>✓ Berdiri dengan tumit, berdiri di</p>
--	--	---

			<p>atas satu kaki dengan seimbang</p> <p>✓ Berlari sambil melompat dengan seimbang tanpa jatuh</p> <p>✓ Merayap dan merangkak dengan berbagai variasi</p> <p>✓ Naik sepeda roda dua, naik otopet.</p>
		Dapat melakukan koordinasi mata-tangan (Motorik halus)	<p>✓ Mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan, misalnya; makan, mandi, menyisir rambut, memasang kancing, mencuci tangan dan</p>

			<p>melap tangan, mengikat tali sepatu</p> <p>✓ Memegang pensil dengan benar (antara ibu jari dan 2 jari)</p> <p>✓ Membuat berbagai bentuk dengan menggunakan plastisin, playdough/ tanah liat, pasir dll.</p> <p>✓ Meniru membuat garis tegak, datar, miring, lengkung dan lingkaran</p> <p>✓ Meniru melipat kertas sederhana (5-6 lipatan)</p> <p>✓ Menjahit</p>
--	--	--	---

			<p>bervariasi (jelujur dan silang) dengan tali rafia, benang wol, tali sepatu dll</p> <p>✓ Menggun- ting dengan berbagai media berdasar kan bentuk/ pola (lurus, lengkung, segitiga)</p> <p>✓ Mencocok bentuk</p> <p>✓ Menyusun berbagai bentuk dari balok-balok</p> <p>✓ Membuat lingkaran dan persegi dengan rapi</p> <p>✓ Meronce dengan manik- manik sesuai pola</p> <p>✓ Meronce dengan</p>
--	--	--	--



		berbagai media. Misal: (bagian tanaman, bahan bekas, karton, kain perca, dll).
	Dapat melakukan gerakan tangan untuk kelenturan otot (motorik kasar)	✓ Melambungkan berbagai objek berbagai bentuk dan ukuran dengan satu atau dua tangan ✓ Menangkap objek sesuai bentuk dan ukuran dengan satu atau dua tangan ✓ Melemparkan objek ke berbagai arah dengan tangan kiri atau kanan

			<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menggulirkan bola menyusuri tanah/lantai dengan satu atau dua tangan</li> <li>✓ Melemparkan objek ke sasaran dengan satu atau dua tangan</li> <li>✓ Bermain dengan simpai (di gelindingkan sambil berjalan, berlari dsb).</li> </ul>
	Anak mampu melakukan kesehatan fisik dan kebersihan dirinya tanpa bantuan	Dapat melakukan kegiatan untuk kesehatan fisik dan kebersihan diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Melakukan banyak gerakan koordinasi mata-tangan</li> <li>✓ Mendemonstrasikan kemampuan motorik kasar seperti melompat dan berlari</li> </ul>

			<p>dengan berbagai variasi</p> <p>✓ Memiliki kemampuan mendengar yang baik</p> <p>✓ Membantu dirinya sendiri (makan sendiri, menyisir rambut, memasang tali sepatu, dll. tanpa bantuan)</p> <p>✓ Melakukan BAB sendiri secara benar</p> <p>✓ Membersihkan telinga, mencuci rambut, memotong kuku dengan bantuan orang lain.</p>
<b>Seni</b>	Anak mampu	Dapat menggambar	<p>✓ Menggambar bebas</p>

	<p>mengekspresikan diri dan berkreasi dengan berbagai gagasan imajinasi dan menggunakan berbagai media/bahan menjadi suatu karya seni</p>	<p>sederhana</p>	<p>dengan berbagai media (kapur tulis, pensil warna, krayon, arang, dan bahan alam) dengan rapi</p> <p>✓ Menggambar bebas dari bentuk dasar titik, lingkaran, segitiga dan segiempat, dll</p> <p>✓ Menggambar orang dengan lengkap dan proposional</p> <p>✓ Mencap dengan berbagai media (jari/finger painting, kuas, pelepah pisang,</p>
--	---	------------------	---

		daun, bulu ayam) dengan lebih rapi.
	Dapat mewarnai sederhana	✓ Mewarnai bentuk gambar sederhana dengan rapi
	Dapat menciptakan sesuatu dengan berbagai media	✓ Menciptakan bentuk bangunan dari balok yang lebih kompleks ✓ Menciptakan bentuk dari kepingan geometri yang lebih kompleks ✓ Menciptakan bentuk dengan lidi, tusuk gigi, sedotan dll ✓ Menganyam dengan berbagai media. Misal: kain perca,

			<p>daun, sedotan, kertas dll.</p> <p>✓ Membedakan dan jumputan</p> <p>✓ Membuat gambar dengan teknik kolase dengan memakai berbagai media, (kertas, ampas kelapa, biji-bijian, kain perca, batubatuan, dll.)</p> <p>✓ Membuat gambar dengan teknik mozaik dengan memakai berbagai bentuk/ bahan (segi empat, segitiga, lingkaran</p>
--	--	--	--

			<p>dll)</p> <p>✓ Mencocok dengan pola buatan guru atau ciptaan anak sendiri</p> <p>✓ Bermain warna dengan berbagai media. Misal : Krayon, cat air, benang, kelereng dll</p> <p>✓ Melukis dengan jari (finger painting)</p> <p>✓ Melukis dengan berbagai media (kuas, bulu ayam, daun-daunan dll)</p> <p>✓ Membuat berbagai bunyi dengan berbagai</p>
--	--	--	--

			<p>alat (misal: gitar, tamburing, dll)</p> <p>✓ Membuat berbagai bentuk dari kertas, daun-daunan dll</p> <p>✓ Mencipta alat perkusi sederhana dan mengekspresikan dalam bunyi yang berirama</p> <p>✓ Bertepuk tangan dengan 3 pola</p> <p>✓ Bertepuk tangan membentuk irama</p> <p>✓ Menciptakan sesuatu dari bahan bekas (misal: membuat mobil-mobilan</p>
--	--	--	---



		dari kardus bekas dll).
Dapat mengekspresikan diri dalam bentuk gerak sederhana	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mengekspresikan berbagai gerakan kepala, tangan atau kaki sesuai dengan irama musik/ ritmik dengan lentur</li> <li>✓ Bergerak bebas dengan irama musik</li> <li>✓ Menari menurut irama/ musik yang didengar</li> <li>✓ Menyanyi sambil berekspresi sesuai lagu anak</li> <li>✓ Mengekspresikan diri dalam gerak</li> </ul>	

		bervariasi.
	Dapat menyanyi dan memainkan alat musik sederhana	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menyanyi lebih dari 20 lagu anak-anak</li> <li>✓ Menyanyi lagu anak sambil bermain musik.</li> </ul>
	Dapat menampilkan sajak sederhana dengan gaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mengucapkan sajak dengan ekspresi yang bervariasi. Misal : perubahan intonasi, perubahan gerak dan penghayatan</li> <li>✓ Mengekspresikan gerakan sesuai dengan syair lagu dan cerita</li> <li>✓ Mengucapkan syair sajak sambil diiringi senandung lagunya.</li> </ul>

		Dapat melakukan gerakan pantomim	✓ Menceritakan gerakan pantomim ke dalam bahasa lisan.
--	--	----------------------------------	--

## 5. Indikator PAUD Menggunakan *Multiple Intelligence*

Berikut ini contoh indikator yang dikembangkan menurut kecerdasan *Multiple Intelligence* untuk anak usia 4-5 tahun:

### a. Kecerdasan Lingusitik

- ✓ Mendengarkan orang tua/teman berbicara
- ✓ Dapat menjadi pembicara dan pendengar yang baik
- ✓ Menirukan kembali 3-4 urutan kata
- ✓ Menyebutkan kata-kata dengan suku awal kata yang sama. Misal: kaki-kaki atau suku kata akhir yang sama, misal: nama-sama, dll
- ✓ Mendengarkan cerita dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana
- ✓ Menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi secara sederhana
- ✓ Bercerita menggunakan kata ganti aku, saya
- ✓ Menunjukkan gerakan-gerakan, misalnya duduk, jongkok, berlari, makan, melompat, menangis, senang, sedih, dll
- ✓ Menyebutkan posisi/keterangan tempat. Misalnya: di luar, di dalam, di atas, di bawah, di depan, di kiri, di kanan, dll.
- ✓ Menyebutkan waktu (pagi, siang, malam)

- ✓ Bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri
- ✓ Menceritakan isi buku walaupun tidak sama antara tulisan dan yang diungkapkan
- ✓ Menghubungkan tulisan sederhana dengan symbol yang melambangkannya
- ✓ Menyebutkan bentuk-bentuk benda yang baru dilihatnya
- ✓ Menceritakan informasi tentang sesuatu yang diperoleh dari buku
- ✓ Menceritakan kembali suatu informasi berdasarkan ingatannya
- ✓ Mencoba dan menceritakan apa yang terjadi jika: warna dicampur, proses pertumbuhan tanaman (biji-bijian, umbi-umbian, batang-batangan) balon ditiup lalu dilepaskan, benda-benda dimasukkan ke dalam air: apakah terapung, melayang, tenggelam, benda-benda yang dijatuhkan (gravitasi), percobaan dengan magnet, mengamati dengan kaca pembesar, mencoba dan membedakan bermacam-macam rasa, bau dan suara.

**b. Kecerdasan Matematika-Logis**

- ✓ Mengelompokkan benda dengan berbagai cara yang diketahui anak. Misalnya: menurut warna, bentuk, ukuran, jenis, dan lain-lain.

- ✓ Menunjuk sebanyak-banyaknya benda, hewan, tanaman yang mempunyai warna, bentuk atau ukuran atau menurut cirri-ciri tertentu.
- ✓ Mencoba dan menceritakan apa yang terjadi jika: warna dicampur, proses pertumbuhan tanaman (biji-bijian, umbi-umbian, batang-batangan) balon ditiup lalu dilepaskan, benda-benda dimasukkan ke dalam air: apakah terapung, melayang, tenggelam, benda-benda yang dijatuhkan (gravitasi), percobaan dengan magnet, mengamati dengan kaca pembesar, mencoba dan membedakan bermacam-macam rasa, bau dan suara.
- ✓ Membilang atau menyebut urutan bilangan minimal dari 1-10.
- ✓ Membilang dengan menunjuk benda (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda sampai 5).
- ✓ Menunjukkan urutan benda untuk bilangan sampai 5.
- ✓ Mengenal konsep banyak-sedikit, lebih-kurang, sama-tidak sama.
- ✓ Menghubungkan atau memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai 5 (anak tidak disuruh menulis).
- ✓ Menunjuk 2 kumpulan benda yang sama jumlahnya, yang tidak sama, lebih banyak dan lebih sedikit.

- ✓ Mengelompokkan bentuk-bentuk geometri (lingkaran, segi empat, segitiga).
- ✓ Menyebutkan kembali benda-benda yang menunjukkan bentuk-bentuk geometri.
- ✓ Mengerjakan maze (mencari jejak) yang sederhana.
- ✓ Menyusun kepingan puzzle menjadi bentuk utuh (4-6 keping).
- ✓ Memasang benda sesuai dengan pasangannya.
- ✓ Membedakan konsep kasar-halus melalui panca indera.
- ✓ Memecahkan masalah sederhana.
- ✓ Menyebutkan konsep depan-belakang-tengah, atas-bawah, luar-dalam, pertama-terakhir-diantara, keluar-masuk, naik-turun, maju-mundur.
- ✓ Membedakan konsep panjang-pendek, jauh-dekat, melalui mengukur dengan satuan tak baku (langkah, jengkal, benang atau tali, dan lain-lain).
- ✓ Membedakan konsep berat-ringan, gemuk-kurus melalui menimbang benda dengan timbangan buatan dan panca indera.
- ✓ Membedakan konsep penuh-kosong melalui mengisi wadah dengan air, pasir biji-bijian, beras, dan lain-lain.
- ✓ Membedakan konsep tinggi ke rendah.
- ✓ Membedakan konsep besar kecil.

- ✓ Membedakan konsep cepat-lambat.
- ✓ Membedakan waktu (pagi, siang, malam).
- ✓ Menyebutkan nama-nama hari dalam satu minggu, bulan an tahun.
- ✓ Memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk 2 pola yang berurutan. Misalnya: merah, putih, merah, putih, merah,.....

**c. Kecerdasan Visual Spasial**

- ✓ Membuat berbagai macam coretan
- ✓ Membuat gambar dan coretan (tulisan) tentang cerita mengenai gambar yang di buatnya
- ✓ Bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri
- ✓ Membaca gambar yang memiliki kata/kalimat
- ✓ Menghubungkan tulisan sederhana dengan simbul yang melambangkannya
- ✓ Menggambar bebas dengan berbagai media (pensil warna, krayon, arang) Menggambar bebas dari bentuk lingkaran dan segiempat, menggambar orang dengan lengkap dan sederhana (belum proposional) stempel/ mencetak dengan berbagai media (pelepah pisang, batang pepayah, karet busa)
- ✓ Mewarnai bentuk-bentuk geometri dengan ukuran besar
- ✓ Mewarnai bentuk gambar sederhana

- ✓ Mencipta 2 bentuk dari kepingan bentuk geometri
- ✓ Mencipta bentuk dengan menggunakan lidi
- ✓ Membuat dan jumputan sederhana
- ✓ Bermain warna dengan berbagai media. Misalnya: Krayon, cat air, dan lain-lain
- ✓ Melukis dengan jari (*Finger Painting*).

**d. Kecerdasan Musik**

- ✓ Menyanyikan lagu-lagu keagamaan yang sederhana
- ✓ Membuat bunyi-bunyi dengan berbagai alat
- ✓ Menciptakan alat musik sederhana (misalnya: membuat krincingan dari tutup botol)
- ✓ Bertepuk tangan dengan 2 pola untuk membuat irama
- ✓ Menggerakakkan kepala, tangan atau kaki sesuai dengan irama musik/ritmik
- ✓ Mengekspresikan diri secara bebas sesuai irama musik
- ✓ Menyanyikan lagu secara lengkap
- ✓ Menyanyikan beberapa lagu anak
- ✓ Mencipta mengarang syair lagu
- ✓ Bermain dengan berbagai alat musik perkusi sederhana
- ✓ Mengucapkan syair dari beberapa lagu.

**e. Kecerdasan Kinestetik**

- ✓ Membuat berbagai bentuk dengan menggunakan plastisin, playdough/tanah liat



- ✓ Menjiplak dan meniru membuat garis tegak, datar, miring, lengkung dan lingkaran
- ✓ Meniru melipat kertas sederhana (1-6 lipatan)
- ✓ Menjahit jelujur 10 lobang dengan tali sepatu
- ✓ Menggunting bebas
- ✓ Merobek bebas
- ✓ Meronce dengan manic-manik
- ✓ Berjalan ke berbagai cara, isalnya: berjalan maju di atas garis lurus, berjalan di atas papa titian, berjalan ke depan dengan tumit, berjalan ke depan dengan jinjit (angkat tumit), berjalan mendur
- ✓ Melompat ke berbagai arah dega satu atau dua kaki
- ✓ Memanjat,bergantung, dan berayun
- ✓ Berdiri dengan tumit, berjalan di atas stu kaki dengan seimbang
- ✓ Berlari kemudian melompat dengan seimbang tanpa jatuh
- ✓ Berlari dengan berbagai variasi
- ✓ Merangkak dengan berbagai variasi
- ✓ Melakukan gerak keseimbangan pada saat duduk dan berdiri
- ✓ Memutar dan mengayunkan lengan
- ✓ Menarik dan mendorog benda
- ✓ Membungkukkan tubuh
- ✓ Membungkukan badan

- ✓ Melambungkan dan menangkap objek (bola besar, kantong biji, dll)
- ✓ Menangkap dan melempar objek (bola besar, kantong biji, dll)
- ✓ Memantulkan objek (bola besar, kantong biji, dll) diam ditempat
- ✓ Memantulkan objek (bola besar, kantong biji, dll) sambil berjalan/bergerak
- ✓ Mencocok dengan pola bantuan guru.

**f. Kecerdasan Interpersonal**

- ✓ Bersikap ramah
- ✓ Meminta tolong dengan baik, mengucapkan salam
- ✓ Berterima kasih jika memperoleh sesuatu
- ✓ Berbahasa sopan dalam berbicara
- ✓ Mau menyapa dan menjawab sapaan dengan ramah
- ✓ Mau mengalah
- ✓ Mau berbagi miliknya dengan misalnya makanan, mainan, dll
- ✓ Meminjamkan miliknya dengan senang hati
- ✓ Sabar menunggu giliran
- ✓ Dapat atau suka menolong

**g. Kecerdasan Intrapersonal**

- ✓ Tidak mengganggu teman
- ✓ Mampu mengerjakan tugas sendiri
- ✓ Menunjukkan kebanggan terhadap hasil karyanya

- ✓ Menggunakan barang orang lain dengan hati-hati
- ✓ Membersihkan diri sendiri dengan bantuan, misalnya: menggosok gigi, mandi, buang air, dan lain-lain
- ✓ Membantu membersihkan lingkungannya
- ✓ Berhenti bermain pada waktunya
- ✓ Dapat dibujuk
- ✓ Tidak cengeng
- ✓ Mematuhi perintah secara sederhana
- ✓ Dapat dibujuk agar tidak cengeng lagi dan berhenti menangis pada waktunya
- ✓ Mengenal dengan baik jenis permainan yang dipilih sendiri dan menghindari benda-benda berbahaya
- ✓ Mengetahui barang-barang milik sendiri dan milik orang lain
- ✓ Mengembalikan alat permainan pada tempatnya
- ✓ Melaksanakan tata tertib yang ada di sekolah
- ✓ Mengikuti aturan permainan
- ✓ Melaksanakan tugas yang diberikan guru
- ✓ Mengenal dan menjaga barang milik sendiri
- ✓ Dapat memasang kancing atau resleting sendiri
- ✓ Memasang dan membuka tas sepatu
- ✓ Mampu makan sendiri
- ✓ Membuang sampah pada tempatnya
- ✓ Berani pergi dan pulang sendiri

- ✓ Mengurus dirinya sendiri dengan sedikit bantuan. Misal: makan, mandi, menyisir rambut, mencuci, menggosok/membersihkan sepatu, dan mengikat tali sepatu
- ✓ Menyiram tanaman, member makan binatang
- ✓ Membantu membersihkan lingkungannya
- ✓ Membuang sampah pada tempatnya

**h. Kecerdasan Natural**

- ✓ Menyiram tanaman dan memberi makan binatang
- ✓ Membantu membersihkan lingkungannya
- ✓ Membuang sampah pada tempatnya.

**i. Kecerdasan Spiritual**

- ✓ Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan
- ✓ Menyanyikan lagu-lagu keagamaan
- ✓ Menirukan gerakan ibadah secara sederhana
- ✓ Menyebutkan waktu beribadah
- ✓ Menyebutkan ciptaan-ciptaan Tuhan.

Indikator-indikator di atas adalah hanya sebagian contoh saja, untuk pengembangan dari indikator tersebut bisa dikembangkan sendiri disesuaikan kebutuhan lembaga masing-masing.

# **BAB X**

## **METODE DAN STRATEGI PEMBELAJARAN PAUD**

### **A. KRITERIA METODE DAN STRATEGI PEMBELAJARAN PAUD**

Strategi pembelajaran adalah pola umum rencana interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, bila kita menganalisis berbagai konsepsi pembelajaran, khususnya berdasarkan pendekatan filsafati dan pendekatan psikologi, maka dapat dipahami adanya berbagai strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran sebagai segala usaha guru dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Masitoh, 2005).

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 2, menyatakan bahwa: "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945". Ini berarti bahwa bangsa Indonesia memiliki dasar filsafat pendidikan tersendiri, yaitu Pancasila. Namun

demikian, dalam rangka mengembangkan dan memperkaya kebudayaan (pendidikan) nasional, kita tetap perlu mengkaji, memilah dan memilih konsep pendidikan dari aliran filsafat yang lainnya. Sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, serta dapat mengembangkan dan memperkaya kebudayaan (pendidikan) nasional, kita diperbolehkan mengadopsi konsep pendidikan dari aliran filsafat pendidikan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan landasan yuridis seperti termaktub dalam Pasal 32 UUD 1945 beserta Penjelasannya.

Implikasi dari hal di atas, maka konsepsi pembelajaran yang kita anut seharusnya konsepsi pembelajaran yang berdasarkan pendekatan filsafat pendidikan Pancasila. Sebab itu, bagi kita pembelajaran hendaknya dipandang sebagai interaksi anak didik dengan pendidik dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam interaksinya dengan peserta didik (dalam pembelajaran), peranan guru tersurat dan tersirat dalam semboyan "*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*".

Dalam pemilihan strategi pembelajaran perlu diperhatikan beberapa komponen-komponen tersebut yakni: tujuan, bahan (tema), kegiatan, media sumber, anak dan guru. Komponen-komponen tersebut disebut dengan variabel strategi pembelajaran.

Masitoh (2005), menjelaskan bahwa dalam pemilihan strategi pembelajaran hendaknya mempertimbangkan beberapa faktor penting, yaitu:

### **1. Karakteristik Tujuan Pembelajaran**

Setiap tujuan pembelajaran memiliki karakteristik tertentu artinya apakah tujuan pembelajaran tersebut cenderung menekankan pengembangan aspek kognitif, bahasa, sosial, emosi, motorik, serta pengembangan moral dan agama.

Misalnya, untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang memungkinkan anak dapat mengembangkan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis cara-cara yang menyenangkan. Sedangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih menekankan aspek kognitif, harus digunakan strategi pembelajaran yang dapat membantu dan memfasilitasi anak untuk: mengembangkan kemampuan berpikir untuk dapat mengolah hasil belajarnya, menemukan berbagai jenis alternatif pemecahan masalah, membantu anak mengembangkan kemampuan logika matematika dan pengetahuan tentang ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan untuk memilah, mengklasifikasikan serta mengembangkan kemampuan berpikir teliti, serta dapat digunakan cara lain untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan lainnya.

## **2. Karakteristik anak**

Solehuddin (2001) mengungkapkan bahwa karakteristik anak merupakan faktor penting lainnya yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran PAUD. Karakteristik anak adalah unik, aktif, rasa ingin tahunya tinggi, egosentris, berjiwa petualang, daya konsentrasinya pendek, daya imajinasinya tinggi, dan senang berteman. Keunikan anak sebagaimana dikemukakan diatas memberikan implikasi bagi para guru untuk dapat memilih dan menggunakan strategi yang paling tepat dalam melaksanakan pembelajaran PAUD.

## **3. Tempat dilaksanakannya kegiatan**

Selain tujuan dan karakteristik anak, faktor lain yang harus dipertimbangkan dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran adalah tempat dilaksanakannya kegiatan. Artinya apakah kegiatan pembelajaran itu akan dilaksanakan di dalam ruangan atau di luar ruangan, serta ukuran tempat yang akan digunakan. Gordon dan Browne memberikan daftar kegiatan yang dapat dilakukan di dalam ruangan atau di dalam kelas dan kegiatan yang cocok dilakukan diluar kelas sebagai berikut:



Kegiatan di Dalam Kelas	Kegiatan di Luar Kelas
1. Pengembangan kreativitas	1. Penggunaan peralatan memanjat
2. Penggunaan balok-balok kecil	2. Penggunaan peralatan ayunan
3. Bermain dengan alat di atas meja	3. Penggunaan pasir/lempung/air
4. Pengembangan pengetahuan alam	4. Penggunaan alat bermain yang bergerak secara berputar
5. Bermain drama	5. Pekerjaan kayu
6. Pengembangan bahasa	6. Penggunaan balok-balok besar
7. Pengembangan pengetahuan	7. Pengembangan pengetahuan alam
8. Matematika	
9. Musik	

#### **4. Tema**

Tema merupakan bahan ajar yang disajikan kepada anak. Penggunaan tema dalam pembelajaran PAUD adalah suatu hal yang amat penting, karena pembelajaran tema relevan dengan karakteristik perkembangan anak yang bersifat holistik. Melalui tema anak-anak mengembangkan aspek perkembangannya yang meliputi: perkembangan kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosi, dan moral-agama. Tema yang dipilih harus relevan dengan minat anak, dapat dikembangkan melalui kegiatan

pengalaman langsung, dan dimulai dengan lingkungan yang terdekat dengan anak.

### **5. Pola kegiatan**

Dalam kaitannya dengan dengan pola kegiatan, Gordon dan Browne mengemukakan ada tiga jenis pola kegiatan yang dapat dipilih guru yaitu: (1) pola kegiatan dengan pengarahan langsung oleh guru, (2) pola kegiatan semi kegiatan, dan (3) pola kegiatan kreatif.

Dalam pola kegiatan melalui pengarahan langsung oleh guru, partisipasi anak cenderung pasif, karena pembelajaran lebih banyak dikendalikan oleh guru melalui petunjuk, contoh, tugas, atau suruhan. Sedangkan kegiatan anak lebih banyak memperhatikan, menerima, dan melaksanakan hal-hal yang diarahkan oleh guru.

Dalam pola kegiatan semi kreatif, guru memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan karya hasil tiruan atau mencontoh. Setiap anak diberi kebebasan untuk mewujudkan kreatifitasnya akan tetapi kebebasan ini belum sepenuhnya diberikan kepada anak karena anak masih mendapat bimbingan dan pengarahan guru.

Pola kegiatan kreatif adalah pola kegiatan yang menghadapkan anak pada berbagai masalah yang perlu dipecahkan baik oleh perorangan maupun oleh kelompok. sifat masalah yang harus dipecahkan

tentu saja masalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan usia anak. Peran guru dalam pola kegiatan kreatif hanyalah sebagai fasilitator atau yang memberikan bimbingan dan bantuan apabila anak membutuhkannya.

Atas dasar berbagai pertimbangan diatas, jelaslah bahwa pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran PAUD harus sesuai dengan situasi dan kondisi. Pada suatu waktu, guru mungkin harus memilih strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada pola kegiatan pengarahannya langsung dengan cara menginformasikan atau menjelaskan, tetapi dalam kesempatan lain mungkin guru harus menggunakan pola kegiatan yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya.

## **B. JENIS-JENIS STRATEGI PEMBELAJARAN PAUD**

### **1. Strategi Pembelajaran yang Berpusat pada Anak**

Anak merupakan individu yang sedang tumbuh dan berkembang. Anak juga merupakan makhluk yang aktif. Atas dasar fakta tersebut maka dikembangkan strategi pembelajaran berdasarkan: pendekatan perkembangan dan pendekatan belajar aktif. Pembelajaran yang berpusat pada anak banyak diwarnai paham *konstruktivisme* yang dimotori Piaget dan Vigotsky.

Anak adalah pembangun aktif pengetahuannya sendiri. Mereka membangun pengetahuannya ketika berinteraksi dengan objek, benda, lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Belajar aktif merupakan proses dimana anak usia dini mengeksplorasi lingkungan melalui mengamati, meneliti, menyimak, menggerakkan badan mereka menyentuh, mencium, meraba dan membuat sesuatu terjadi dengan objek-objek di sekitar mereka.

Menurut Masitoh (2005), pembelajaran yang berpusat pada anak memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Prakarsa kegiatan tumbuh dari anak.
- b. Anak memilih bahan-bahan dan memutuskan apa yang akan dikerjakan.
- c. Anak mengekspresikan bahan-bahan secara aktif dengan seluruh inderanya.
- d. Anak menemukan sebab akibat melalui pengalaman langsung dengan objek.
- e. Anak mentransformasi dan menggabungkan bahan-bahan.
- f. Anak menggunakan otot kasarnya.

Pembelajaran yang berpusat pada anak harus direncanakan dan diupayakan dengan matang. Upaya yang dilakukan adalah dengan merencanakan dan menyediakan bahan/peralatan yang dapat mendukung perkembangan dan belajar anak secara *komprehensif*. Untuk itu perlu disediakan

area-area yang memungkinkan berbagai kegiatan sesuai pilihannya. Area- area tersebut meliputi:

- a. Area Pasir dan Air.
- b. Area Balok.
- c. Area Rumah dan Bermain Drama.
- d. Area Seni.
- e. Area Manipulatif.
- f. Area Membaca dan menulis.
- g. Area pertukangan atau kerja Kayu.
- h. Area musik dan gerak.
- i. Area komputer.
- j. Area bermain di luar ruangan.

Pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada anak meliputi: tahap perencanaan, tahap bekerja dan tahap melaporkan. Sebagaimana dijelaskan secara detail berikut ini:

- a. Tahap merencanakan (*planning time*)

Pada tahap ini guru memberi kesempatan kepada anak-anak untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukannya. Guru, misalnya, menyediakan alat-alat bermain yang terdiri dari: balok-balok kayu, model buah-buahan, alat-alat transportasi, buku-buku cerita, peralatan menggambar, dan macam-macam boneka.

b. Tahap bekerja (*work time*)

Setelah memilih kegiatan yang akan dilakukannya, anak kemudian dikelompokkan berdasarkan kegiatan yang dipilih. Pada tahap ini anak mulai bekerja, bermain, atau memecahkan masalah sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Guru mendampingi siswa, memberikan dukungan dan siap memberikan bimbingan jika anak membutuhkan.

c. Tahap pelaporan (*review*)

Setelah anak-anak selesai melakukan aktivitasnya, mereka kemudian diberi kesempatan untuk mengungkapkan pengalamannya secara langsung. Pada tahap ini guru berusaha agar anak-anak mengungkapkan perasaannya dengan tepat.

## **2. Strategi Pembelajaran Melalui Bermain**

Bermain merupakan suatu kegiatan yang melekat pada dunia anak. Bermain adalah kodrat anak. Bermain dapat dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat voluntir, spontan, terfokus pada proses, memberi ganjaran secara intrinsik, menyenangkan dan fleksibel. Kriteria dalam kegiatan bermain adalah memotivasi intrinsik, memiliki pengaruh positif, bukan dikerjakan sambil lalu. Cara bermain lebih diutamakan daripada tujuannya, serta bermain memiliki kelenturan.

Adapun fungsi bermain bagi anak usia dini antara lain:

- a. Menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa.
- b. Untuk melakukan berbagai peran yang ada di dalam kehidupan nyata.
- c. Untuk melakukan berbagai peran yang ada di dalam kehidupan nyata.
- d. Untuk mencerminkan hubungan dalam keluarga dan pengalaman hidup yang nyata.
- e. Untuk menyalurkan perasaan yang kuat seperti memukul-mukul kaleng.
- f. Untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima seperti berperan sebagai pencuri.
- g. Untuk kilas balik peran-peran yang biasa dilakukan seperti gosok gigi.
- h. Untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah.

Rancangan kegiatan bermain meliputi: penentuan tujuan dan tema kegiatan bermain, macam kegiatan bermain, tempat dan ruang bermain, bahan dan peralatan bermain, dan urutan langkah bermain.

Tujuan kegiatan bermain bagi anak usia dini adalah untuk meningkatkan pengembangan seluruh aspek perkembangan anak usia dini, baik

perkembangan motorik, kognitif, bahasa, kreativitas, emosi atau sosial. Kegiatan bermain akan memberikan hasil yang optimal apabila kegiatan itu dirancang dengan baik dan tidak secara kebetulan.

Menentukan jenis kegiatan bermain yang akan dipilih sangat tergantung kepada tujuan dan tema yang telah ditetapkan sebelumnya. Penentuan jenis kegiatan bermain diikuti dengan jumlah peserta kegiatan bermain. Selanjutnya ditentukan tempat dan ruang bermain yang akan digunakan, apakah di dalam atau di luar ruangan kelas, hal itu sepenuhnya tergantung pada jenis permainan yang dipilih.

Strategi pembelajaran melalui bermain terdiri dari 3 langkah utama, yaitu: tahap prabermain, tahap bermain, dan tahap penutup.

a. Tahap pra-bermain

Tahap pra-bermain terdiri dari dua macam kegiatan persiapan: kegiatan penyiapan siswa dalam melaksanakan kegiatan bermain dan kegiatan penyiapan bahan dan peralatan yang siap untuk dipergunakan.

Kegiatan penyiapan siswa terdiri dari: (1) guru menyampaikan tujuan kegiatan bermain kepada para siswa, (2) guru menyampaikan aturan-aturan yang harus diikuti dalam kegiatan bermain, (3) guru menawarkan tugas kepada masing-masing anak, misalnya membuat istana, membuat menara, dan seterusnya, dan (4) guru



memperjelas apa yang harus dilakukan oleh setiap anak dalam melakukan tugasnya.

Kegiatan penyiapan bahan dan peralatan yang diperlukan, misalnya: menyiapkan bak pasir, ember, bendera kecil, dan sebagainya.

b. Tahap bermain

Tahap bermain terdiri dari rangkaian kegiatan berikut: (1) semua anak menuju tempat yang sudah disediakan untuk bermain, (2) dengan bimbingan guru, peserta permainan mulai melakukan tugasnya masing-masing, (3) setelah kegiatan selesai setiap anak menata kembali bahan dan peralatan permainannya, dan (4) anak-anak mencuci tangan.

c. Tahap penutup

Tahap penutup dari strategi pembelajaran melalui bermain terdiri dari kegiatan-kegiatan: (1) menarik perhatian dan membangkitkan minat anak tentang aspek-aspek penting dalam membangun sesuatu, seperti mengulas bentuk-bentuk geometris yang dibentuk anak, dan sebagainya, (2) menghubungkan pengalaman anak dalam bermain yang baru saja dilakukan dengan pengalaman lain, misalnya di rumah, (3) menunjukkan aspek-aspek penting dalam bekerja secara kelompok, dan (4) menekankan pentingnya kerja sama.

### **3. Strategi Pembelajaran Melalui bercerita**

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di PAUD. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak.

Penggunaan bercerita sebagai salah satu strategi pembelajaran PAUD haruslah memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Isi cerita harus terkait dengan dunia kehidupan anak.
- b. Kegiatan bercerita diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasyikkan sesuai dengan dunia kehidupan anak yang penuh suka cita.
- c. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak yang bersifat unik dan menarik.

Beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flannel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu

cerita, atau bercerita dengan menggunakan jari-jari tangan.

Bercerita sebaiknya dilakukan dalam kelompok kecil untuk memudahkan guru mengontrol kegiatan yang berlangsung sehingga akan berjalan lebih efektif. Selain itu tempat duduk pun harus diatur sedemikian rupa, misalnya berbentuk lingkaran sehingga akan terjalin komunikasi yang lebih efektif.

Masitoh (2005) mengidentifikasi manfaat cerita bagi anak, sebagai berikut:

- a. Bagi anak, mendengarkan cerita yang menarik dan dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan.
- b. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak.
- c. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.
- d. Pembelajaran dengan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk mendengarkan.
- e. Dengan mendengarkan cerita anak dimungkinkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- f. Membantu anak untuk membangun bermacam-macam peran yang mungkin

dipilih anak, dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat.

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang memiliki manfaat besar bagi perkembangan anak serta pencapaian tujuan pendidikan. Sebelum melaksanakan kegiatan bercerita guru terlebih dahulu harus merancang kegiatan bercerita berupa langkah-langkah yang harus ditempuh secara sistematis.

Strategi pembelajaran melalui bercerita terdiri dari 5 langkah. Langkah-langkah dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan tujuan dan tema cerita.
- b. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, misalnya bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan gambar-gambar, menggunakan papan flannel, dan sebagainya.
- c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih.
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, yang terdiri dari:
  - 1) menyampaikan tujuan dan tema cerita,
  - 2) mengatur tempat duduk,
  - 3) melaksanakan kegiatan pembukaan,
  - 4) mengembangkan cerita,

- 5) menetapkan teknik bertutur,
  - 6) mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
- e. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita

Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dilaksanakan penilaian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita untuk mengembangkan pemahaman anak akan isi cerita yang telah didengarkan.

#### **4. Strategi Pembelajaran Melalui Bernyanyi**

Bernyanyi pada dasarnya merupakan bakat alamiah yang dimiliki oleh seorang individu. Sejak lahir bayi telah mulai mengenal suara, ritme atau melodi melalui lagu yang dilantunkan oleh ibunya. Di PAUD, kegiatan bernyanyi merupakan sebuah kegiatan yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran

Honig dalam Masitoh (2005) menyatakan bahwa bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadinya secara luas karena: (1) bernyanyi bersifat menyenangkan, (2) bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan, (3) bernyanyi merupakan media untuk mengekspresikan perasaan, (4) bernyanyi dapat membantu membangun rasa percaya diri anak, (5) bernyanyi dapat membantu

daya ingat anak, (6) bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor, (7) bernyanyi dapat membantu pengembangan keterampilan berpikir dan kemampuan motorik anak, dan (8) bernyanyi dapat meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok.

Pengalaman dalam bermusik dapat membantu mengembangkan kemampuan daya pikir dan bahasa anak serta dapat dijadikan sebagai pusat lingkungan belajar anak secara lebih menyeluruh. Dalam mengembnagkan prosedur penerapan strategi pembelajaran melalui bernyanyi guru harus mempertimbangkan karakteristik anak sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih bermakna.

Strategi pembelajaran melalui bernyanyi terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tahap perencanaan, terdiri dari: (1) menetapkan tujuan pembelajaran, (2) penetapan materi pembelajaran, (3) menetapkan metode dan teknik pembelajaran, dan (4) menetapkan evaluasi pembelajaran.
- b. Tahap pelaksanaan, berupa pelaksanaan apa saja yang telah direncanakan, yang terdiri dari:
  - 1) Kegiatan awal: guru memperkenalkan lagu yang akan dinyanyikan bersama dan memberi contoh bagaimana

- seharusnya lagu itu dinyanyikan serta memberikan arahan bagaimana bunyi tepuk tangan yang mengiringinya.
- 2) Kegiatan tambahan: anak diajak mendramatisasikan lagu, misalnya lagu Dua Mata Saya, yaitu dengan melakukan gerakan menunjuk organ-organ tubuh yang ada dalam lirik lagu.
  - 3) Kegiatan pengembangan: guru membantu anak untuk mengenal nada tinggi dan rendah dengan alat musik, misalnya: Pianika.
- c. Tahap penilaian, dilakukan dengan memakai pedoman observasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dicapai anak secara individual maupun kelompok.

## **5. Strategi Pembelajaran Terpadu**

Pembelajaran terpadu adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan kegiatan ke dalam semua bidang kurikulum atau bidang-bidang pengembangan yang meliputi: pengembangan aspek kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosi, moral, dan agama. Yang menjadi fokus dalam pembelajaran terpadu adalah tema.

Prinsip-prinsip pembelajaran terpadu, antara lain: (1) berorientasi pada perkembangan anak, (2) kegiatannya dikaitkan dengan pengalaman nyata anak, (3) bahan ajarnya dapat dieksplorasi oleh anak, (4) mengintegrasikan isi dan proses belajar, (5) melibatkan penemuan aktif, (6) memadukan berbagai bidang pengembangan, (7) kegiatan belajar bervariasi, (8) memiliki potensi untuk dilaksanakan melalui proyek oleh anak, (9) waktu fleksibel, (10) melibatkan anggota keluarga anak, (11) tema dapat diperluas, dan direvisi sesuai dengan minat dan pemahaman yang ditunjukkan anak.

Pembelajaran terpadu memiliki karakteristik, antara lain: (1) dilakukan melalui kegiatan pengalaman langsung, (2) sesuai dengan kebutuhan dan minat anak, (3) memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan semua pemikirannya, (4) menggunakan bermain sebagai wahana belajar, (5) menghargai perbedaan individu, dan (6) melibatkan orang tua atau keluarga untuk mengoptimalkan pembelajaran (Masitoh, 2005).

Ada beberapa manfaat dari strategi pembelajaran terpadu, yaitu: (1) meningkatkan perkembangan konsep anak, (2) memungkinkan anak untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui berbagai kegiatan, (3) membantu guru dan praktisi lainnya untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya, dan (4) dapat dilaksanakan pada



jenjang program yang berbeda, untuk semua tingkat usia, dan untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Masitoh (2005) menjabarkan prosedur pelaksanaan pembelajaran terpadu terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

a. Memilih tema

Pemilihan tema untuk pembelajaran terpadu dapat bersumber dari: minat anak, peristiwa khusus, kejadian yang tidak diduga, materi yang dimandatkan oleh lembaga, dan orang tua dan guru.

Ada beberapa kriteria untuk pemilihan tema, yaitu: relevansi topik dengan karakteristik anak, pengalaman langsung, keragaman dan keseimbangan dalam area kurikulum, ketersediaan alat-alat, dan potensi proyek.

b. Penjabaran tema

Tema yang sudah dipilih harus dijabarkan ke dalam sub tema-sub tema dan konsep-konsep yang didalamnya terkandung istilah (*term*), fakta (*fact*), dan prinsip (*principle*), kemudian dijabarkan ke dalam bidang-bidang pengembangan dan kegiatan belajar yang lebih operasional.

c. Perencanaan

Perencanaan harus dibuat secara tertulis sehingga memudahkan guru untuk

mengetahui langkah-langkah apa yang harus ditempuh. Tentukan tujuan pembelajaran, kegiatan belajar, waktu, pengorganisasian anak, sumber rujukan, alat-permainan yang diperlukan, dan penilaian yang akan dilakukan.

d. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dilakukan dan dikembangkan kegiatan belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pada saat proses berlangsung dilakukan pengamatan terhadap proses belajar yang dilakukan oleh anak.

e. Penilaian

Penilaian dilakukan pada saat pelaksanaan dan pada akhir kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk mengamati proses dan kemajuan yang dicapai anak melalui kegiatan pembelajaran terpadu.

# **BAB XI**

## **PENILAIAN KEGIATAN PEMBELAJARAN PAUD**

### **A. HAKIKAT PENILAIAN PEMBELAJARAN PAUD**

Tiga istilah yang banyak digunakan dalam kegiatan penilaian pembelajara PAUD adalah: pengukuran, penilaian dan asesmen.

1. **Pengukuran** lebih mengarah pada upaya untuk mengetahui perkembangan anak dengan cara mengukur dengan sifat kuantitatif, misalnya mengukur perkembangan tinggi dan berat badan, mengukur jauh lompatan, tinggi lompatan, mengukur potongan yang teraingskai dan aktifitas pengukuran yang lainnya.
2. **Penilaian** merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak dan pengambilan keputusan, pengakuan atau ketetapan tentang kondisi (kemampuan anak).
3. **Asesmen** sedikit berbeda dengan penilaian sekalipun bermuara pada pengambilan keputusan. Asesmen pada dasarnya bukanlah

untuk mengetahui hasil belajar anak, akan tetapi untuk merancang menu pembelajaran yang dibutuhkan dan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kebutuhannya.

Contoh Asesmen:

- a. Contoh asesmen perkembangan fisik diantaranya asesmen terhadap proporsi pertumbuhan berat badan dengan tinggi badan dan usia anak, asesmen terhadap fungsi deteksi alat indra.
- b. Contoh asesmen perkembangan bahasa diantaranya deteksi terhadap kemampuan menyampaikan keinginan, gagasan atau pesan, deteksi perkembangan kosa kata dilihat dari usia anak, deteksi terhadap artikulasi bahasa.
- c. Contoh asesmen perkembangan kognitif diantaranya deteksi terhadap pemahaman konsep bilangan, warna, waktu dan ukuran. Dalam konteks yang lebih spesifik dapat pula dilakukan terhadap gejala-gejala hambatan intelektual.
- d. Contoh asesmen perkembangan emosional seperti mendeteksi anak-anak yang mengalami hambatan sosial, seperti kurang percaya diri, sulit lepas dari orang tua, anak yang tidak bisa berbagi dengan teman sebayanya, dan bentuk deteksi lainnya.

Menurut Hariwijaya (2007), penilaian adalah suatu analisis yang sistematis dan berkesinambungan untuk melihat efektivitas program yang diberikan dan pengaruh program tersebut pada anak. Dalam hal ini penilaian mencakup penilaian anak didik maupun penilaian terhadap program pembelajaran secara keseluruhan.

Adapun tujuan penilaian pembelajaran PAUD adalah untuk mengetahui dan menindaklanjuti pertumbuhan dan perkembangan yang dicapai peserta didik selama mengikuti pendidikan di PAUD.

Penilaian pembelajaran PAUD mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

1. Memberikan umpan balik kepada guru untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran, termasuk dalam penyusunan program kegiatan.
2. Memberikan bahan pertimbangan bagi guru untuk melakukan kegiatan bimbingan terhadap peserta didik agar fisik maupun psikisnya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.
3. Memberikan bahan pertimbangan bagi guru untuk menempatkan anak dalam kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
4. Memberikan informasi kepada orang tua tentang pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak sebagai bentuk pertanggungjawaban lembaga.

5. Memberikan informasi bagi orang tua untuk melaksanakan pendidikan keluarga yang sesuai dan terpadu dengan proses pembelajaran di PAUD.
6. Memberikan bahan masukan bagi berbagai pihak dalam rangka pembinaan selanjutnya terhadap peserta didik.

## **B. PRINSIP PENILAIAN PEMBELAJARAN PAUD**

Penilaian pembelajaran PAUD harus memenuhi beberapa prinsip berikut ini:

1. **Sistematis**, penilaian harus dilakukan secara sistematis, artinya kegiatan penilaian dilakukan secara teratur dan terprogram, sesuai dengan rencana yang telah di susun, kebutuhan nyata yang ada dilapangan, dan atau karakteristik penggunaan instrumen yang akan digunakan
2. **Menyeluruh**, penilaian mencakup semua aspek perkembangan anak yang meliputi : nilai-nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional. Disamping aspek yang dinilai, sesuai tingkat dan kedalamannya, kegiatan penilaian juga dapat menggali data dari berbagai sumber yang relevan dengan aspek yang dinilai.
3. **Berkesinambungan**, penilaian dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

4. **Objektif**, proses dan hasil-hasil penilaian dilakukan sesuai dengan kondisi anak yang sebenarnya dan semata-mata untuk kepentingan pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena hal-hal lain yang tidak berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak tidak menjadi bagian dari pertimbangan dalam penilaian.
5. **Mendidik**, proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, mengembangkan dan membina anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal.
6. **Kebermaknaan**, hasil penilaian harus mempunyai arti dan bermanfaat bagi peserta didik, orang tua, guru dan pihak lain yang relevan.

### **C. TEKNIK PENILAIAN PEMBELAJARAN PAUD**

Penilaian pembelajaran PAUD berdasarkan gambaran atau deskripsi pertumbuhan dan perkembangan, serta unjuk kerja peserta didik yang diperoleh dengan menggunakan berbagai teknik penilaian. Beberapa teknik penilaian yang dapat dilakukan di PAUD, antara lain:

1. **Observasi**, merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung dan alamiah untuk mendapatkan data dan informasi tentang

perkembangan anak dalam berbagai situasi dan kegiatan yang dilakukan.

2. **Catatan Anekdote**, pada dasarnya merupakan bagian dari teknik observasi. Catatan anekdot lebih memfokuskan pada catatan tentang sikap dan perilaku anak yang terjadi secara khusus atau peristiwa yang terjadi secara incidental/tiba-tiba.
3. **Percakapan**, dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan atau penalaran anak mengenai suatu hal.
4. **Penugasan**, merupakan cara penilaian berupa pemberian tugas yang harus dikerjakan peserta didik dalam waktu tertentu baik secara perorangan maupun kelompok.
5. **Unjuk Kerja (*Performance*)**, merupakan penilaian yang menuntut peserta didik untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati, misalnya praktek menyanyi, olah raga, menari, dan bentuk praktek lainnya.
6. **Hasil Karya**, merupakan hasil kerja peserta didik setelah melakukan suatu kegiatan dapat berupa pekerjaan tangan atau karya seni. Hasil karya anak dapat dipajang dalam bentuk mandiri atau bentuk pameran karya anak yang disajikan secara bersama-sama.
7. **Pengembangan Perangkat Penilaian Sendiri**, seorang guru dimungkinkan untuk



mengembangkan perangkat evaluasi atau asesmen sendiri, sesuai dengan kebutuhan.

8. **Penggunaan Instrumen Standar**, disamping instrumen yang dikembangkan oleh guru, instrumen lain yang juga dapat digunakan, khususnya dalam kegiatan asesmen dan untuk kasus-kasus yang perlu penanganan khusus, adalah instrumen-instrumen terstandar.
9. **Portofolio**, pada hakikatnya merupakan kumpulan atau rekam jejak berbagai hasil kegiatan atau catatan-catatan guru tentang berbagai aspek perkembangan anak dalam kurun waktu tertentu, Misalnya dalam kurun waktu satu semester atau satu tahun.

#### **D. PROSEDUR PENILAIAN PEMBELAJARAN PAUD**

Prosedur penilaian pembelajaran PAUD dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan hasil penilaian.

##### **1. Tahap Perencanaan**

Dalam melakukan perencanaan penilaian, guru PAUD harus mempertimbangkan lima hal, yaitu:

##### **a. Penentuan Tujuan**

Dalam melakukan penilaian harus ditentukan tujuan penilaian dan aspek perkembangan yang akan dicapai. Penentuan tujuan penilaian pada anak usia dini haruslah

disesuaikan dengan tahapan, tugas dan indikator perkembangan anak di setiap rentangan usia.

b. Penentuan Ruang Lingkup

Setelah menentukan tujuan, maka harus ditetapkan ruang lingkup yang akan dinilai. Ruang lingkup tersebut terdiri atas: (1) program pembiasaan yang meliputi moral dan nilai-nilai agama serta sosial, emosional, dan kemandirian; (2) program pengembangan kemampuan dasar yang meliputi berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni. Perlu ditetapkan pula usia perkembangan anak yang menjadi sasaran penilaian, yakni: 0 – 1 tahun, 1 – 2 tahun, 2 – 3 tahun, 3 – 5 tahun, dan 5 – 6 tahun.

c. Penentuan Metode dan Teknik

Di dalam menentukan metode dan teknik penilaian kegiatan belajar anak usia dini sekurang-kurangnya harus mempertimbangkan: (1) tujuan penilaian yang akan dilakukan; (2) waktu yang tersedia untuk melakukan penilaian; dan (3) kemampuan dan ketrampilan pendidik dalam melakukan penilaian. Beberapa metode dan teknik yang dapat dipergunakan dalam penilaian kegiatan belajar anak usia dini adalah: pengamatan (observasi), wawancara, penugasan, kuesioner (angket), unjuk kerja, hasil karya, dan portofolio.

d. Penentuan cara menginterpretasikan

Dalam memberikan interpretasi hasil penilaian harus didasarkan pada kriteria yang dirumuskan secara jelas dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga hasil penilaian merupakan data aktual. Interpretasi dilakukan sesuai dengan aspek perkembangan. Dengan demikian, guru menginterpretasikan data per-aspek perkembangan anak yang diperoleh dengan berbagai teknik penilaian tersebut.

e. Penentuan cara melaporkan

Hal-hal yang harus dipersiapkan dalam cara melaporkan hasil penilaian adalah menentukan: format yang sesuai, waktu pelaporan, dan sasaran pelaporan.

## **2. Tahap Pelaksanaan Penilaian**

Penilaian harus dilaksanakan secara kontinyu, berkelanjutan, serta diarahkan untuk proses dan hasil. Langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan penilaian perkembangan anak usia dini antara lain:

a. Pengumpulan data melalui berbagai teknik

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengumpulkan data atau informasi, adalah sebagai berikut: kredibilitas (keterpercayaan), kepraktisan, ketepatan waktu, keakuratan, kemudahan dalam menganalisis, keobjektifan, ruang lingkup, kejelasan, kegunaan,

keseimbangan, ketercukupan, dan keefektifan biaya. Adapun kriteria yang harus diperhatikan dalam pengumpulan data adalah: objektif, efisien, kejelasan karakteristik data, dan kesesuaian dengan tujuan.

b. Verifikasi/Konfirmasi Data

Verifikasi/konfirmasi dimaksudkan untuk mempersiapkan data sehingga siap untuk diolah. Verifikasi/konfirmasi data dilakukan terhadap masing-masing aspek perkembangan anak usia dini. Cara yang digunakan dalam melakukan verifikasi/konfirmasi data melalui cek ulang data terhadap sumber yang sama dalam waktu yang berbeda atau sumber lain yang mendukung.

Setelah cek ulang, dilakukan rekapitulasi data. Berikut contoh format rekapitulasi hasil penilaian:

**Rekapitulasi Hasil Pengamatan Terstruktur**

Nama : ..... Usia : .....tahun

No.	Hari/ Tanggal	Kegiatan Pembelajaran	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	.....	.....	.....	.....

**Rekapitulasi Anecdotal Record**

Nama : ..... Usia : .....tahun

Hari/ Tanggal	Nama	Peristiwa	Intepretasi	Ket
.....	.....	.....	.....	.....

### Rekapitulasi Hasil Penugasan

Nama : ..... Usia : .....tahun

No.	Hari/ Tanggal	Jenis Penugasan	Aspek Penugasan	Hasil
1.	.....	.....	.....	.....

### Rekapitulasi Hasil Unjuk Kerja

Nama : ..... Usia : .....tahun

No.	Hari/ Tanggal	Kegiatan Pembelajaran	Aspek yang Dinilai	Hasil
1.	.....	.....	.....	.....

### Rekapitulasi Hasil Karya

Nama : ..... Usia : .....tahun

No.	Hari/ Tanggal	Kegiatan Pembelajaran	Aspek yang Dinilai	Hasil
1.	.....	.....	.....	.....

### Rekapitulasi Hasil Wawancara (Percakapan)

Nama : ..... Usia : .....tahun

No.	Hari/ Tanggal	Kegiatan Pembelajaran	Aspek yang Ditanyakan	Hasil
1.	.....	.....	.....	.....

#### c. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan terhadap masing-masing hasil pengumpulan data sesuai komponen yang dinilai. Pada kegiatan ini, guru PAUD melakukan pengolahan data dalam

bentuk kuantitatif maupun kualitatif yang dijamin dengan menggunakan berbagai teknik penilaian. Kedua jenis data hasil penilaian perkembangan anak ini diolah dengan membandingkan antara data yang diperoleh dengan kriteria yang telah ditentukan. Sehingga diperoleh data tentang kesesuaian atau ketidaksesuaian antara data yang diperoleh di lapangan, yakni data tentang aspek perkembangan anak usia dini pada rentang usia tertentu.

d. Penafsiran Data

Pada kegiatan ini, penilai melakukan penafsiran data yang telah diolah sesuai dengan kebutuhan. Penafsiran data dilakukan baik terhadap data kuantitatif maupun kualitatif. Hasil pengolahan data kuantitatif, yakni dalam bentuk angka ditafsirkan oleh pendidik anak usia dini sehingga data tersebut memiliki makna sesuai tujuan penilaian. Artinya, data yang telah diolah dalam bentuk angka ditafsirkan sehingga menjadi gambaran secara kualitatif dari sasaran yang di nilai.

Data yang telah dianalisis dan ditafsirkan dijadikan bahan untuk mengambil suatu keputusan tindakan yang dapat diberikan terhadap informasi tersebut. Analisis dan penafsiran data diharapkan dapat melibatkan

keluarga, sumber data pada saat observasi, dan anak usia dini yang dinilai.

Dalam memberikan penafsiran atau interpretasi hasil penilaian didasarkan pada kriteria yang dirumuskan secara jelas dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga hasil penilaian merupakan data aktual. Artinya, data hasil penilaian merupakan laporan perkembangan anak usia dini. Dengan demikian, keputusan yang diberikan pendidik anak usia dini merupakan data aktual tentang kemajuan perkembangan yang dicapai anak usia dini tersebut.

Prinsip-prinsip penting dalam menganalisis adalah: tidak berlebihan, mencatat perbedaan efek dan kondisi, menggunakan teknik yang bervariasi, meyakini asumsi, menggunakan metode yang sesuai dengan sasaran dan maksud penilaian, menggunakan metode yang praktis, dan teliti.

Berikut adalah petunjuk yang dapat digunakan dalam interpretasi data:

- 1) Dilakukan dengan bervariasi dan menghindari dampak.
- 2) Berhati-hati dengan efek samping.
- 3) Memperhatikan konfirmasi dan konsistensi dengan sumber informasi lainnya.
- 4) Mengetahui kapan harus mengakhiri.

- 5) Mempertimbangkan dan menyebutkan batasan dari metode yang digunakan dalam menganalisis.
- e. Tahap Tindak Lanjut Hasil Penilaian  
Hasil dari penilaian harus ditindak lanjuti berupa: (1) penyusunan hasil laporan, (2) penyampaian hasil laporan dan (3) tindakan yang akan diambil setelah hasil laporan disampaikan pada sasaran.

## **E. PELAPORAN HASIL PENILAIAN**

Pelaporan hasil penilaian merupakan kegiatan merumuskan dan mengkomunikasikan hasil penilaian guru tentang pertumbuhan dan perkembangan anak, kepada orang tua dan pihak-pihak yang relevan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dan penyelenggaraan pendidikan usia dini.

Frekuensi pelaporan hasil penilaian, pengukuran dan asesmen terhadap peserta didik secara terprogram dilakukan satu semester satu kali. Sekalipun demikian, dalam kondisi khusus, pelaporan dapat pula dilakukan dalam waktu-waktu tertentu. Bahan untuk permasalahan yang membutuhkan penanganan segera, pelaporan atau konsultasi dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan guru dan orang tua atau pihak-pihak lain yang relevan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.



## **1. Bentuk Pelaporan**

Berdasarkan hasil rangkuman pertumbuhan dan perkembangan peserta didik setiap penggalan waktu tertentu, penilaian dilaporkan dalam bentuk uraian (deskripsi) singkat dari masing-masing aspek perkembangan, yaitu:

- a. Perkembangan nilai-nilai agama dan moral
- b. Perkembangan motorik
- c. Perkembangan kognitif
- d. Perkembangan bahasa
- e. Perkembangan sosial emosional
- f. Kemampuan seni

Uraian (deskripsi) dirumuskan dan dibuat seobyektif mungkin sehingga tidak menimbulkan persepsi yang salah bagi orang tua/ wali atau bagi yang berkepentingan dengan bentuk Laporan Perkembangan Peserta Didik.

## **2. Pola Penulisan Laporan**

Berdasarkan hasil penilaian guru tentang perkembangan anak selama satu semester maka pola pelaporan yang dituangkan ke dalam buku laporan perkembangan peserta didik mengikuti kriteria sebagai berikut:

- a. Uraian perkembangan secara umum.
- b. Uraian perkembangan kemampuan anak yang masuk dalam klasifikasi Berkembang Sangat Baik (BSB) dan atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan klasifikasi belum

berkembang pada semua aspek perkembangan.

### **3. Teknik Melaporkan Hasil Penilaian**

Laporan Perkembangan Peserta Didik dilaporkan oleh kepala sekolah atau guru secara lisan dan tulisan. Cara yang ditempuh dapat dilaksanakan dengan bertatap muka serta dimungkinkan adanya hubungan dan informasi timbal balik antara lembaga dan orang tua/wali.

Hal yang perlu diingat dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah kemampuan guru dalam menjaga kerahasiaan data atau informasi. Artinya, data atau informasi tentang peserta didik hanya diinformasikan dan dibicarakan dengan orang tua/wali peserta didik yang bersangkutan atau tenaga ahli dalam rangka bimbingan selanjutnya. Agar penyampaian laporan berhasil dengan baik, beberapa langkah berikut perlu dilakukan, yaitu:

- a. Sampaikan pemberitahuan agenda pertemuan dengan orang tua, setidaknya 1 minggu sebelum kegiatan berlangsung.
- b. Siapkan tempat atau ruangan pertemuan yang memungkinkan orang tua bebas bercerita. Jika persoalannya bersifat pribadi, maka siapkan ruangan khusus, agar orang tua tidak ragu dalam menyampaikan permasalahannya.

- c. Gunakan sikap badan dan ekspresi wajah secara tepat.
- d. Peliharalah kontak mata pada saat penyampaian laporan laporan dan konsultasi dengan orang tua.
- e. Jika memungkinkan, hindari aktifitas mencatat ketika kegiatan atau konsultasi berlangsung. Buatlah rangkuman catatan segera setelah kegiatan konsultasi selesai dilakukan.
- f. Pada akhir pertemuan, sampaikanlah apresiasi pada orang tua, bahwa pertemuan ini sangat produktif bagi perkembangan peserta didik.



## **BAB XII**

### **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAUD**

#### **A. KESALAHAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PAUD**

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu, pemerintah sering melakukan berbagai upaya peningkatan kualitas guru, antara lain: melalui pelatihan, seminar, dan lain sebagainya. Bahkan melalui pendidikan formal, dengan mensekolahkan guru pada tingkat yang lebih tinggi. Kendatipun dalam pelaksanaannya masih jauh dari harapan, dan banyak penyimpangan, namun upaya tersebut paling tidak telah menghasilkan suatu kondisi yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki ijazah perguruan tinggi. Latar belakang pendidikan

guru ini mestinya berkorelasi positif dengan kualitas pendidikan, bersamaan dengan faktor lain yang mempengaruhinya. Namun tidak demikian dalam kenyataannya.

Dalam praktek pendidikan sehari-hari, masih banyak guru yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam menunaikan tugas dan fungsinya. Kesalahan-kesalahan tersebut sering kali tidak disadari oleh para guru, bahkan masih banyak di antaranya yang menganggap hal biasa dan wajar. Padahal, sekecil apapun kesalahan yang dilakukan guru, khususnya dalam pembelajaran, akan berdampak negatif terhadap perkembangan peserta didik. Sebagai manusia biasa, tentu saja guru tidak akan terlepas dari kesalahan baik dalam berperilaku maupun dalam melaksanakan tugas pokoknya mengajar. Namun demikian, bukan berarti kesalahan guru harus dibiarkan dan tidak dicarikan cara pemecahannya.

Guru harus mampu memahami kondisi-kondisi yang memungkinkan dirinya berbuat salah, dan yang paling penting adalah mengendalikan diri serta menghindari dari kesalahan-kesalahan. Sehubungan dengan itu, disini secara khusus membahas kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan guru dalam pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan para guru tidak saja menyadari berbagai kondisi yang memungkinkan mereka berbuat salah, tetapi mampu

menghindarkan diri dari hal-hal yang mendorongnya untuk melakukan kesalahan.

E. Mulyasa (2009) menjabarkan ada beberapa kesalahan guru dalam pembelajaran, khususnya di PAUD, antara lain:

1. Mengambil Jalan Pintas dalam Pembelajaran

Tugas guru paling utama adalah mengajar, dalam pengertian menata lingkungan agar terjadi kegiatan belajar pada anak didik. Berbagai kasus menunjukkan bahwa diantara para guru banyak yang merasa dirinya sudah dapat mengajar dengan baik, meskipun tidak dapat menunjukkan alasan yang mendasari asumsi itu keliru asumsi tersebut seringkali menyesatkan dan menurunkan kreatifitas, sehingga banyak guru yang suka mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Guru itu seorang profesional, tapi masih banyak guru enggan membuat persiapan secara benar. Akibatnya, pembelajaran di kelas berlangsung seadanya dan tanpa arah. Salah satu ciri keprofesionalan seorang guru adalah menyusun perencanaan pembelajaran secara benar. Dengan persiapan yang terencana baik, maka hasil pembelajaran siswa dapat menggemblirakan semua komponen pembelajaran. *"Ingin berhasil dalam mengajar, buat persiapan secara matang!"* Persiapan mengajar itu ibarat skenario dalam film. Tidak akan ada film yang baik dan enak

ditonton tanpa skenario yang baik. Begitu pula, tidak akan ada pembelajaran yang berhasil tanpa persiapan yang benar.

Agar tidak tergiur untuk mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, guru hendaknya memandang pembelajaran sebagai suatu sistem, yang jika salah satu komponennya terganggu, maka akan mengganggu seluruh sistem tersebut. Sebagai contoh, guru harus selalu membuat dan melihat persiapan setiap mau melakukan kegiatan pembelajaran, serta merevisi sesuai dengan kebutuhan anak didik, dan perkembangan zamannya. Harus selalu diingat mengajar tanpa persiapan merupakan jalan pintas, dan tindakan yang berbahaya, yang dapat merugikan perkembangan anak.

## 2. Menunggu Peserta Didik Berperilaku Negatif

Dalam pembelajaran di kelas, guru berhadapan dengan sejumlah anak didik yang semuanya ingin diperhatikan. Anak didik akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, sebaliknya perhatian yang negatif akan menghambat perkembangan peserta didik. Mereka senang jika mendapat pujian dari guru dan merasa kecewa jika kurang diperhatikan. Namun sayang kebanyakan guru terperangkap dengan pemahaman yang keliru tentang mengajar, mereka menganggap mengajar adalah menyampaikan materi kepada anak didik,



mereka juga menganggap mengajar adalah memberikan pengetahuan kepada anak didik. Tidak sedikit guru yang sering mengabaikan perkembangan kepribadian anak didik, serta lupa memberikan pujian kepada mereka yang berbuat baik, dan tidak membuat masalah. Guru perlu belajar untuk menangkap perilaku positif yang ditunjukkan oleh para anak didik, lalu segera memberi hadiah atas perilaku tersebut dengan pujian dan perhatian. Di sisi lain, guru harus memperhatikan perilaku-perilaku anak didik yang negatif, dan mengeliminasi perilaku-perilaku tersebut agar tidak terulang kembali. Guru bisa mencontohkan berbagai perilaku negatif, misalnya melalui cerita dan ilustrasi, dan memberikan pujian kepada mereka karena tidak melakukan perilaku negatif tersebut.

### 3. Menggunakan *Destructive Discipline*

Seringkali guru memberikan tugas-tugas yang harus dikerjakan anak didik, namun jarang sekali guru yang mengevaluasi pekerjaan anak didik dan mengembalikannya dengan berbagai komentar, kritik dan saran untuk kemajuan peserta didik. Yang sering dialami anak didik adalah guru sering memberikan tugas, tetapi tidak pernah memberi umpan balik terhadap tugas-tugas yang dikerjakan. Tindakan tersebut merupakan upaya pembelajaran

dan penegakan disiplin yang *destruktif*, yang sangat merugikan perkembangan anak didik.

#### 4. Mengabaikan Perbedaan Anak Didik

Setiap anak didik memiliki perbedaan yang unik, mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat, dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, latar belakang social ekonomi, dan lingkungan, membuat peserta didik berbeda dalam aktifitas, kreatifitas, intlegensi, dan kompetensinya. Guru seharusnya dapat mengidentifikasi perbedaan individual anak didik, dan menetapkan karakteristik umum yang menjadi ciri kelasnya, dari ciri-ciri individual yang menjadi karakteristik umumlah seharusnya guru memulai pembelajaran. Dalam hal ini, guru juga harus memahami ciri-ciri peserta didik yang harus dikembangkan dan yang harus diarahkan kembali.

#### 5. Merasa Paling Pandai

Kesalahan ini berangkat dari kondisi bahwa pada umumnya guru merasa bahwa anak didik tersebut lebih bodoh dibanding dirinya, anak didik dipandang sebagai gelas yang perlu di isi air ke dalamnya. Perasaan ini sangat menyesatkan, karena dalam kondisi seperti sekarang ini anak didik dapat belajar mandiri. Dalam hal ini guru harus menjadi pembelajar sepanjang hayat, yang senantiasa menyesuaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya

dengan perkembangan yang terjadi dimasyarakat. Jika tidak, maka akan ketinggalan kereta, bahkan disebut guru *ortodok*.

#### 6. *Diskriminatif*

Pembelajaran yang baik dan efektif adalah yang mampu memberi kemudahan belajar secara adil dan merata, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Keadilan dalam pembelajaran merupakan kewajiban guru dan hak anak didik untuk memperolehnya. Dalam prakteknya banyak guru yang tidak adil, sehingga merugikan perkembangan anak didik, dan ini merupakan kesalahan guru yang sering dilakukan, terutama dalam penilaian. Penilaian merupakan upaya untuk memberikan penghargaan kepada anak didik sesuai dengan usaha yang dilakukannya selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam memberikan penilaian harus dilakukan secara adil, dan benar-benar merupakan cermin dari perilaku peserta didik.

Selain kesalahan-kesalahan di atas, perlu ditambahkan kesalahan-kesalahan lain yang menurut pengamatan penulis masih banyak dilakukan oleh guru PAUD, diantaranya:

##### 1. *Berpikir Egosentris*

Ini kesalahan paling mendasar yang benar-benar kurang disadari oleh guru. Kesalahan ini juga akan berdampak pada timbulnya kesalahan-

kesalahan lain. Pernahkah mendengar keluhan seperti ini, “*Saya sudah bersungguh-sungguh mengajar kelas ini tetapi hasilnya sangat mengecewakan!*” Atau keluhan yang ini, “*Anak ini lho, sudah dijelaskan berkali-kali tetap saja tidak mengerti!*” Dua contoh keluhan tersebut menunjukkan bahwa guru yang bersangkutan berpikir *egosentris*, hanya menurut dirinya sendiri. Ya, menurut guru itu, dia sudah mengajar dengan sungguh-sungguh atau sudah menjelaskan berkali-kali. Dia tidak berpikir tentang masalah yang dihadapi oleh siswa ketika mengikuti pembelajaran sehingga tidak berhasil. Jangan-jangan karena guru tidak bisa berkomunikasi secara runtut dengan bahasa yang mudah dipahami? Atau mungkin gaya belajar siswa visual dan kinestetik tetapi tidak dipenuhi oleh guru, sehingga gaya mengajar guru tidak *acceptable* bagi siswa?

## 2. Tidak Peka Terhadap Perubahan Suasana Kelas

Dalam proses pembelajaran, wajib hukumnya seorang guru mengendalikan kelas. Hal ini penting agar proses pembelajaran berjalan lancar. Kita tahu bahwa kelas terdiri atas berbagai karakter. Oleh karena itu harus diupayakan agar karakter yang beragam itu dapat diorkestrasikan menuju terwujudnya simponi pembelajaran yang enak dinikmati. Diorkestrasikan menuju simponi pembelajaran yang enak dinikmati, artinya bahwa seluruh potensi anak didik harus diberdayakan

untuk saling membantu sehingga terwujud keberhasilan bagi setiap individu. Dengan demikian rata-rata prestasi kelas menjadi tinggi. Contoh ketidakpekaan guru ketika mengajar misalnya membiarkan badut kelas mengalihkan perhatian siswa yang sedang asyik mengikuti penjelasan guru sehingga konsentrasi kelas menjadi terpecah. Atau membiarkan siswa yang tidak tertib mengganggu konsentrasi siswa lain yang sedang belajar. Hal ini tampaknya persoalan kecil, tetapi kalau tidak segera dibenahi bisa berakibat kegagalan seluruh kelas. Ini terkait dengan manajemen kelas.

### 3. Komunikasi Tidak Efektif

Contoh komunikasi tidak efektif, misalnya: guru ingin mengingatkan agar siswa mengerjakan tugas, *“Anak-anak, awas jangan lupa lho dengan tugas kamu. Kamu kerjakan semuanya dengan baik. Kalau kamu tidak mengerjakan tugas kamu, maka tidak akan mendapatkan nilai dari bu guru.”* Kenapa tidak dikatakan saja seperti ini, *“Anak-anak, ingat, kerjakan tugasmu. Nanti Ibu nilai.”* Bukankah bahasa yang kedua lebih irit, dan karenanya lebih efektif. Jadi, ketika kita bermaksud meminta sesuatu, katakan saja secara tepat apa yang kita maksudkan. Kalau anak disuruh diam, ya katakan, *“Anak-anak, diam!”* Kalau anak-anak disuruh memperhatikan penjelasan guru, ya katakan saja, *“Anak-anak, lihat ini!”* dan sebagainya.

4. Tidak Melakukan Evaluasi Menyeluruh

Evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara menyeluruh. Instrumen evaluasi pembelajaran pun sebetulnya harus diuji *validitas* dan *reliabilitas*-nya. Instrumen evaluasi harus *valid* dan *reliable*. Arti menyeluruh di sini adalah bahwa meliputi semua aspek perkembangan, semua instrumen evaluasi, dan semua siswa secara menyeluruh dan tidak berpihak.

5. Kurang Menjaga Penampilan

Penampilan guru, baik cara memakai seragam, sepatu, bahkan raut muka, harus benar-benar dijaga, karena penampilan adalah cerminan hati. Jadi jangan sampai ada anak didik yang berkata: "*Saya pusing melihat bu guru yang satu ini kalau ngajar cemberut dan judes.*" Atau, "*Awas! Ada bu guru A datang...!*" Oleh karena itu, sebelum damaikan hati dahulu sebelum mengajar.

6. Kurang Mampu Membangkitkan Daya Tarik Anak

Guru diharapkan memiliki inovasi dan variasi dalam pembelajaran. Jika guru tidak memperhatikan itu, maka anak didik akan berkata: "*Pelajarannya tidak menarik, buat apa kita belajar begini terus... Bosen!*" Atau, "*Paling-paling seperti biasa datang cerita panjang lebar!!*" Jadi, untuk menanggulangi itu, guru hendaknya melakukan *teaching imagination*, jangan

hanya *copy-paste* dari teori/buku, dan cari contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan anak sehari-hari.

7. Tidak Ada Ikatan Batin dan Emosi dengan Anak

Guru dan anak didik ibaratkan orang tua dan anaknya. Dalam proses pembelajaran harus ada ikatan batin supaya tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Namun kenyataannya ada guru yang mengajar hanya sebagai formalitas saja. Misalnya, guru yang berkata: *"Ngapain ngoyo-ngoyo diajar dan dimotivasi, dia loh anak orang lain..."* Oleh karena itu, seorang guru harus menganggap anak didik sebagai anak sendiri, dan diperlakukan seperti anak sendiri.

8. Kurang Introspeksi Diri

Masih ada beberapa guru suka marah-marah ketika menghadapi anak yang nakal, padahal semua anak pada dasarnya memang tidak bisa diam, sulit dinasehati, dan suka membuat gaduh. Oleh karena itu, ketika marah hendaknya introspeksilah: *"Kita mungkin dulu juga seperti itu."*

9. Terlalu Ikut Campur

Dalam pemberian hukuman, hendaknya gunakan prinsip: *"Hukumilah perilakunya, bukan pribadinya."* Namun, ada guru yang selalu ikut campur ketika guru lain menghukum seorang anak didik. Misalnya: Ketika guru A menghukum anak,

kemudian guru B berkata: *“Iya, anak itu memang nakal, sini bu guru hukum juga.”* Oleh karena itu, perilaku dan penghargaan anak kepada guru itu berbeda, jadi selesaikan urusan masing-masing.

Tentunya kesalahan-kesalahan di atas patut kita hindari meskipun tentunya sebagai manusia sulit rasanya untuk menghindar seratus persen dari kesalahan sebagaimana disebutkan di atas. Sebagai seorang guru kita juga jangan berlindung kepada sifat-sifat kemanusiaan kita untuk tidak mau merubah perilaku-perilaku yang cenderung merugikan siswa. Tentu saja masih banyak kesalahan guru yang lain, yang bisa berakibat pada kegagalan siswa dalam belajar.

Kata kuncinya: Apabila terdapat kegagalan siswa dalam pembelajaran, maka di situlah guru perlu melakukan introspeksi: sudah benarkah yang dia lakukan? Kemudian dilanjutkan: apa yang bisa dia lakukan untuk memperbaiki keadaan? Jadi, guru harus selalu belajar. Ya, belajar dari buku, belajar dari teman, belajar dari siswa, dan belajar dari dirinya sendiri.

## **B. FAKTOR PENYEBAB KESALAHAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PAUD**

Pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan anak bangsa. Berbagai upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilaksanakan walaupun belum menunjukkan hasil yang optimal. Pendidikan tidak bisa lepas dari anak didik. Anak didik



merupakan subjek didik yang harus diakui keberadaannya. Berbagai karakter anak didik dan potensi dalam dirinya tidak boleh diabaikan begitu saja. Tugas utama guru mendidik dan mengembangkan berbagai potensi itu.

Jika ada guru yang sikap dan perilakunya menyimpang karena dipengaruhi beberapa faktor antara lain: (1) Adanya *malpraktik*, yaitu melakukan praktik yang salah, *mis-konsep*. Guru salah dalam menerapkan hukuman pada siswa. Apapun alasannya tindakan kekerasan guru terhadap siswa merupakan suatu pelanggaran; (2) Kurang siapnya guru maupun anak didik secara fisik, mental, maupun emosional. Kesiapan fisik, mental, dan emosional guru maupun anak didik sangat diperlukan. Jika kedua belah pihak siap secara fisik, mental, dan emosional, proses belajar mengajar akan lancar, interaksi pun akan terjalin harmonis layaknya orang tua dengan anaknya.

Selain dari faktor di atas, juga dipengaruhi oleh tipe-tipe kejiwaan seperti yang diungkapkan Plato dalam *Tipologo Plato*, bahwa fungsi jiwa ada tiga, yaitu: pikiran, kemauan, dan perasaan. Pikiran berkedudukan di kepala, kemauan berkedudukan dalam dada, dan perasaan berkedudukan dalam tubuh bagian bawah. Atas perbedaan tersebut Plato juga membedakan bahwa pikiran itu sumber kebijaksanaan, kemauan sumber keberanian, dan perasaan sumber kekuatan menahan hawa nafsu.

Jika pikiran, kemauan, perasaan tidak sinkron akan menimbulkan permasalahan. Perasaan tidak dapat mengendalikan hawa nafsu, akibatnya kemauan tidak terkendali dan pikiran tidak dapat berpikir bijak. Agar pendidikan berhasil, paling tidak guru memahami faktor-faktor tersebut. Kemudian mampu mengantisipasinya dengan baik. Sehingga kesalahan-kesalahan guru dalam sikap dan perilaku dapat dihindari.

Bagaimanapun juga kualitas pendidikan di Indonesia harus mampu bersaing di dunia internasional. Sikap dan perilaku profesional seorang guru akan mampu membawa dunia pendidikan lebih berkualitas. Dengan demikian diharapkan mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

### **C. TIPS-TIPS MENJADI GURU YANG DISUKAI ANAK DIDIK**

Dalam mengajar kita juga harus menghargai proses tidak semata hasil. Sering kali guru menilai dan menghargai anak didik dari hasil kerja saja. Sementara proses yang dijalani siswa selama menjalani proses belajarnya jarang diapresiasi. Faktanya keberhasilan di dalam kelas sangatlah dipengaruhi bagaimana kemampuan guru untuk mampu mengalihkan situasi dari yang membosankan, menjenuhkan dan tegang menjadi rileks, bersemangat dan merasa senang. Karena

dengan pengalaman baik dan menyenangkan dalam belajar akan berdampak positif bagi perkembangan dan pertumbuhan anak didik.

Untuk mengatasi kesalahan-kesalahan sebagaimana dipaparkan di atas, maka seorang guru yang profesional harus memiliki empat kompetensi. Kompetensi tersebut tertuang dalam Undang-Undang Dosen dan Guru, yakni:

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran anak didik,
2. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan anak didik,
3. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran luas mendalam,
4. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat sekitar (Azwar, 2000).

Menurut R.Tantiningsih (2005), ada beberapa upaya yang dapat dilakukan agar beberapa sikap dan perilaku menyimpang dalam dunia pendidikan dapat hindari, diantaranya: (1) menyiapkan tenaga pendidik yang benar-benar profesional yang dapat menghormati siswa secara utuh. (2) guru merupakan *key success* dalam keberhasilan budi pekerti. Dari guru siswa mendapatkan *action exercise* dari pembelajaran yang

diberikan. Guru sebagai panutan hendaknya menjaga *image* dalam bersikap dan berperilaku. (3) Budi pekerti dijadikan mata pelajaran khusus di sekolah. (4) adanya kerjasama dan interaksi yang erat antara siswa, guru, dan orang tua.

Terkait dengan hal di atas, hasil temuan dari universitas Harvard bahwa 85% dari sebab-sebab kesuksesan, pencapaian sasaran, promosi jabatan, dan lain-lain adalah karena sikap-sikap seseorang. Hanya 15 % disebabkan oleh keahlian atau kompetensi teknis yang dimiliki (Ronnie, 2005). Namun sayangnya justru kemampuan yang bersifat teknis ini yang menjadi primadona dalam pendidikan yang dianggap modern sekarang ini. Bahkan kompetensi teknis ini dijadikan basis utama dari proses pembelajaran. Jelas hal ini bukan solusi, bahkan akan membuat permasalahan semakin menjadi. Semakin menggelembung dan semakin sulit untuk diatasi.

Sedangkan menurut para pakar pendidik, bahwa seorang guru bagi PAUD yang baik dan disukai anak didiknya harus memiliki 14 kriteria sebagai berikut:

1. Sabar

Seorang guru perlu memiliki kesabaran yang tinggi dalam menghadapi anak didiknya. Kesabaran merupakan suatu kondisi dimana seseorang dapat mengendalikan emosinya ketika dihadapi suatu kondisi tertentu. Misalnya seorang guru sering dihadapi dengan berbagai tingkah laku anak didik,

yang terkadang tingkah laku tersebut tidak menyenangkan, sulit diatur, membuat gaduh suasana kelas sehingga berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Kondisi ini tentunya akan memancing emosi guru untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Disinilah tantangan guru agar dapat tetap bersabar menghadapi berbagai perilaku anak didiknya. Oleh karena itu penting pula bagi guru agar memahami perilaku dan karakter tiap anak agar guru dapat lebih bijaksana menangani tiap anak.

## 2. Penuh kasih sayang

Ketika berada di lingkungan sekolah, guru merupakan orang tua bagi anak didiknya. Anak usia dini, relatif masih sangat muda membutuhkan kasih sayang penuh dari orang tuanya, oleh karena itu peran guru sebagai orang tua di sekolah harus mampu memberikan kasih sayang tulus kepada semua anak didiknya, selalu memperhatikan kesulitan yang dihadapi anak didik, sehingga anak akan merasa aman, tenang dan bahagia, seperti mereka mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya di rumah. Bila guru mampu melakukan hal ini maka anak didik akan merasa senang ketika dekat dengan gurunya.

### 3. Penuh perhatian

Seorang guru yang baik harus memiliki sifat penuh perhatian kepada anak didiknya. Artinya bahwa guru harus peka melihat segala sesuatu perubahan yang terjadi pada anak didiknya. Misalnya ketika seorang anak yang biasanya ceria dan semangat belajar di kelas, suatu waktu anak tersebut menjadi sensitif, mudah menangis dan tidak semangat belajar. Guru yang penuh perhatian tentunya akan mengetahui perubahan tersebut dan berusaha mencari tahu penyebabnya serta membantu mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi anak didik.

### 4. Ramah

Guru yang baik hendaknya selalu menunjukkan perilaku yang menyenangkan bagi orang lain. Ketika masuk ke dalam kelas, sebaiknya berikan senyuman kepada seisi kelas, jangan bermuka masam, cemberut dan berkesan galak. Kemudian sapa seluruh anak didik dengan ramah dan ucapkan salam kepada mereka. Buat anak didik merasa nyaman dengan kehadiran guru di dekat mereka, sehingga mereka merasa tidak cemas dan tidak takut kepada sosok seorang guru. Melainkan guru dapat dijadikan teman bahkan sahabat bagi anak didik.

5. Toleransi terhadap anak

Toleransi merupakan suatu perilaku dimana guru tidak memaksakan kehendak pada anak dan mau mengerti apa yang sedang dihadapi anak. Contoh seorang guru sedang mengajar di dalam kelas dan meminta anak untuk menggambar sesuai dengan tema binatang pada saat itu. Adi ketika diminta untuk menggambar malah membuat gambar kapal terbang sesuai dengan kesenangannya. Seorang guru yang memiliki sifat toleransi akan memberi kesempatan pada Adi untuk menyelesaikan gambarnya, baru kemudian meminta Adi untuk menggambar dengan tema binatang seperti anak-anak lainnya.

6. Empati

Empati merupakan suatu sifat dimana guru dapat merasakan apa yang dirasakan oleh anak didiknya. Contohnya ketika sedang belajar di dalam kelas, Nadia terlihat murung dan tidak bergairah untuk mengikuti kegiatan. Seorang guru yang memiliki sifat empati tidak akan membiarkan anak didiknya sedih, guru akan mendekati Nadia dan bertanya mengapa dia tidak mau mengikuti kegiatan seperti teman-temannya.

Apa yang dirasakan anak pada satu waktu tertentu dapat dirasakan oleh gurunya pula. Sifat empati perlu dimiliki guru agar guru memiliki rasa kepekaan terhadap apa yang dialami atau dirasakan

anak didik, sehingga dengan sifat seperti itu guru dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapi anak.

#### 7. Penuh kehangatan

Guru yang memiliki sifat penuh kehangatan ditandai dengan kemampuan menciptakan suasana yang penuh dengan keriang gembiraan, bebas dari rasa takut dan cemas. Suasana seperti ini dapat diciptakan guru dalam kondisi dan waktu apapun. Anak tidak takut dengan guru yang penuh kehangatan dan bahkan anak merasa aman dan selalu ingin dekat dengan gurunya.

#### 8. Menerima anak apa adanya

Setiap anak yang belajar di taman kanak-kanak terlahir dari keluarga yang berbeda dan anak memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Guru tidak dapat menyamakan anak dan memperlakukan sama pada semua anak karena setiap anak punya sifat dan kemampuan yang berbeda-beda. Guru perlu menerima anak apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Seringkali guru lebih menyenangi anak yang bermuka cantik atau tampan, kaya, pandai, lucu dan menyenangkan. Padahal setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangannya.

Guru yang memperlakukan anak berbeda karena lebih senang pada anak tertentu dapat mengakibatkan anak merasa tidak diperhatikan,



tidak disayangi atau merasa dianak tirikan. Guru tidak bertindak untuk satu anak tetapi guru berperan untuk semua anak, oleh karenanya guru harus dapat menerima anak apa adanya.

#### 9. Adil

Adil merupakan satu sifat lain yang perlu dimiliki guru sebagai pembimbing. Guru yang adil adalah guru yang tidak membedakan anak, semua anak diperlakukan sama. Contohnya, Febi merupakan anak seorang dokter yang lucu dan periang, setiap tingkah lakunya membuat orang lain senang. Ibu guru kelasnya sangat menyayangi Febi dan sering kali bersikap terlalu berlebih terhadap Febi. Di depan anak-anak lainnya Febi diperlakukan istimewa, selalu didahulukan bila ada kegiatan tertentu. Sikap guru seperti ini merupakan sikap yang tidak adil karena guru menganakemaskan seorang anak tanpa memperhatikan anak yang lain. Seharusnya guru memperlakukan sama pada semua anak walaupun anak lain tidak selucu dan seperiang Febi.

#### 10. Dapat memahami perasaan anak

Anak adalah seorang individu yang masih sangat labil, perilaku anak senantiasa dipengaruhi oleh lingkungannya. Bila anak diperlakukan menyenangkan maka anak akan tampil cerah ceria, anak bermain-main ke sana kemari dengan rasa

gembira dan kadang tidak mengenal waktu. Namun bila anak diperlakukan tidak menyenangkan, sering dipersalahkan, banyak dilarang dan bentuk perlakuan lainnya membuat anak tidak dapat tampil ceria seperti anak lain.

Suasana psikologis yang dialami anak akan mempengaruhi bagaimana perilaku anak. Bila guru menghadapi situasi anak seperti contoh di atas maka guru seyogyanya dapat memahami apa yang dialami anak didiknya. Mengapa anak menunjukkan sikap seperti itu. Seorang guru yang dapat memahami perasaan anak akan dapat mengetahui perubahan yang terjadi pada anak didiknya. Melalui sikap seperti ini guru dapat menetapkan langkah bantuan apa yang dapat dilakukan guru untuk membantu mengatasi apa yang dialami anak.

#### 11. Pemaaf terhadap anak

Pemaaf merupakan suatu sifat yang ditandai dengan sikap tidak dendam terhadap sikap orang lain. Dengan sikap pemaaf dapat tumbuh rasa memaklumi atas perbuatan atau kemampuan yang dimiliki anak. Contohnya, seorang guru tidak boleh memiliki rasa dendam dan kesal karena anak tertentu tidak pernah memperhatikan apa yang disampaikan guru.

Guru yang pendendam akan memperlakukan anak tertentu dengan perilaku yang tidak menyenangkan, misalnya dengan sering mengancam

anak, padahal dengan sikap pemaaf atas perbuatan anak dapat menumbuhkan sikap untuk menerima anak apa adanya, lebih mengerti perkembangan anak dan sebagainya.

## 12. Menghargai anak

Rasa dihargai merupakan salah satu aspek kebutuhan setiap individu yang perlu dipenuhi termasuk anak taman kanak-kanak. Sekecil-kecilnya kemampuan yang ditunjukkan anak, guru harus mampu menghargainya. Ungkapan terima kasih atas perilaku atau jasa yang sudah dilakukan anak merupakan salah satu wujud penghargaan guru terhadap anak.

## 13. Memberi kebebasan pada anak

Anak usia taman kanak-kanak adalah sosok individu yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, anak memiliki sifat berpetualang dan tidak mengenal takut, dalam situasi apapun dan dimanapun anak tidak mengenal lelah, ingin selalu tahu dan ingin selalu mencoba. Untuk memfasilitasi berbagai sifat yang dimiliki PAUD, maka guru perlu memiliki sikap memberi kebebasan pada anak untuk mencoba, menemukan, memilih sesuatu sesuai dengan minat dan kebutuhannya, anak diberi kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri sesuai dengan pola berpikir anak. Kebebasan yang diberikan guru dapat menumbuhkan rasa percaya

diri dan memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan kreativitasnya.

14. Menciptakan hubungan yang akrab dengan anak

Memfasilitasi tumbuh kembang anak merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan guru taman kanak-kanak. Anak memiliki potensi untuk berkembang baik potensi fisik, intelektual, sosial, emosi, maupun bahasa. Pengembangan berbagai aspek perkembangan ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan yang ada disekitar anak termasuk bagaimana pola interaksi yang terjadi antara anak dan guru. Guru perlu menciptakan hubungan yang akrab dan menyenangkan dengan anak agar dapat mendorong pencapaian perkembangan seperti yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonym. 2007. *Prinsip dan Praktek Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat PAUD
- Arya, P.K. 2008. *Rahasia Mengasah Talenta Anak*. Jogjakarta: Think
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. *Undang-undang No.20 Tahun 2009 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas: Jakarta
- Essa, Eva L. 2003. *Introduction to Early Childhood Education*. Canada: Thomson Learning, Inc
- Essa, Eva L. 2006. *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers and Circle Time" (BCCT) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat PAUD Ditjen Pendidikan Luar Sekolah, Depdiknas
- Essa, Eva L. 2007. *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Puskur

- Garge, R.M.1985. *Essentials of Learning for Instruksion*. New York: Dryden Press
- Hamalik, Oemar. 1990. *Pengembangan Kurikulum, Dasar-dasar dan Pengembangannya*. Bandung: Mandar Maju
- Hariwijaya. 2007. *PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*. Bandung: Rosda Karya
- Hasan, S. Hamid. 1988. *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK
- Heinich, R. 2002. *Instructional Media And Technology For Learning*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Hurlock, Elizabeth B. 1998. *Psikologi Perkembangan*, (terj) Istiwardiyanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga
- Ibrahim, H. 1997. *Media Pembelajaran: Arti, Fungsi, Landasan Penggunaan, Klasifikasi, Pemilihan, Karakteristik OHT, Opaque, Filmstrip, Slide, Film, Video, TV, dan Penulisan Naskah Slide*. Bahan Sajjian Program Pendidikan Akta Mengajar III-IV. FIP-IKIP Malang.
- Nasution, S. 1993. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Papalia, Diane E. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan*, (terj) A.K. Anwar. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

- Sadiman, A.S. 1986. *Media pendidikan: Pengeratian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Santrock, W. John. 1995. *Life Span Development*, Jakarta: Erlangga
- Solehuddin. 1997. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: IKIP Bandung
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, R. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: PT Sinar Baru
- Sudono, Anggani. 2004. *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Grasindo
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2000. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda Karya
- Tim Pengembang. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zaman, Badru. 2010. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: UPI





## BIODATA PENULIS

**Dr. H. Srikantono, M.Pd**, dilahirkan di Desa Rowotengah, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember, Jawa Timur pada tanggal 13 September 1963, anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Saiman dan Ibu Aminah. Mulai berkeluarga tahun 1985 dengan Kanti dan telah mempunyai 3 putri, yaitu Yoga Amorriyani, Dwi Yoga Setyorini dan Zevana Putri Yoga. Pendidikan Dasar ditempuh di SDN Rowotengah 02 lulus tahun 1976. Kemudian melanjutkan ke SMP Katolik Tanggul lulus tahun 1980. Selanjutnya, sekolah di SPG Tanggung lulus tahun 1983. Kemudian S-1 Universitas Moh. Seruji Jurusan Pendidikan Psikologi dan Bimbingan lulus tahun 1992. S-2 di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Jurusan Teknologi Pembelajaran lulus tahun 2001. Kemudian, S-3 di Universitas Islam Nusantara Bandung Kosentrasi Manajemen Pendidikan lulus tahun 2013.

Pengalaman kerja dimulai sebagai guru swasta di SMP Islam Rowotengah tahun 1983 sampai 1985. Di SMP Raudlatul Ulum Patemon Tanggul tahun 1984 sampai 1985. Kemudian diangkat sebagai PNS guru SDN Jamintoro 02 Sumberbaru tahun 1985 sampai 1987. Di SDN Tembokrejo 06 tahun 1987 sampai 1999. Sebagai

Kepala Sekolah SDN Gumukmas 09 tahun 2000 sampai 2007. Kepala Sekolah SDN Gumukmas 01 tahun 2007 sampai 2008. Kepala Seksi Pemuda pada Kantor Pemuda dan Olah Raga (KANPORA) tahun 2009 sampai sekarang. Beliau juga sebagai dosen di beberapa kampus, yaitu: Di Universitas Pancamarga Probolinggo mulai 2001 sampai 2003. Di IKIP PGRI Jember mulai tahun 1997 sampai sekarang. Di Universitas Terbuka unit Jember mulai tahun 1996 sampai sekarang.

Selain itu, pengalaman organisasi sebagai: Ketua BPD desa Tembokrejo Gumukmas mulai tahun 2001 sampai 2006. Pengurus KPRI Mandala Gumukmas mulai tahun 1996 sampai 2011. Pengurus Cabang PGRI Gumukmas Jember mulai tahun 1991 sampai 2011. Kemudian Pengurus PKP RI Jember mulai tahun 2002 sampai sekarang. Karya yang pernah ditulis yaitu *Pendidikan Kewarganegaraan* yang diterbitkan oleh Superior Institute, Jember, tahun 2013, dan beberapa karya lain berupa penelitian.

**Imron Fauzi, M.Pd.I**, dilahirkan di desa Mlokorejo kecamatan Puger kabupaten Jember, Jawa Timur pada tanggal 22 Mei 1987, anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan Bapak H. Abd. Halim dan Ibu Hj. Siti Mutmainnah. Mulai berkeluarga pada tahun 2010 dengan Nur Ita, S.Pd.I, dan telah dikaruniai anak bernama Muhammad Fariq Al-Hisyam. Pendidikan Dasar ditempuh di MI Miftahul Huda Mlokorejo, Puger

lulus tahun 1999. Kemudian melanjutkan ke MTs Darul Huda Bagorejo, Gumukmas lulus tahun 2002. Selanjutnya, sekolah di MAN 3 Jember lulus tahun 2005. Kemudian S-1 dengan gelar S.Pd.I., didapat di STAIN Jember lulus tahun 2009. Dan hingga S-2 dengan gelar M.Pd.I., didapat di STAIN Jember juga lulus tahun 2011.

Pengalaman kerja dimulai sebagai pengajar dimulai pada tahun 2005 sebagai pengajar di MI Miftahul Huda Mlokorejo, Puger hingga sekarang. Pada tahun 2009 sebagai pengajar di SMK Ulul Albab Mlokorejo, Puger. Pada tahun 2009 pula sebagai pengajar di Al-Qodiri 1 Jember hingga sekarang. Dan akhirnya, pada tahun 2011 sebagai pengajar di UIJ Jember, IKIP PGRI Jember, dan UPBJJ Universitas Terbuka hingga sekarang. Selain pengalaman mengajar, juga sebagai pengelola Yayasan Anak Yatim dan Dhuafa yang bernama Yayasan Az-Zahra.

Buku yang telah diterbitkan antara lain: *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, yang diterbitkan oleh Arruz Media Group, Yogyakarta tahun 2011; dan *The Power Of Story*, yang diterbitkan oleh Pustaka Radja, Jember tahun 2012. Selain itu, juga rutin menulis artikel di berbagai majalah dan buletin.

Dia dapat dihubungi melalui:

Facebook : [www.facebook.com/imronabafariq](http://www.facebook.com/imronabafariq)  
[www.facebook.com/Yayasan.Azzahra](http://www.facebook.com/Yayasan.Azzahra)  
Blog/Web : [www.mahluktermulia.wordpress.com](http://www.mahluktermulia.wordpress.com)  
No. HP : 085258255855

